



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISA KEUANGAN PADA USAHA KERUPUK BAWANG FAJAR DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN KOTA PADANG

SKRIPSI

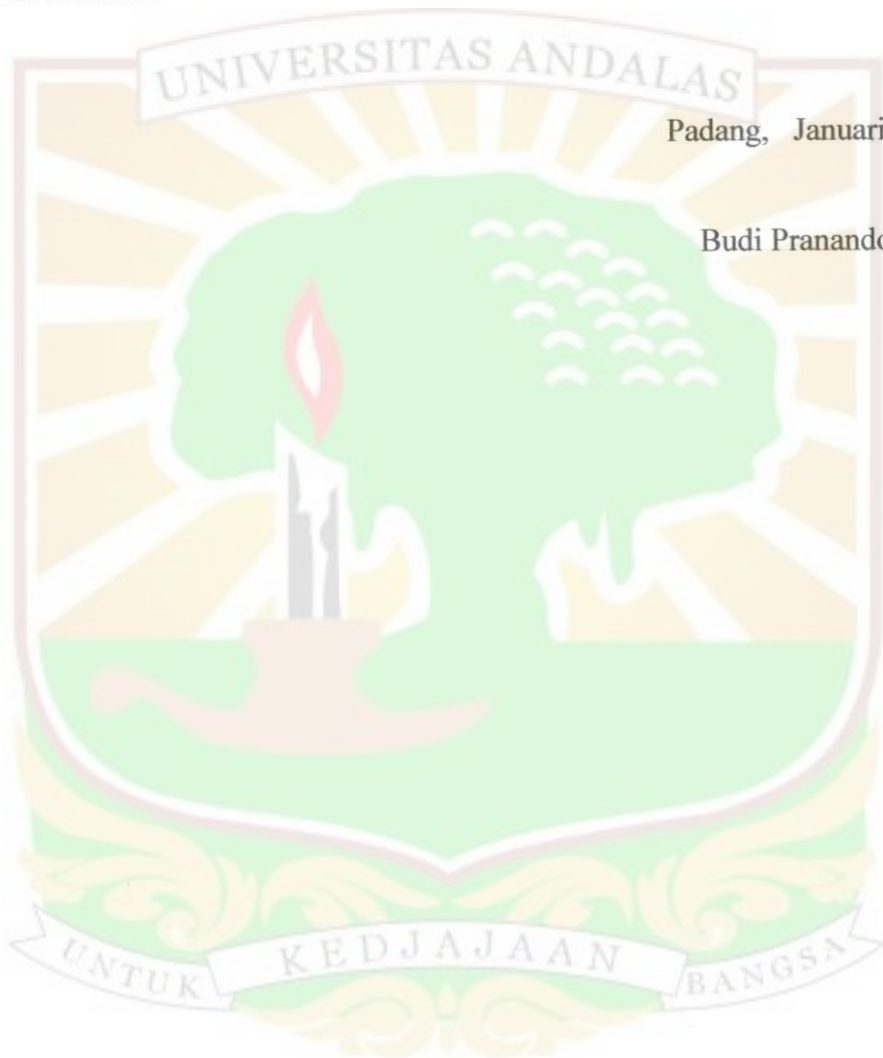


BUDI PRANANDO
06 114 037

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

BIODATA

Penulis dilahirkan di Solok pada tanggal 26 Juli 1988 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Syafran dan Lismawati. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SDN 35 Pegambiran Kota Padang pada tahun 1994-2000. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP N 24 Padang, lulus pada tahun 2003. Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh pada SMA N 4 Padang, lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis diterima pada Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Andalas.



Padang, Januari 2012

Budi Pranando

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisa Keuangan Pada Usaha Kerupuk Bawang Fajar di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang*".

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, MSc selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Widya Fitriana, SP. MSi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, serta Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan dilingkungan Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Rahmanita selaku pemilik usaha Fajar yang telah bersedia memberikan data yang diperlukan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna perbaikan kedepannya. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, 11 Januari 2012

B.P

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Agroindustri dan Usaha Kecil.....	7
2.2 Kerupuk Bawang.....	9
2.3 Analisa Usaha.....	10
2.4 Rasio Pengukur Profitabilitas.....	12
2.5 Titik Impas	13
2.6 Kerangka Pemikiran	15
2.7 Penelitian Terdahulu.....	17
III. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian	19
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.4 Variabel yang Diamati	20
3.5 Analisa Data.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Usaha	30
4.2 Pengelolaan Keuangan Usaha	33
4.3 Analisa Laporan Keuangan	48

V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Perhitungan Alokasi Biaya Bersama dengan Menggunakan Biaya Rata-rata Per Satuan	25
2. Format Perhitungan Laba Rugi Usaha Kerupuk Bawang Fajar	26
3. Pembukuan Kas usaha Fajar periode Januari-Desember Tahun 2010 .	35
4. Identitas Tenaga Kerja Pada Usaha Fajar Tahun 2010	39
5. Rincian gaji / upah tenaga kerja Usaha Kerupuk Bawang Fajar	41
6. Jumlah Bahan Baku dan Bahan Penolong Untuk Satu Kali Proses Produksi Kerupuk Bawang Fajar	44
7. Penerimaan usaha kerupuk bawang Fajar periode Januari - Desember Tahun 2010.....	49
8. Biaya Bersama Pribadi dan Usaha pada Usaha Fajar selama Periode Januari – Desember Tahun 2010.....	51
9. Jumlah Produksi Kerupuk Bawang dan Kerupuk Wortel Tahun 2010	52
10. Persentase Alokasi Biaya Bersama Kerupuk Bawang dan Kerupuk Wortel	53
11. Laporan Laba Rugi Usaha Kerupuk Bawang Fajar Periode Januari – Desember 2010	55
12. Gross Profit Margin Rasio pada usaha kerupuk bawang Fajar Tahun 2010	57
13. Net Profit Margin Rasio usaha kerupuk bawang Fajar Tahun 2010	58
14. Nilai Return On Investment pada usaha kerupuk bawang Fajar Tahun 2010.....	60
15. Nilai Return On Equity pada usaha kerupuk bawang Fajar Tahun 2010.....	61
16. Titik Impas Kuantitas dan Titik Impas Penjualan Usaha Kerupuk Bawang Fajar Tahun periode Januari sampai Desember Tahun 2010 .	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pemikiran.....	16
2. Grafik Titik Impas.....	28
3. Struktur Organisasi Usaha Kerupuk Bawang Fajar tahun 2010	31
4. Diagram Alir Pembagian Kerja Usaha Fajar	38
5. Proses Produksi Kerupuk Bawang Fajar.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pengelompokan Kegiatan Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan Tahun 2006	69
2. Data Kebutuhan Bahan Baku Pada Usaha Kerupuk Bawang Fajar di Lubuk Kilangan Tahun 2010	70
3. Volume Produksi dan Volume Penjualan Usaha Kerupuk Bawang Fajar Tahun 2006 – 2010	71
4. Data Produksi dan Penjualan Kerupuk Bawang Tahun 2010	72
5. Perkembangan Harga Bahan Baku Kerupuk Bawang Fajar Tahun 2010.....	73
6. Perbandingan Harga Jual Kerupuk Bawang Fajar dengan Usaha Kerupuk Bawang Lainnya di Kota Padang	74
7. Perbandingan Rata-rata Produksi Kerupuk Bawang Fajar dengan Usaha Kerupuk Bawang Lainnya pada Tahun 2008 di Kota Padang ..	75
8a. Pencatatan Keuangan usaha Fajar Tahun 2009 dan Tahun 2010.....	76
8b. Deskripsi Pencatatan Keuangan usaha Fajar Periode Januari – Desember Tahun 2010	77
9. Peralatan dan Investasi yang digunakan usaha Fajar selama Tahun 2010.....	83
10. Penerimaan usaha kerupuk bawang Fajar periode Tahun 2010	84
11. Biaya Penyusutan Peralatan dan Investasi usaha Fajar selama Tahun 2010.....	85
12. Perhitungan Biaya Pajak Bumi dan Bangunan (Pribadi dan Usaha) ..	86
13. Rincian Biaya Bersama (Pribadi dan Usaha) Periode Januari – Desember Tahun 2010	87
14. Pemisahan Biaya Bersama Kerupuk Bawang dan Kerupuk Wortel Periode Januari – Desember selama Tahun 2010	88
15. Rincian Penggunaan dan Biaya Bahan Baku Kerupuk Bawang Periode Januari – Desember Tahun 2010.....	89
16. Keuntungan dan Rincian Biaya yang dikeluarkan Usaha Fajar selama Tahun 2010.....	90

17. Laporan Neraca Usaha Kerupuk Bawang Fajar Periode Januari – Desember Tahun 2010	91
18. Perhitungan Harga Pokok Produk Pada Usaha Kerupuk Bawang Fajar selama Tahun 2010	92
19. Perhitungan Nilai Rasio Profitabilitas pada usaha Fajar Tahun 2010..	93
20. Perhitungan Titik Impas Usaha Fajar Tahun 2010	94
21. Grafik Titik Impas Usaha Fajar Tahun 2010	95



ANALISA KEUANGAN PADA USAHA KERUPUK BAWANG FAJAR DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN KOTA PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2011, bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan keuangan usaha, menganalisa besarnya keuntungan, rasio profitabilitas dan titik impas usaha kerupuk bawang Fajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dimana pihak usaha kerupuk bawang Fajar dijadikan sumber data terutama data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang. Data yang digunakan adalah data Januari – Desember 2010. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif dan analisa kuantitatif.

Usaha kerupuk bawang Fajar didirikan oleh ibu Rahmanita pada tahun 2000 dengan izin Departemen Kesehatan RI No.SP.73/03.01/2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Fajar belum melakukan sistem pembukuan administrasi yang baik, usaha Fajar hanya menggunakan pencatatan harian berupa pencatatan kas. Keuntungan yang diperoleh usaha ini selama Januari sampai Desember 2010 sebesar Rp.244.693.911,36,- dengan volume penjualan 43.395 Kg pada tingkat harga Rp.32.000/Kg. Dari analisa terhadap kemampuan menghasilkan keuntungan diketahui nilai rasio *GPM (Gross Profit Margin)* sebesar 20,03% berada dibawah standar (standar 36%) dan *NPM (Net Profit Margin)* sebesar 17,81 % telah berada diatas standar (standar 6%), artinya kemampuan menghasilkan keuntungan kotor belum baik karena permasalahan kenaikan harga bahan baku tetapi kemampuan menghasilkan keuntungan bersih sudah baik. Sedangkan rasio *ROI (Return Of Investment)* sebesar 34,37% telah berada diatas standar (standar 15%) dan *ROE (Return Of Equity)* sebesar 41,35% berada di atas standar (standar 40%), artinya tingkat pengembalian investasi pada usaha Fajar sudah efektif tetapi modal usaha belum bekerja optimal dalam menghasilkan keuntungan bersih. Usaha Fajar mengalami titik impas pada produksi 16.754,45 Kg dan pada penjualan Rp.522.697.644,97,-.

Sehubungan dengan penelitian ini disarankan kepada pemilik usaha agar membuat laporan keuangan dengan baik serta merekrut karyawan dibidang administrasi keuangan, menggunakan pencatatan laba rugi, menjalin kerjasama dengan pedagang pengumpul bahan baku.

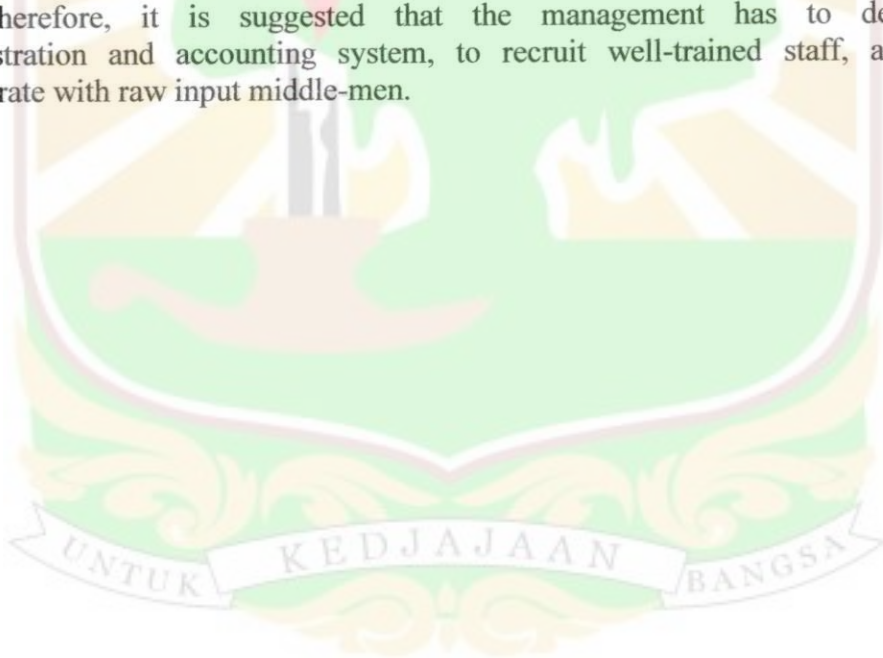
FINANCIAL ANALYSIS OF USAHA KERUPUK BAWANG FAJAR (IN) KECAMATAN LUBUK KILANGAN, PADANG MUNICIPALITY

ABSTRAK

This case study aims to describe financial management and to analyze financial performance, during January-December 2010, of usaha kerupuk bawang Fajar.

Usaha Kerupuk Bawang Fajar has not developed yet administration and accounting system. It records daily transaction only. Net-benefit of its business during January-December 2010 was Rp.244.693.911,36, at 43.395 kg of sold-production and price for Rp.32.000/Kg. Its Gross Profit Margin is 20,03%, lower than standar, 36%. While its Net Profit Margin is 17,81%, higher than standar, 6%. Its Return of Investment is 34,37%, above standard, 15%, and Return Of Equity is is41,35%, above standard too, 40%. Investment return of usaha kerupuk bawang Fajar is effective, but the capital does not optimally work in getting net-profit. Its break event-point is at 16.754,45 kg of production and at Rp.522.697.644,97, of production value.

Therefore, it is suggested that the management has to develop administration and accounting system, to recruit well-trained staff, and to collaborate with raw input middle-men.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Sesuai dengan amanat Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan dibidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. (Soekartawi,2005).

Industri merupakan bagian dari pembangunan ekonomi suatu negara, baik di Indonesia maupun negara lain. Namun pengertian industri mempunyai beragam tafsiran. Salah satunya menurut Prawirosentono (2002), "makna industri yang berasal dari kata *industria* yaitu *Any From of Economic Activity*" adalah kegiatan ekonomi, dapat dilakukan perorangan maupun oleh perusahaan. Jenis kegiatan ekonomi dari industri sangatlah beragam, salah satunya yang berhubungan dengan sektor pertanian yaitu agroindustri.

Agroindustri dapat diartikan menjadi dua hal. Pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk-produk pertanian yang menekankan pada *food processing management* dalam suatu produk olahan (menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku keseluruhan). Kedua adalah bahwa agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan pertanian, sebelum tahap pembangunan tersebut mencapai tahap pembangunan industri (Soekartawi, 2005).

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, upaya pengembangan agroindustri sangat penting dilaksanakan. Hal ini untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu: a) menarik dan mendorong munculnya industri baru dibidang pertanian; b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh; c) menciptakan nilai tambah; dan, d) menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2003).

Untuk memperbesar pendapatan atau laba dalam memasarkan produk pertanian, produk pertanian tersebut adakalanya tidak langsung dipasarkan, tapi perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Menurut Soekartawi (2003), pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah produksi pertanian. Pengolahan hasil pertanian dapat memberikan nilai tambah terhadap suatu produk dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Dengan demikian masyarakat sudah seharusnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan wirausahanya dan sudah mulai bergeser dari budaya industri ke agroindustri. Pada akhirnya nilai tambah yang diharapkan dapat melalui agribisnis dan usaha pertanian harus dikembangkan menjadi usaha agroindustri dimana pertanian sebagai penyedia bahan baku dan industri sebagai pengolah bahan baku tersebut, sehingga pembangunan pertanian harus diiringi dengan pembangunan industri dan kedua sektor tersebut mempunyai keterkaitan yang sangat erat. (Said, 1991)

Industri kecil merupakan bagian integral dunia usaha yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan Nasional. Program pembangunan industri di Sumatera Barat telah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri berskala usaha kecil dan menengah dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di daerah sampai pedesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat dan berdampak positif terhadap pembangunan industri padat modal dan padat karya (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2001).

Pengembangan industri kecil banyak mempunyai kelebihan dibandingkan dengan industri besar, seperti biaya organisasi yang rendah, kebebasan bergerak dan rendahnya biaya investasi. Namun kelemahan industri kecil adalah masih belum mampu melaksanakan perencanaan yang baik sehingga produk kurang mampu bersaing, harga pokok tinggi akibat biaya produksinya yang tinggi, belum memikirkan cara-cara penyaluran produk dan pemilihan saluran distribusi produk yang lebih menguntungkan, kekurangan modal untuk membiayai usaha yang menyebabkan tidak mampu merebut peluang pasar guna pengembangan usahanya (Said, 1991). Menurut Hadibroto (1999). Untuk mengatasi kelemahan industri kecil yang menyebabkan tidak mempunyainya bersaing dalam jangka panjang, maka

pihak usaha harus membuat suatu bentuk analisa usaha dan perencanaan laporan keuangan yang baik.

Kegiatan industri kecil yang bertujuan meningkatkan nilai tambah dan kualitas hasil pertanian serta meningkatkan pendapatan bagi produsen ini banyak ditemui pada industri kecil di Sumatera Barat. Salah satu kegiatan usaha pengolahan hasil pertanian yang sedang berkembang saat ini adalah usaha pengolahan kerupuk bawang. Usaha pengolahan kerupuk bawang baru dilaksanakan oleh beberapa orang di Kota Padang, salah satu usaha pengolahan yang memproduksi kerupuk bawang adalah usaha kerupuk bawang Fajar. Usaha ini tergolong dalam kategori industri kecil yang kapasitas tenaga kerjanya terdiri dari 18 orang (Lampiran 1)

Bawang pada umumnya digunakan sebagai bumbu penyedap rasa maupun pelengkap masakan. Pada saat sekarang ini terdapat inovasi pengolahan bawang menjadi produk olahan yang dapat dikonsumsi langsung dalam bentuk kerupuk. Kerupuk adalah jenis pangan yang digemari di Indonesia. Berbagai kalangan menyukai jenis pangan ini baik golongan bawah maupun golongan tinggi. Kerupuk sangat beragam dalam bentuk, ukuran, bau, warna, rasa, kerenyahan, ketebalan dan nilai gizinya. Perbedaan ini bisa disebabkan pengaruh budaya daerah penghasil kerupuk, bahan baku dan bahan tambahan yang digunakan serta alat dan cara pengolahannya (Rullah, 2010).

Kerupuk pada umumnya dikonsumsi sebagai makanan yang mampu membangkitkan selera makan atau sekedar dikonsumsi sebagai makanan kecil. Kerupuk dikenal baik diberbagai tingkat usia maupun tingkat sosial masyarakat. Kerupuk dapat diperoleh diberbagai tempat seperti di supermarket, di warung pinggir jalan. Jenis kerupuk yang dibuat bermacam – macam, mulai dari kerupuk yang dibuat dari tepung beras, tepung terigu ataupun tepung tapioka. Bahan – bahan tersebut dapat diramu dengan bahan tambahan sehingga menjadi kerupuk dengan berbagai rasa (Khadijah, 2003).

Analisa usaha bagi usaha pengolahan kerupuk bawang yang merupakan usaha kecil sangat penting. Pentingnya analisa usaha yaitu untuk mencapai tujuan usaha yang lebih berorientasi laba demi kemajuan atau perkembangan perusahaan dalam menjalankan fungsinya sehubungan dengan kegiatan usaha dan melakukan

perencanaan laporan keuangan yang baik sehingga pihak usaha bisa mengetahui kondisi usahanya, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Akhirnya, dengan melakukan analisa usaha pengusaha bisa mengambil kebijakan untuk usahanya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Munawir (2001) bahwa pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dan besar kecilnya laba yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar, yang dapat dilihat dari laporan rugi laba.

1.2 Perumusan Masalah

Tujuan didirikannya suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dan mempertahankan kelangsungan usaha. Syarat untuk tercapainya tujuan tersebut adalah adanya pengelolaan yang menjamin usaha berjalan dengan baik. Usaha kerupuk bawang Fajar yang berlokasi di Indarung Kota Padang merupakan salah satu usaha kecil yang menggunakan komoditi pertanian yaitu bawang. Usaha kerupuk bawang ini dirintis oleh Ibu Rahmanita, yang sudah berdiri sejak tahun 2000. Selain itu, usaha kerupuk bawang Fajar juga memproduksi jenis kerupuk lainnya yaitu kerupuk wortel. Kerupuk wortel telah di produksi sejak bulan April tahun 2010 dan merupakan produk inovasi terbaru yang dimiliki pihak usaha. Sejauh ini perkembangan produksi kerupuk wortel masih belum maksimal karena produksi dan pemasaran kerupuk wortel dilakukan secara pesanan. Selain itu, kerupuk ini juga masih di produksi dalam jumlah sedikit dibandingkan kerupuk bawang. (Lampiran 2)

Bawang merupakan salah satu bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk ini, bahan baku utama lainnya tepung terigu dan tepung tapioka. Dilihat dari data tahun 2006 - 2010 usaha kerupuk bawang Fajar terus mengalami penurunan volume produksi dan volume penjualan (Lampiran 3). Pada tahun 2010 usaha kerupuk bawang fajar mengalami penurunan produksi dan penjualan yang cukup besar pada bulan Juni – Desember (Lampiran 4), dikarenakan harga bahan baku terus mengalami perubahan-perubahan namun perubahan harga yang sangat tinggi adalah harga beli bawang. Harga bahan baku bawang pada bulan Januari Rp.8.500/Kg meningkat 41% dibandingkan harga pada bulan Juni Rp.12.000/Kg,

Sedangkan harga pada Juli 2010 adalah Rp.16.000/Kg meningkat 25% pada bulan September menjadi Rp.20.000/Kg. Harga bahan baku tepung terigu bulan Januari Rp.5.500/Kg meningkat menjadi Rp.6.500/Kg pada bulan Juli 2010. Kemudian, pada bulan Desember meningkat lagi menjadi Rp.8.000/Kg. Sedangkan, tepung tapioka bulan Januari Rp.6.500/kg meningkat di bulan Desember menjadi Rp.9.000/kg (Lampiran 5). Walaupun harga bahan baku naik, namun usaha kerupuk bawang Fajar masih menjual produk dengan harga sama untuk mempertahankan pelanggan yakni Rp. 32.000/Kg. Usaha kerupuk bawang Fajar menetapkan harga yang sama karena adanya persaingan harga dengan usaha kerupuk bawang lainnya (Lampiran 6). Ketidakstabilan atau fluktuasi produksi penjualan yang terjadi pada usaha kecil kerupuk bawang Fajar ini akan mempengaruhi pendapatan serta keuntungan dan kerugian. Usaha ini perlu dianalisa karena merupakan salah satu usaha kecil yang pengerjaannya masih dilaksanakan secara tradisional dan sederhana dengan bahan baku bawang dan tepung terigu.

Berdasarkan perubahan harga bahan baku yang terjadi pada tahun 2010, maka timbul pertanyaan apakah usaha kerupuk bawang ini akan bertahan lama atau mengalami pasang surut dalam melakukan kegiatan usahanya. Usaha kerupuk bawang Fajar dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari siklus bisnis yang mengalami kemajuan dan kemunduran dalam berusaha. Hasil survey diketahui bahwa pengusaha dalam menjalankan usahanya belum membuat sistem pencatatan laporan keuangan yang baik. Pencatatan yang dilakukan masih menggabungkan semua biaya kedalam satu buku pencatatan yang didalamnya terangkum biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya perawatan alat, hutang, piutang serta penjualan dan penerimaan yang belum tertata seperti laporan laba rugi perusahaan pada umumnya, sehingga belum mampu menentukan sejauh mana perkembangan usaha serta mengetahui pada tingkat penjualan berapa usaha kerupuk bawang ini dapat menutupi biaya yang dikeluarkan agar tidak mengalami kerugian. Untuk menjawab hal ini diperlukan suatu analisa usaha untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha dimasa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem pengelolaan keuangan pada usaha kerupuk bawang Fajar?
2. Berapa keuntungan yang diperoleh pihak usaha dengan adanya pengaruh fluktuasi harga bahan baku?
3. Berapa produksi yang memberikan titik impas atau *Break Even Point* (BEP) pada usaha kerupuk bawang Fajar?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Keuangan Pada Usaha Kerupuk Bawang Fajar di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang”**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengelolaan keuangan usaha kerupuk bawang Fajar.
2. Menganalisa laporan keuangan usaha kerupuk bawang Fajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengusaha pembuat dapat menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan produksinya.
2. Bagi pengusaha dapat memperkirakan berapa keuntungan yang dapat diperolehnya.
3. Bagi mahasiswa sendiri sebagai penerapan ilmu pengetahuan khususnya dalam teori akuntansi.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Agroindustri dan Usaha Kecil

Peran penting sektor pertanian sebagai basis ekonomi kerakyatan masih memerlukan upaya-upaya strategis untuk memperkuat posisi petani sebagai pelaku utama. Pembangunan pertanian yang mengutamakan produksi produk primer sebagai andalan merupakan paradigma lama yang harus dirubah menjadi pembangunan agribisnis sebagai paradigma baru, yang mengandalkan pada kegiatan agroindustri hilir sebagai basis pembangunan ekonomi (Yasin, 2002).

Menurut Kartomidjojo dalam Gati (2008), "Industri kecil pada umumnya mempunyai struktur yang kurang mapan, modal dan pemasaran yang lemah, dan produksi rendah". Disamping itu juga belum mendapat kepercayaan diri dari lembaga perkreditan formal untuk meminjam dan menambah modal dan pada umumnya industri kecil didirikan tanpa izin usaha dan tanpa melalui prosedur yang resmi.

Adapun undang-undang yang mengatur industri kecil di Indonesia: 1. UU No.5 tahun 1984 tentang Perindustrian menyebutkan bahwa (1) Pemerintah menetapkan bidang usaha industri yang masuk ke dalam kelompok industri kecil yang dapat diusahakan hanya oleh WNI (2) Pemerintah menetapkan jenis industri yang khusus dicadangkan bagi kegiatan industri kecil yang dijalankan oleh masyarakat pengusaha dari golongan ekonomi lemah, 2. UU No. 9 tahun 1995 tentang Usaha industri kecil memberikan dasar hukum bagi pemberian fasilitas kemudahan dana, keringanan tarif, tempat usaha, bidang dan kegiatan usaha, dan pengadaan barang dan jasa untuk usaha industri kecil.

Agro-industri merupakan solusi penting untuk menjembatani keinginan konsumen dan karakteristik produk pertanian yang variatif dan tidak bisa disimpan. Agro-industri mempunyai rentang pengertian amat lebar. Dari yang sangat *soft* berupa pengolahan pasca-panen seperti pembuatan ikan asin yang cuma perlu teknologi pengawetan, sampai yang punya *value added* yang tinggi dimana produk pertanian diekstrak dan dikombinasi dengan produk lain seperti pada industri parfum (Budiarto, 2009). Sesuai dengan konsep industri kecil berbasis agro-industri tersebut, secara jelas menunjukkan keberadaan industri kecil sebagai pelaku ekonomi di pedesaan yang perlu mendapat perhatian pemerintah

untuk diberdayakan dan dikembangkan. Program yang perlu dikembangkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui industri kecil berbasis agro-industri antara lain berupa pengembangan komoditas unggulan dan andalan, peningkatan nilai tambah produk pertanian, pengembangan sistem pemasaran yang tidak terdistorsi, penyediaan sarana transportasi dan distribusi produk, pengembangan kemitraan dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan pertanian agro-industri. (Budiarto, 2009).

Menurut Subanar (1994), berbagai usaha kecil yang terdapat di Indonesia dapat digolongkan dalam bentuk, jenis serta kegiatan yang dilakukan. Penggolongan menurut jenis berdasarkan pada pola kepemimpinan dan pertanggungjawabannya, penggolongan menurut jenis produk atau jasa yang dihasilkan serta aktivitas yang dilakukannya. Disamping penggolongan berdasarkan kategori diatas, pada hakikatnya usaha kecil yang ada secara umum dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan khusus yang meliputi : a) industri kecil misalnya industri kerajinan rakyat, industri cor logam, konveksi, b) perusahaan berskala kecil, misalnya penyalur, toko kerajinan, koperasi, waserda, restoran. c) sektor informal misalnya agen barang bekas, kios kaki lima.

Usaha industri dapat dikelompokkan pada empat kategori sesuai dengan banyaknya tenaga kerja di perusahaan yang bersangkutan, yaitu: 1) industri besar adalah industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang, 2) industri sedang adalah perusahaan yang memiliki tenaga kerja berkisar antara 20-99 orang, 3) industri kecil adalah perusahaan yang memiliki tenaga kerja antara 5-19 orang, 4) industri rumah tangga dan kerajinan mempunyai tenaga kerja antara 1-4 orang (BPS, 2004).

Industri kecil mempunyai daya serap tinggi terhadap tenaga kerja. Oleh karena itu, pertumbuhan sektor ini akan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran. Disamping itu, karena jumlahnya banyak dan lokasinya menyebar luas di seluruh daerah, maka perkembangan sektor ini juga akan menunjang tercapainya pemerataan kesempatan kerja dan sekaligus pemerataan pendapatan. Lebih jauh lagi, sektor industri kecil dapat merupakan wadah kreatifitas masyarakat karena skala usahanya yang kecil dan tidak terlalu sulit untuk memulainya (*easy entry*) (Syarif, 1991).

2.2 Kerupuk Bawang

Kerupuk merupakan jenis makanan kering yang terbuat dari bahan yang mengandung bahan pati cukup tinggi. Penggunaan pati bertujuan untuk proses gelatinasi yang berpengaruh terhadap volume pengembangan yang merupakan salah satu kriteria mutu kerupuk. Kerupuk merupakan jenis makanan kecil yang mengalami pengembangan volume, membentuk produk yang berongga dan mempunyai densitas rendah selama penggorengan (Riduan, 2007).

Bahan baku dalam proses produksi pembuatan kerupuk umumnya adalah bahan pangan dengan kandungan karbohidrat yang cukup tinggi. Bahan baku yang umumnya digunakan adalah tepung tapioka, tepung terigu, tepung sagu dan tepung gandum (Djatkiko, 1995).

Pada dasarnya kerupuk dibagi atas 2 jenis yaitu kerupuk kasar dan kerupuk halus. Kerupuk kasar hanya dibuat dari bahan pati ditambah bumbu-bumbu, sedangkan pada kerupuk halus ditambahkan lagi dengan bahan berprotein seperti ikan atau udang sebagai bahan tambahan. Bahan tambahan pada pembuatan kerupuk adalah garam, sebagai pemberi rasa gurih, bumbu dan air. Kadang-kadang digunakan juga bahan pengembang seperti soda kue. Bumbu yang ditambahkan dalam pembuatan kerupuk digunakan untuk memperbaiki atau menambah cita rasa kerupuk. Bumbu yang biasa ditambahkan adalah bawang putih, bawang merah, merica, daun bawang dan terasi (Riduan, 2007).

Pembuatan kerupuk pada prinsipnya sama untuk semua jenis. Tahapan-tahapannya secara garis besar adalah pembentukan adonan, pencetakan, pengukusan, pengirisan dan pengeringan (kerupuk mentah) serta penggorengan atau pemanggangan sehingga kerupuk siap konsumsi (Riduan, 2007).

Kerupuk bawang merupakan salah satu jenis kerupuk yang disukai masyarakat. Bawang sebagai bahan baku memiliki peranan menambah cita rasa kerupuk. Proses pembuatan kerupuk bawang menggunakan bahan tepung tapioka, bawang merah, bawang putih, telur, garam, seledri, air. Pengolahannya melalui proses pembuatan adonan, bawang terlebih dahulu dikupas dan diiris-iris tipis dengan menggunakan alat pengiris bawang. Bawang yang telah diiris-iris direbus dengan bahan-bahan seperti seledri yang telah diiris halus dan garam. Setelah air campuran bawang mendidih lalu dituangkan kedalam mesin pengaduk

dilengkapi bahan tepung tapioka, telur, kemudian dilakukan proses pencampuran pengadukan bahan pada mesin pengaduk. Bahan-bahan yang telah dicampur menjadi adonan dibentuk bulat-bulat memanjang dan diiris-iris tipis menggunakan pisau pemotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan pada talenan. Pada tahap selanjutnya adonan digoreng dengan minyak goreng yang telah dipanaskan terlebih dahulu. Setelah warna kerupuk kuning kecoklatan kerupuk diangkat dengan menggunakan saringan kecil dan ditiriskan pada saringan besar.

2.3 Analisa Usaha

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Menurut Eldon (2000), pendapatan didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah proses penjualan pada dasarnya selesai dilakukan.

Keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi. Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi biaya produksi, dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi. Keuntungan yang maksimum dicapai apabila perbedaan diantara hasil penjualan dan biaya produksi mencapai tingkat yang paling besar.

Menurut Soekartawi (2000), bahwa dalam melakukan usaha pertanian seorang pengusaha atau petani dapat memaksimalkan keuntungan dengan "*Profit Maximization dan Cost Minimization*". *Profit maximization* adalah mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan *cost minimization* adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kedua pendekatan tersebut merupakan hubungan antara input dan output produksi yang tidak lain adalah fungsi produksi. Dimana penambahan output yang diinginkan dapat ditempuh dengan menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan.

Setiap periode waktu tertentu perusahaan perlu mempertimbangkan hasil usahanya yang dituangkan dalam bentuk Laba/Rugi hasil usaha yang didapatkan

dengan cara membandingkan pendapatan dengan biaya selama jangka waktu tertentu (Djarwanto, 1993). Laporan Laba/Rugi terdiri dari 4 bagian yaitu: 1) penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual sehingga diperoleh laba kotor, 2) biaya atau administratif, 3) hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan dan 4) laba atau rugi sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan (Munawir, 2001).

Menurut Tunggal (1995), pihak yang berkepentingan atas perkembangan suatu perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, Laporan Perhitungan Laba/Rugi dan laporan keuangan lainnya. Analisis terhadap laporan Laba/Rugi akan memberikan gambaran terhadap hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Adapun tujuan analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh pimpinan perusahaan digunakan untuk mengukur apakah perusahaan telah beroperasi secara efektif dan efisien serta menilai dimana letak kelemahan dan kekuatan perusahaan agar dapat digunakan untuk menyusun rencana kebijakan operasi perusahaan pada masa yang akan datang.

Samryn (2001) mengatakan, dalam penyusunan anggaran untuk perusahaan, laporan laba/rugi disusun dengan metode *variable costing*. Pendekatan *variable costing* atau dikenal sebagai *contribution approach* merupakan suatu format laporan laba/rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya variabel dan biaya tetap. Dalam pendekatan ini, hanya biaya-biaya produksi yang sejalan dengan perubahan output yang diberlakukan sebagai komponen Harga Pokok Produksi.

Menurut Gaspersz (2005), produksi berfokus pada efisiensi yaitu : (1). Memproduksi output semaksimal mungkin dengan tingkat penggunaan yang tetap, (2). Memproduksi output pada tingkat tertentu dengan biaya produksi seminimum mungkin. Secara konseptual sistem produksi memperhatikan hasil produksi yang maksimal dengan biaya produksi yang minimal sehingga keuntungan maksimal diperoleh perusahaan tetapi sesuai dengan permintaan pasar.

Mulyadi (1997), mengklasifikasikan biaya berdasarkan perilaku biaya tersebut dan hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yaitu:

1. Biaya tetap, merupakan biaya yang totalnya tetap pada kisaran volume produksi tertentu. Contohnya biaya gaji, penyusutan, pemeliharaan, sewa bangunan dan bunga modal.
2. Biaya variabel yaitu, biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Laporan Laba/Rugi yang disusun dengan metode *variable costing* banyak digunakan untuk kebutuhan internal perusahaan, sangat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek pada umumnya menyangkut dan mengakibatkan penambahan atau pengurangan volume kegiatan. Laba adalah selisih antara pendapatan yang telah direalisasikan dengan biaya yang terjadi untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan perusahaan memperoleh laba, sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari biaya maka perusahaan menderita rugi (Munawir, 2001).

Ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh. Laba terutama dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya (Mulyadi, 1997).

2.4 Rasio Pengukur Profitabilitas atau Kemampuan Menghasilkan Laba

Untuk mengukur profit atau laba yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan suatu operasi atau usaha atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dapat digunakan analisa rasio yaitu profitabilitas (Munawir, 2001). Selanjutnya Riyanto (1996) menjabarkan bahwa rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan atau profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi atau untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas adalah : (1) *Gross Profit Margin (GPM)*, rasio ini menunjukkan laba kotor per rupiah penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan, (2) *Net Profit Margin (NPM)*, rasio ini menunjukkan berapa persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, (3) *Return On Investment (ROI)* menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih, (4) *Return On Equity (ROE)* menunjukkan berapa persen laba atau keuntungan bersih yang dapat diperoleh bila diukur dari modal pemilik (Riyanto, 1996).

2.5 Titik Impas (*Break Even*)

Impas (*break even*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap saja. Analisis *Break Even* merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang manajer atau pemilik perusahaan untuk mengetahui pada volume penjualan dan volume produksi berapakah perusahaan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba (Sigit, 2000). Sama halnya yang dikatakan oleh Samryn (2001), bahwa titik impas adalah tingkat aktifitas tertentu dimana suatu organisasi tidak mendapatkan laba dan juga tidak mendapat rugi. Dapat juga didefinisikan sebagai titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya atau titik dimana margin kontribusi sama dengan biaya tetap total.

Dengan mempergunakan titik pulang pokok (titik impas), pimpinan perusahaan dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengurangan atau penambahan harga jual, biaya dan laba. Analisis ini juga memudahkan pimpinan perusahaan untuk mengambil keputusan dalam rangka menghadapi persaingan dengan produk sejenis dari perusahaan lain. Disamping kegunaan yang telah disebutkan, analisis *Break Even Point (BEP)* dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut : (1) mengetahui jumlah penjualan minimal yang harus

dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian (2) mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu (3) mengetahui seberapa jauh berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita rugi (4) mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan (Fuad, 2005).

Ada dua cara untuk menentukan impas: pendekatan teknik persamaan dan pendekatan grafis. Penentuan impas dengan teknik persamaan dilakukan dengan mendasarkan pada persamaan pendapatan sama dengan biaya ditambah laba, sedangkan penentuan impas dengan pendekatan grafis dilakukan dengan cara mencari titik potong antara garis pendapatan penjualan dan garis biaya dalam suatu grafik yang disebut impas (Mulyadi, 1997).

Asumsi dasar yang menjadi landasan analisa titik impas menurut Welsch (1995) adalah: 1) bahwa konsep variabilitas biaya adalah benar, oleh karena itu biaya dapat diklasifikasikan dan diukur secara realistis sebagai biaya tetap dan biaya variabel, 2) bahwa harga jual produk tidak mengalami perubahan walaupun terjadi perubahan jumlah unit penjualan, 3) bahwa hanya ada satu produk yang diproduksi atau dijual jika lebih dari satu produk maka produk itu dianggap sebagai satu jenis dengan kombinasi (*mix*) yang tetap, 4) bahwa kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen tentang operasi tidak banyak mengalami perubahan dalam jangka pendek, 5) bahwa tingkat harga umum cukup stabil dalam jangka pendek, 6) bahwa tingkat penjualan dan produksi selaras artinya persediaan tetap atau nol dan penghitungan *break even point* tidak mengenal adanya persediaan.

Konsep variabilitas biaya merupakan hal terpenting dalam analisa titik impas. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan titik impas dapat dilakukan setelah biaya dikelompokkan dan perhitungan dilakukan dengan pendekatan teknik persamaan lalu digambarkan dalam bentuk grafik titik impas. Pada gambar titik impas akan diketahui sekaligus jumlah rupiah dari hasil penjualan, kuantitas yang dijual, biaya tetap, laba marginal, laba pada tingkat penjualan tertentu, kerugian pada tingkat penjualan tertentu dan titik impasnya (Sigit, 2000).

Menurut Swasta, Bashu dan Sukotjo (2002), salah satu kegunaan analisa BEP adalah dalam mempertimbangkan harga jual. Perusahaan akan memperoleh

laba bila mana penjualan yang dicapai berada diatas titik impas, jika berada dibawah titik impas perusahaan akan rugi. Sigit (2000), menambahkan bahwa selain digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan harga jual, analisa titik impas juga berguna untuk merencanakan laba, sebagai dasar atau landasan untuk mengendalikan kegiatan yang sedang berjalan setrta sebagai bahan pertimbangan bagi manajer dalam mengambil keputusan.

2.6 Kerangka Pemikiran

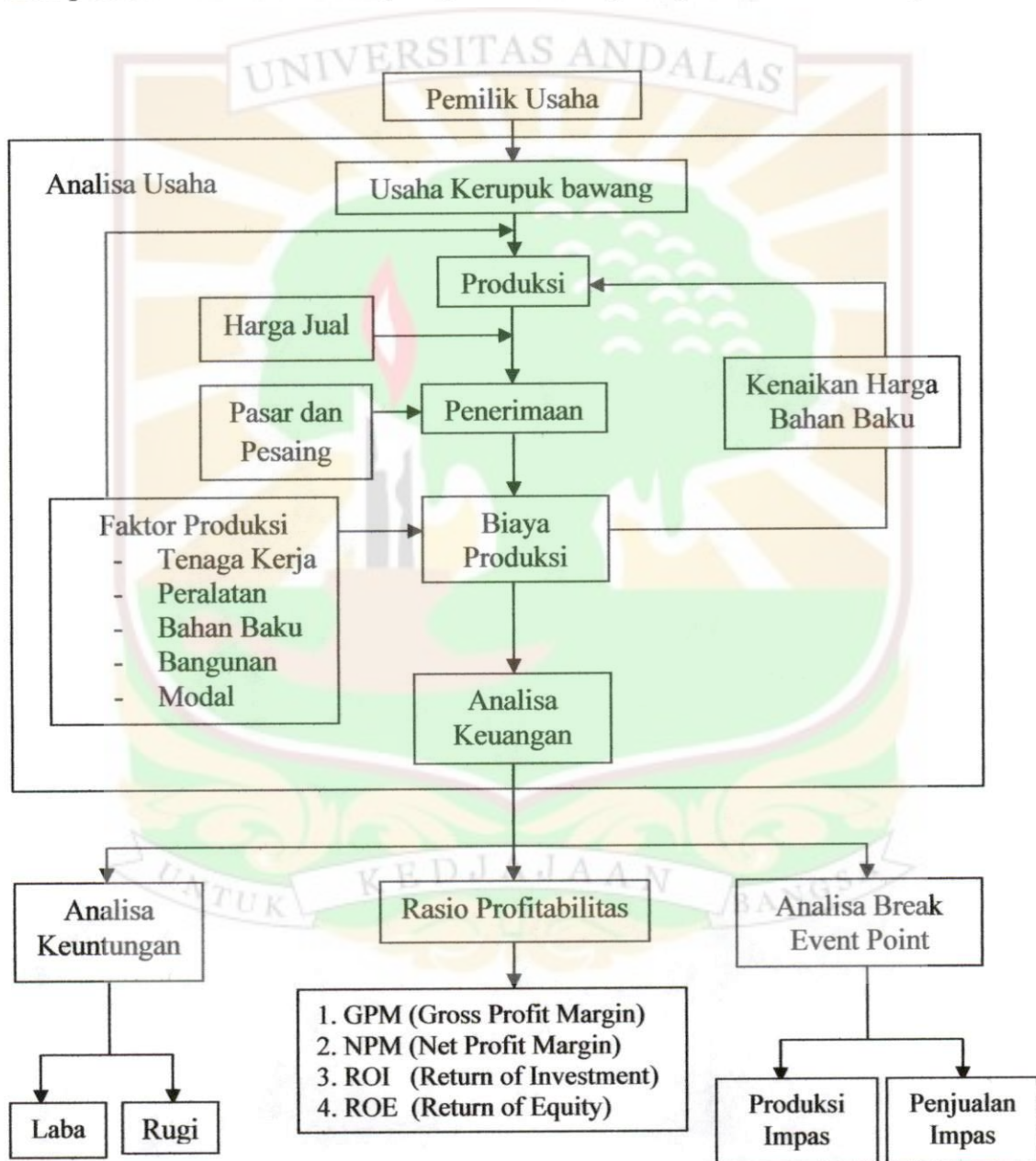
Program pembangunan industri kecil dan perdagangan di Sumatera Barat diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri dan agribisnis berskala kecil dan menengah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di daerah sampai kepedesaan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan program padat modal dan padat karya (Depperindag, 2000).

Bahan baku merupakan salah satu alat vital usaha kecil dan menengah dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang mahal dan cenderung terus mengalami peningkatan harga akan mengganggu kelancaran aktifitas usaha kecil menjalankan usahanya, hal ini akan mengakibatkan peningkatan biaya produksi dan harga penjualan. Kenaikan harga jual biasanya akan berimbas kepada penurunan permintaan terhadap produk, sehingga akan berimbas juga terhadap keuntungan perusahaan. Dalam jangka panjang apabila keuntungan terus menurun, usaha yang dijalankan akan mengalami gangguan dalam mempertahankan keberadaannya dipasar.

Dalam usaha kerupuk bawang Fajar, pemilik usaha dalam menjalankan usaha menggunakan beberapa faktor produksi seperti tenaga kerja, peralatan, bahan baku, modal, secara cermat sebab pengembalian biaya yang dikorbankan akan bergantung dari keberhasilan usaha yang dikelola. Dari usaha ini akan diperoleh produksi berupa kerupuk bawang yang akan dijual dengan harga yang telah ditentukan. Dari hasil penjualan tersebut akan didapat berupa penerimaan yang belum dikurangi biaya atau yang disebut pendapatan kotor. Penerimaan dipengaruhi oleh aspek pasar dan pesaing. Kemudian, penerimaan tersebut setelah dikurangi dengan biaya total produksi akan didapat berupa pendapatan bersih,

keuntungan dapat diketahui setelah di analisa dengan melakukan analisa keuntungan. Analisa dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha.

Analisa titik impas merupakan suatu keadaan usaha dimana tidak mendapatkan laba dan tidak mendapatkan rugi. Analisa titik impas berfungsi untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi tetapi juga tidak memperoleh laba. Dengan kata lain, perusahaannya hanya memperoleh modal kembali tanpa diperoleh untung ataupun menderita kerugian.



Keterangan : \longrightarrow Berhubungan Langsung

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai usaha kerupuk bawang Fajar sebelumnya telah dilakukan oleh Sari (2009) dengan judul Strategi Pemasaran Kerupuk Bawang Fajar di Kota Padang, yang bertujuan untuk merumuskan strategi pemasaran yang perlu diterapkan pengusaha untuk meningkatkan penjualan karena adanya penurunan penjualan akibat persaingan produk di kota padang. Dari hasil peneitian didapatkan beberapa strategi pemasaran yaitu : (1) mempertahankan pelanggan dengan meningkatkan mutu produk, (2) Membuat toko dilokasi usaha, (3) Menambah label produk, (4) menambah tenaga kerja bagian pemasaran, (5) menjalin hubungan kerja sama dengan pelanggan.

Penelitian mengenai analisa usaha telah dilakukan oleh Nengsih (2010) dengan judul Analisa Usaha Pengolahan Kerupuk Ubi di Kota Sawahlunto, yang bertujuan untuk menganalisa tingkat keuntungan usaha dan titik impas usaha pengolahan kerupuk ubi di Kota Sawahlunto pada periode September-Oktober 2009. Permasalahan yang dihadapi adalah banyaknya jumlah usaha pengolahan Kerupuk Ubi di Kota Sawahlunto yang menyebabkan persaingan antar pelaku usaha yang mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa industri kecil tersebut masih memperoleh keuntungan, industri kecil ini pun telah berproduksi diatas titik impas. Namun dari segi jumlah produksi kerupuk ubi mengalami penurunan produksi akibat adanya persaingan usaha. Akan tetapi persaingan usaha tidak mempengaruhi penerimaan yang diterima pengolah. Penelitian Asria Nengsih dapat dijadikan acuan atau pedoman dan juga dijadikan pembanding dengan hasil penelitian analisa usaha kecil kerupuk bawang Fajar di kota Padang tahun 2010.

Delvina (2008), meneliti tentang Analisa Keuntungan dan Titik Impas pada Industri Kopi Bubuk Rangkiang Kaum di Batusangkar, dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi adalah dengan naiknya harga bahan baku yang semula Rp7.900,- menjadi Rp.14.000,- yang dikarenakan langkanya bahan baku kopi bubuk sebab belum pada musimnya. Walaupun harga bahan baku naik tetapi usaha kopi Rangkaing Kaum masih menjual produk dengan harga yang sama sebelum terjadi kenaikan harga bahan baku yakni Rp.28.000,-/kg. Dengan

terjadinya ketidakstabilan harga bahan baku tentunya mempengaruhi pendapatan serta keuntungan dan kerugian usaha.

Dari hasil penelitian, usaha kopi Rangkiang Kaum masih memberikan keuntungan walaupun harga bahan baku mengalami kenaikan. Selama periode Juni-September 2007, usaha ini memperoleh keuntungan dengan rata-rata Rp.17.239.450,-/bulan dimana industri ini tetap memperoleh keuntungan diatas titik impas periode Juli-September sebesar Rp.35.371.191,- dan kuantitas sebesar 1262 kg dengan harga jual Rp.28.000,- pada saat harga bahan baku mengalami kenaikan.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha Kerupuk Bawang Fajar yang berada di jalan Raya Indarung No. 37 Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa usaha Fajar mengalami penurunan produksi dan penjualan (Lampiran 4) seiring dengan kenaikan harga bahan baku (Lampiran 5). Alasan lainnya usaha ini memiliki rata-rata produksi paling tinggi dari produk pesaing (Lampiran 7). Usaha ini telah terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang dengan tanda daftar 155/DPE.IND/VII/2008 dan Departemen Kesehatan RI No SP. 73/03/01/2002. Disamping itu, dari hasil survey pendahuluan menunjukkan bahwa usaha ini memberikan respon positif untuk memberikan informasi terhadap usahanya dalam menunjang kegiatan penelitian.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu dari bulan Juli – Agustus 2011 setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus (*Case Study*). Menurut Nazir (2003), metode studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Studi kasus ditujukan untuk mendapatkan keterangan yang terperinci dan mendapatkan informasi mengenai variabel – variabel yang diamati.

Dengan menggunakan metode ini akan memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter dari suatu kasus yang nantinya akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Kasus yang akan diteliti pada penelitian ini adalah menganalisa usaha kerupuk bawang sehingga dapat diketahui tingkat keuntungan serta perkembangan usaha yang dilakukan pemilik usaha.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari studi lapangan, yaitu dengan melakukan wawancara dengan informan kunci pada industri kerupuk bawang Fajar dengan membuat daftar pertanyaan (kuisisioner) yang terstruktur dengan meminta gambaran dan jawaban secara rinci dan lengkap mengenai usaha pengolahan kerupuk bawang Fajar. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari : Gambaran umum usaha, sistem manajemen keuangan usaha, faktor karyawan dan sumber daya, faktor manajemen produksi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dalam penelitian dan menjadi pendukung mengenai penelitian ini, yaitu Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat.

3.4 Variabel Yang Diamati

3.4.1 Variabel yang diamati untuk tujuan pertama mendeskripsikan pengelolaan keuangan usaha meliputi :

1. Sistem Manajemen Keuangan usaha
Meliputi pencatatan keuangan seperti kas, sumber modal, biaya produksi, penjualan, penerimaan, hutang dan piutang.
2. Faktor karyawan dan sumber daya
Meliputi jumlah karyawan, tingkat pendidikan dan keterampilan, lama bekerja, sistem upah, peralatan dan investasi.
3. Faktor Manajemen Produksi
Meliputi pasokan bahan baku seperti sistem kerjasama dalam pengadaan bahan baku, jumlah pembelian bahan baku, lokasi pembelian bahan baku, harga beli bahan baku, periode pembelian bahan baku, proses produksi yang dilakukan, jumlah produksi yang dihasilkan, dan teknologi produksi.

3.4.2 Variabel yang diamati untuk tujuan kedua menganalisa laporan keuangan usaha meliputi :

1. Analisa keuntungan, variabel yang diamati meliputi :

- a. Kuantitas produksi, yaitu jumlah produk yang dihasilkan dalam periode akuntansi Januari - Desember 2010 yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).
- b. Harga jual per unit produk merupakan jumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu satuan benda tertentu pada tingkat unit usaha. (Rp/Kg)
- c. Biaya total meliputi seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh usaha kerupuk bawang Fajar selama periode akuntansi Januari – Desember 2010, yang dibedakan atas dua macam yaitu :
 - 1). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah dalam range waktu tertentu, tetapi untuk setiap satuan produksi akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi (Munawir, 2001). Yang termasuk biaya ini adalah :
 - a. Biaya Overhead Pabrik (BOP) tetap, terdiri dari abodemen listrik, biaya penyusutan peralatan dan mesin, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan bangunan, tunjangan karyawan, pajak kendaraan
 - b. Biaya administrasi dan umum tetap, yaitu biaya operasi usaha diluar biaya kegiatan pemasaran seperti gaji pimpinan, gaji wakil pimpinan, gaji bagian adm dan pengawas, pajak bangunan, biaya alat tulis, hutang dagang (usaha).
 - 2). Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya akan naik turun sebanding dengan hasil produksi atau volume kegiatan (Munawir, 2001). Yang termasuk biaya variabel adalah :
 - a. Biaya bahan baku merupakan biaya untuk bahan-bahan yang dapat dengan mudah dan langsung dapat diidentifikasi dengan barang jadi dalam hal ini biaya pembelian tepung terigu, tapioka dan bawang
 - b. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang ikut berperan langsung dalam proses produksi, yaitu biaya tenaga kerja bagian produksi yang mengolah kerupuk bawang dari bahan baku hingga produk siap dipasarkan.
 - c. Biaya Overhead Pabrik variabel merupakan biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan yaitu biaya bahan

- bakar, biaya bahan penolong, biaya pemakaian listrik dan air, biaya pemakaian pulsa, biaya kemasan dan merk, biaya perawatan dan pergantian alat.
- d. Biaya pemasaran variabel adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk yang jumlahnya berubah dalam volume produksi yaitu biaya transportasi, biaya pengiriman barang.
2. Untuk melihat profibilitas usaha kerupuk bawang Fajar maka variabel yang perlu dilihat adalah :
- Aktiva lancar yaitu kas dan piutang dagang yang dimiliki oleh usaha kerupuk bawang Fajar.
 - Aktiva tetap yaitu aktiva yang mempunyai penggunaan yang relatif permanen atau mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun dan tidak akan habis dalam satu kali putaran operasi usaha. Meliputi tanah, bangunan, mesin peralatan, alat transportasi, biaya penyusutan.
3. Analisa titik impas produksi usaha kerupuk bawang di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, maka variabel yang diamati adalah :
- Biaya tetap terdiri dari BOP tetap, biaya administrasi dan umum tetap.
 - Biaya variabel per unit produk dibagi dengan kuantitas produk yang dihasilkan periode akuntansi yakni periode Januari - Desember 2010.
 - Harga jual per unit produk selama periode Januari – Desember 2010.

Data harga penjualan yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penjualan kerupuk bawang selama satu tahun, yaitu periode Januari – Desember 2010, dengan pertimbangan supaya pihak usaha lebih mudah untuk mengingat bagaimana kondisi usaha terutama kondisi keuangan dalam satu tahun, sehingga data yang didapatkan lebih akurat. Data harga penjualan digunakan untuk menghitung penerimaan, dimana penerimaan merupakan hasil kali penjualan dan harga.

3.5 Analisa Data

3.5.1 Untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan pengelolaan keuangan pada usaha kerupuk bawang Fajar.

Untuk tujuan pertama data yang diperoleh dideskripsikan dengan menggunakan analisa kuantitatif. Variabel penelitian dianalisa secara kuantitatif untuk periode akuntansi selama bulan Januari – Desember 2010. Penelitian dilakukan selama periode Januari – Desember 2010 untuk menggambarkan fluktuasi keuangan usaha dan untuk menjamin keakuratan data serta melihat keuntungan yang diperoleh oleh pihak usaha.

3.5.2 Untuk mencapai tujuan kedua menganalisa laporan keuangan usaha kerupuk bawang Fajar.

Analisa data yang digunakan adalah analisa data secara kualitatif dan kuantitatif. Variabel penelitian dianalisa untuk periode akuntansi Januari - Desember 2010. Keuntungan yang diperoleh usaha kerupuk bawang Fajar dapat diketahui dengan melakukan perhitungan laba rugi. Perhitungan laba rugi merupakan perhitungan yang menggambarkan hasil-hasil yang dicapai oleh industri selama periode tertentu (Subanar, 1994). Laba sama dengan penerimaan dikurangi dengan total biaya.

1. Analisa keuntungan (Laba dan Rugi) Usaha.

Alat analisa yang digunakan untuk menghitung keuntungan usaha adalah dengan menggunakan pendekatan *variabel costing*. Pendekatan *variabel costing* merupakan suatu format laporan Laba/Rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan usaha. Dimana biaya dibedakan berdasarkan kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Sehingga metode ini bermanfaat dalam pengambilan keputusan jangka pendek (Samryn, 2001). Rumus yang digunakan adalah:

a. Biaya

Biaya variabel = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung +
Biaya overhead variabel + Biaya pemasaran variabel +
Biaya administrasi dan umum variabel

Biaya tetap = Biaya produksi tetap + Biaya pemasaran tetap + Biaya
administrasi dan umum

Biaya total = Biaya variabel + Biaya tetap (Mulyadi, 1997)

b. Penerimaan usaha

$$\text{Penerimaan usaha} = \text{Produksi} \times \text{Harga jual / unit}$$

(Swasta dan Sukojo, 2002)

c. Keuntungan

$$\text{Keuntungan / Laba} = \text{Penerimaan usaha} - \text{Biaya total}$$

(Swasta dan Sukojo, 2002)

Keterangan : dalam satuan (rupiah/bulan)

2. Analisa biaya penyusutan

Penyusutan adalah biaya penurunan dari nilai sisa mesin dan peralatan sebagai akibat dari penggunaan mesin dan peralatan untuk menghasilkan barang atau jasa. Penyusutan merupakan pengeluaran sehingga diperhitungkan sebagai biaya.

Semua nilai inventaris yang disebabkan oleh kerusakan, kehilangan, atau penyusutan merupakan pengeluaran, karena itu penyusutan harus diperhitungkan. Untuk menghitung besarnya penyusutan suatu aset/produk ada empat metode yaitu 1) metode garis lurus, 2) metode jumlah angka tahun, 3) metode unit produksi, 4) metode saldo menurun. Pada penelitian ini digunakan metode garis lurus karena mudah digunakan dibanding metode lain. Ini disebabkan karena hanya menggunakan unsur nilai awal/harga beli, nilai sisa/residu dan usia ekonomis aset. Besarnya penyusutan peralatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

N

(Subanar, 1994)

Dimana:

D = besarnya penyusutan (Rp/th)

S = nilai sisa (Rp)

P = harga beli (Rp)

N = umur ekonomis (thn)

Menurut Subanar (1994), penggunaan garis lurus dalam menentukan penyusutan ini dikarenakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan memiliki umur ekonomis, nilai sumbangsinya terhadap satu unit produk dan jasa dan harga jual setelah dipakai. Dengan metode garis lurus ini, diasumsikan bahwa besarnya biaya penyusutan adalah tetap.

3. Analisa biaya bersama

Setiap perusahaan perlu untuk mengetahui bagian dari seluruh biaya produksi yang dibebankan kepada masing – masing produk bersama, sehingga masalah pokok akuntansi biaya bersama adalah penentuan proporsi total biaya produksi yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama (Mulyadi, 1997).

Biaya bersama adalah biaya untuk memproduksi dua atau lebih produk yang terpisah dengan fasilitas yang sama pada saat bersamaan (Mulyadi, 1997). Pada usaha kerupuk bawang Fajar ini terdapat biaya bersama yang digunakan untuk memproduksi kerupuk bawang dan kerupuk wortel. Untuk menentukan alokasi biaya bersama kerupuk bawang dan kerupuk wortel digunakan metode satuan fisik karena didasari dengan produk yang dihasilkan dari proses produksi yang sama, maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan produk berbeda satu sama lainnya.

Pada usaha kerupuk bawang Fajar ini ada beberapa unsur yang dipakai secara bersama dengan rumah pemilik usaha, seperti biaya penggunaan air, listrik, pulsa, dan tempat usaha yang bergabung dengan rumah. Sehubungan dengan kondisi ini maka menyebabkan timbulnya biaya bersama pada usaha kerupuk bawang Fajar. Pengalokasikan biaya bersama dihitung berdasarkan metoda satuan fisik yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya per-produk} = \% \text{ Alokasi Biaya Bersama} \times \text{Total Biaya Bersama}$$

(Mulyadi, 1997)

Bentuk format perhitungan alokasi biaya bersama dengan menggunakan metode satuan fisik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Format perhitungan alokasi biaya bersama dengan menggunakan metoda satuan fisik.

Jenis Produk	Kuantitas Produksi (bungkus) A	Berat Kemasan (Gr) B	Jumlah Produksi (Gr) A x B
Produk A			
Produk B			
Jumlah Total Produksi			

Sumber : Mulyadi, 1997

$$\% \text{ alokasi biaya bersama per produk} = \frac{\text{Jumlah Produksi Produk}}{\text{Jumlah Total Produksi}} \times 100\%$$

Bentuk format perhitungan Laba Rugi usaha pengolahan Kerupuk Bawang Fajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Format perhitungan laba rugi dengan metode *variabel costing* pada Usaha Kerupuk Bawang Fajar di Kota Padang

1. Penerimaan Usaha		
Produksi x Harga	A	
Return	B	
Penerimaan Bersih		C = A - B
2. Biaya variabel		
Biaya produksi		
a. Biaya bahan baku	D	
b. Biaya tenaga kerja produksi	E	
c. Biaya Overhead variabel	F	
Biaya bahan bakar		
Biaya bahan penolong		
Biaya listrik		
Biaya telepon		
Biaya kemasan		
Biaya perawatan dan pergantian alat		
Biaya transportasi		
Biaya Lain-lain		
Total Biaya Variabel		G = D + E + F
3. Biaya Tetap		
a. BOP tetap	H	
Beban listrik		
Biaya penyusutan		
Tunjangan Tenaga Kerja		
Pajak Kendaraan		
b. Biaya adm & umum tetap	I	
Gaji Pimpinan		
Gaji Wakil Pimpinan		
Gaji Bagian Administrasi		
PBB		
Biaya Administrasi		
Total Biaya Tetap		J = H + I
4. Laba Bersih		K = C - (G + J)

(Soemarso, 2000)

4. Analisis Rasio Profitabilitas atau Kemampuan Menghasilkan Laba

Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba digunakan rasio keuntungan atau *profitability ratio*. Tujuan rasio ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dari keputusan-keputusan dalam perusahaan (Munawir, 2001). Rasio ini terdiri dari :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*, rasio ini menunjukkan laba kotor per rupiah penjualan yang dihasilkan perusahaan. Harga pokok yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi ditambah dengan biaya non produksi. Harga pokok produk per unit diperoleh dengan cara membagi harga pokok produk suatu periode dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam suatu periode tersebut (Mulyadi, 1997). Hasil pengurangan penerimaan bersih dengan harga pokok penjualan maka akan didapatkan laba kotor. Menurut Alwi (1993), rasio GPM dapat dirumuskan :

$$GPM = \frac{\text{Penerimaan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penerimaan Bersih}}$$

Standar : 36%, semakin tinggi angka rasio maka akan semakin baik.

b. *Net Profit Margin (NPM)*, Rasio ini menunjukkan berapa besarnya persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan laba bersih per rupiah penjualan. Menurut Alwi 1993, rasio NPM dapat dirumuskan :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penerimaan Bersih}}$$

Standar : 6%, Semakin tinggi angka rasio ini maka akan semakin baik.

c. *Return On Investment (ROI)*, rasio menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih (Alwi, 1993). Rasio ini dapat dirumuskan :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

Standar : 15%, semakin tinggi angka rasio ini maka akan semakin baik kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bila menurun maka akan terjadi kemunduran.

- d. *Return On Equity (ROE)*, rasio ini menunjukkan berapa persen laba atau keuntungan bersih yang dapat diperoleh bila diukur dari modal pemilik (Alwi 1993). Rasio ini dapat dirumuskan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

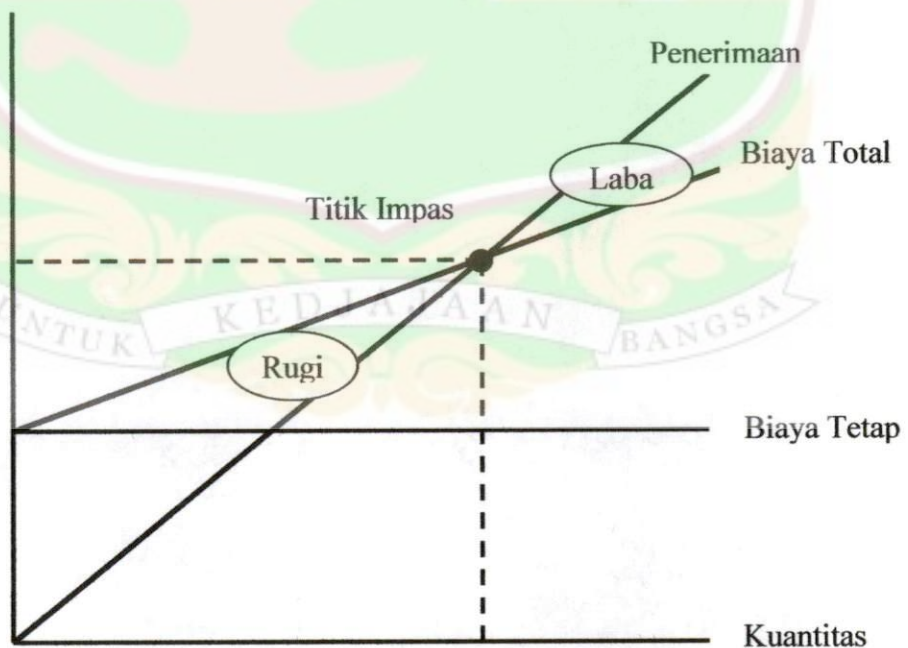
Jumlah Modal Sendiri

Standar : 40%, semakin tinggi nilai rasio maka akan semakin baik

5. Analisa titik impas (*break even point*)

Untuk menganalisa titik impas (*break even point*) usaha pengolahan kerupuk bawang Fajar di Kota Padang. Alat analisa yang digunakan adalah analisa kuantitatif. Analisa titik impas (*break even point*) merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui pada tingkat penjualan dan volume produksi berapakah perusahaan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh keuntungan (Mulyadi, 1997).

Hasil Penjualan & Biaya



Gambar 2. Grafik titik impas

Perhitungan titik impas dalam satuan produk yang dijual :

$$\text{Impas} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga jual/satuan} - \text{Biaya Variabel/Satuan}}$$

(dalam satuan produk yang dijual)

Perhitungan titik impas dalam rupiah penjualan :

$$\text{Impas} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel/Satuan}}{\text{Harga Jual/ satuan}}}$$

(dalam rupiah penjualan)

(Mulyadi, 2001)



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Usaha

4.1.1 Sejarah Berdiri Usaha Kerupuk Bawang Fajar

Usaha kerupuk bawang Fajar ini mulai dirintis oleh ibu Rahmanita pada tahun 2000 bersama suami dan adiknya. Usaha ini berlokasi di Jalan Raya Indarung No. 37 Padang. Usaha yang dijalankan sampai saat ini berawal dari adanya keinginan dan keuletan pemimpinnya. Keinginan untuk mendirikan usaha ini dilatarbelakangi dari keahlian dan pengamatan yang didapatnya dari pemilik usaha kerupuk bawang Medan Nining. Pemilik usaha Nining masih memiliki hubungan saudara dengan ibu rahmanita, dan ilmu untuk membuat makanan kecil ini didapat ibu Rahmanita langsung dari pemilik usaha Nining.

Pada awalnya usaha ini hanya bermodalkan Rp.600.000,- yang merupakan modal sendiri, sehingga usaha kerupuk bawang Fajar bisa menghasilkan seperti ini. Modal tersebut digunakan untuk biaya pembelian alat-alat dan biaya bahan bahan baku untuk berproduksi. Proses produksi awal kerupuk bawang dilakukan hanya oleh ibu Rahmanita dan adiknya Fitri sehingga jumlah kerupuk yang diproduksi hanya sedikit yaitu 50 kg. Pemasaran kerupuk bawang hanya pada warung-warung dan toko-toko disekitar wilayah usaha saja yakni Indarung dan Bandar Buat. Ibu Rahmanita juga sering mendapat pesanan dari masyarakat sekitar usaha berdiri, apalagi saat mendekati lebaran. Karena semakin banyaknya pesanan, dan pada saat itu usaha yang membuat kerupuk bawang di Kota Padang hanya usaha kerupuk bawang Medan Nining, maka atas saran dari pemilik toko Betty, pada tahun 2002 ibu Rahmanita mendaftarkan usahanya pada Dinas Departemen Kesehatan Kota Padang. Setelah usaha ini terdaftar dengan izin nomor Depkes RI No SP. 73/03.01/02, daerah pemasaran kerupuk bawang Fajar ini mulai meluas.

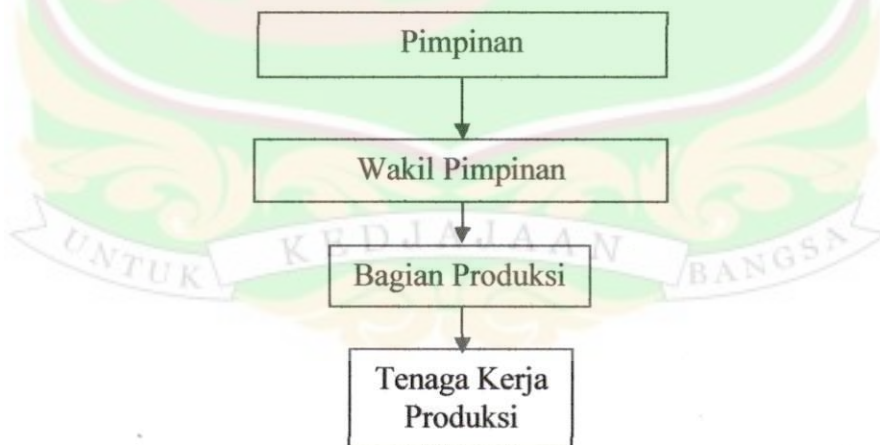
Sebagai usaha baru, maka untuk menghindari persaingan dan menarik minat konsumen usaha ini bernama usaha Kerupuk Bawang Malaysia Fajar, tetapi pada tahun 2008 setelah usaha ini terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang dengan tanda daftar 155/DPE.IND/VII/2008, usaha ini mengalami perubahan nama atas saran Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang

dengan menjadi usaha Kerupuk Bawang Fajar. Hingga sampai saat ini usaha ini tetap melakukan kegiatan produksi setiap harinya kecuali, hari minggu.

4.1.2 Struktur Organisasi

Usaha kerupuk bawang Fajar tergolong pada industri kecil dan memiliki struktur organisasi yang tidak tertulis. Usaha ini memiliki satu orang pimpinan sekaligus tenaga pemasaran dan 17 orang tenaga kerja bagian produksi. Usaha Fajar dipimpin oleh seorang pimpinan yang tugasnya bertanggung jawab terhadap kegiatan usaha dan merangkap sebagai administrasi, tenaga produksi, keuangan, tenaga pemasaran. Pimpinan merupakan pemegang wewenang tertinggi dari suatu perusahaan yang bertugas mengatur, mengawasi, mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas semua kegiatan usaha yang dilakukan. Disamping itu pimpinan juga bertanggung jawab melakukan hubungan kerjasama dengan instansi pemerintahan dalam meningkatkan kegiatan usaha di bidang pembinaan dan pelatihan serta mencari sumber permodalan untuk kelancaran kegiatan usaha.

Pimpinan usaha dibantu oleh wakil pimpinan dalam mengawasi kegiatan produksi, karena dalam kegiatan sehari-harinya pimpinan usaha tidak selalu berada ditempat. Pada bagian produksi, semua tenaga kerjanya bertanggung jawab dalam memproses bahan baku menjadi produk jadi sampai pada saat kerupuk siap dipasarkan. Struktur organisasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3 : Struktur Organisasi Usaha Kerupuk Bawang Fajar tahun 2010.

Bentuk organisasi yang dijalankan oleh usaha kerupuk bawang Fajar adalah struktur organisasi garis. Struktur organisasi ini mempunyai kelebihan dan keuntungan. Menurut Swasta, Bashu dan Sukotjo (2002), struktur organisasi garis

menggambarkan adanya kesatuan dalam pimpinan dan perintah, artinya pimpinan dapat lebih cepat mengambil keputusan sebab tidak perlu membicarakan dengan orang lain, sehingga perintah lebih cepat diberikan dan tidak memerlukan biaya. Bentuk dari organisasi sangat menentukan bagi manajemen mengendalikan dan mengarahkan perusahaan agar tetap pada tujuan yang direncanakan (Assauri, 1999). Adapun fungsi dan tugas masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan

Pimpinan merupakan wewenang tertinggi yang bertugas mengatur, mengawasi, mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas semua kegiatan usaha yang dilakukan, mencatat setiap transaksi dan mengumpulkan uang dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dan bertanggung jawab terhadap pengeluaran yang meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kelancaran proses produksi. Selain itu, pimpinan juga merangkap bagian pemasaran.

2. Wakil Pimpinan

Wakil pimpinan memiliki tanggung jawab penuh pada pembelian bahan baku, bertugas mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan produksi. selain itu wakil pimpinan juga bertanggung jawab terhadap pimpinan dalam melakukan pencatatan transaksi ketika pimpinan tidak ada ditempat.

3. Bagian Produksi

Bagian produksi bertugas dan bertanggung jawab memproses bahan baku menjadi kerupuk yang siap untuk dipasarkan, dimana aktivitas dilakukan mulai dari pembersihan bahan baku, pengupasan, pengirisan, perebusan, membuat adonan, pembentukan adonan, penggorengan dan pengemasan.

Pemasaran yang dilakukan oleh usaha kerupuk bawang Fajar langsung dipasarkan sendiri oleh pimpinan usaha dengan menggunakan kendaraan usaha ke lokasi pedagang pengecer. Pemasaran dilakukan setiap hari dengan lokasi pemasaran di Kota Padang, Kota Solok, Teluk Kuantan, Dharmasraya, Sungai Rumbai, Muara Bungo, Bangko, Kota Bukittinggi, Padang Panjang, Pariaman, Painan, Bangkinang, Kota Pekanbaru dan Dumai.

4.2 Pengelolaan Keuangan Usaha

4.2.1 Sistem Manajemen Keuangan Usaha

Banyak usaha kecil yang tidak membiasakan diri membuat catatan tentang kegiatan yang terjadi dalam perusahaannya. Semenjak awal berproduksi pada tahun 2000, pihak usaha Fajar belum menerapkan sistem pencatatan dengan baik. Sistem pencatatan menggunakan buku harian dengan mencatat segala transaksi yang dilakukan setiap harinya. Pencatatan yang dilakukan oleh pimpinan usaha hanya sebatas uang yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha dan uang yang diterima dari hasil penjualan produk. Pencatatan buku harian ini merupakan satu-satunya dokumen informasi akuntansi pada usaha Fajar.

Pencatatan semua kegiatan usaha sangat diperlukan bagi kelancaran dan pengelolaan suatu usaha. Tugas tersebut meliputi pencatatan data transaksi, produksi, persediaan dan hal-hal lain yang mempengaruhi kelancaran usaha. Menurut Subanar (1994), administrasi pembukuan usaha kecil memerlukan minimal tiga jenis buku pencatatan meliputi : (1) Buku harian yaitu buku mengenai catatan semua transaksi dan kegiatan yang terjadi selama periode operasi. (2) Buku jurnal yaitu buku mengenai pencatatan setiap penerimaan dan pengeluaran keuangan sehari-hari sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh usaha. (3) Buku besar yaitu buku catatan terperinci mengenai masing-masing pos biaya dan pendapatan. Buku besar ini merupakan ikhtisar atau pengelompokan dari masing-masing pos penerimaan dan pengeluaran.

Dalam hal administrasi pembukuan, pencatatan keuangan usaha Fajar dilakukan oleh penanggung jawab penuh keuangan usaha yaitu pimpinan usaha dan bagian administrasi yang merangkap menjadi tenaga kerja bagian produksi yang merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Usaha Fajar hanya sebatas melakukan pencatatan sederhana yaitu pengeluaran tunai untuk keperluan usaha dan pendapatan yang diterima dari hasil penjualan produk dengan hanya mengandalkan pencatatan buku harian saja dalam mengelola keuangannya. Sistem pencatatan keuangan usaha seperti ini menyebabkan pimpinan tidak mengetahui seberapa besar laba rugi usahanya serta mengadakan penganggaran untuk keperluan usaha baik jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut pimpinan usaha Fajar alasan kurang lengkapnya pencatatan keuangan disebabkan karena

pimpinan usaha merangkap menjadi bagian pemasaran sehingga kegiatan pimpinan lebih terfokus kepada pemasaran dan tenaga administrasi merangkap menjadi bagian produksi sehingga dalam pencatatan keuangan usaha tidak dilakukan secara maksimal.

Kunci utama dalam mengelola keuangan adalah sistem pembukuan dan administrasi yang tepat. Pengendalian keuangan yang lemah dan administrasi yang kurang baik menjadi salah satu sebab utama kegagalan perusahaan. Kegagalan tersebut bisa saja menimpa usaha Fajar dikarenakan belum menerapkan sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan yang tertib dan teratur. Satu hal yang amat penting dilakukan usaha Fajar dalam pengelolaan keuangan adalah membuat laporan keuangan, baik dalam bentuk buku harian, buku jurnal, maupun buku besar. Dengan adanya laporan ini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dan memungkinkan bagi semua pihak yang berkepentingan untuk menilai hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Wibowo (1999), hal penting dalam perencanaan keuangan adalah penganggaran uang tunai atau kas. Banyak perusahaan kecil yang menunjukkan kemampuan untuk mendapatkan laba yang menggembirakan tetapi akhirnya gagal karena kekurangan uang tunai. Untuk mencegah hal tersebut, maka harus dibuat anggaran uang tunai (kas) dengan cermat dan teliti. Bila pemakaian kas tidak terkontrol akan berakibat kas kosong. Kas perusahaan yang kosong menyebabkan terganggunya semua kegiatan operasional perusahaan. Manajemen atas arus keluar-masuknya dana perusahaan yang terkontrol akan menunjukkan kredibilitas perusahaan yang baik didunia bisnis (Ritonga, 2011). Selama ini usaha Fajar belum melakukan pengontrolan kas, dengan melakukan pencatatan harian pengeluaran dan penerimaan pada buku harian Usaha Fajar dapat melihat arus keluar-masuknya kas tetapi sistem penganggaran uang tunai (kas) belum dapat dilakukan dengan baik karena adanya fluktuasi biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga usaha Fajar tidak dapat menganggarkan biaya yang akan dipergunakan. Pihak usaha Fajar melakukan pengeluaran kas terbesar sekali dalam seminggu untuk pembelian bahan baku.

Pada tahun 2010 usaha Fajar memproduksi 2 jenis kerupuk yaitu kerupuk bawang dan kerupuk wortel. Pencatatan keuangan dilakukan secara manual tanpa menggunakan *software*. Pencatatan yang dilakukan pada buku pencatatan keuangan usaha masih menggabungkan kedua jenis biaya untuk kerupuk bawang dan kerupuk wortel yang berupa buku harian yang terdiri dari debit, kredit, saldo yang terdiri dari saldo tahun 2009, penerimaan, biaya pembelian bahan baku, bahan penolong, biaya kemasan, gaji/upah, transportasi, pulsa, pajak kendaraan dan PBB, hutang, biaya service atau pemeliharaan peralatan, biaya pergantian alat, biaya lain-lain dan biaya pembelian alat seperti yang terangkum perbulan pada Lampiran 8.

Pada usaha Fajar laporan kas yang dicatat pada buku harian terdiri dari debit yang merupakan penerimaan usaha dan kredit yang merupakan pengeluaran keuangan untuk memproduksi kerupuk bawang dan kerupuk wortel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Deskripsi Pencatatan Keuangan usaha Fajar periode Januari-Desember Tahun 2010.

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1.	Saldo Kas 2009			21.128.000
2.	Penerimaan	1.384.040.000		1.405.168.000
3.	Biaya Produksi			
4.	Total B. Bhn baku		552.223.500	852.944.500
5.	Total B. Bhn bakar		37.730.000	815.214.500
6.	Total B. Bhn penolong		5.360.000	809.854.500
7.	Minyak Goreng		150.590.900	659.263.600
8.	B. Kemasan dan merk		80.285.000	578.978.600
9.	B. Listrik		2.973.000	576.005.600
10.	B. Pulsa		1.800.000	574.205.600
11.	B. Transportasi		54.935.000	519.270.600
12.	B. Gaji & Upah		220.977.500	298.293.100
13.	B. Pemeliharaan Alat		3.772.000	294.521.100
14.	B. Sarung Tangan Plastik		317.000	294.204.100
15.	B. Pergantian Alat		1.390.000	292.814.100
16.	Pajak kendaraan		3.577.000	289.237.100
17.	PBB		113.400	289.123.700
18.	Hutang		120.000.000	169.123.700
19.	Biaya Lain-lain		2.545.700	166.578.000
20.	B. Pembelian alat		2.500.000	164.078.000
21.	THR		3.600.000	160.478.000
22.	Alat Tulis		240.000	160.238.000
23.	Saldo Kas 2010			160.238.000

Sumber : Usaha Fajar, 2010

Pada tabel 3 dapat diketahui pencatatan keuangan pada usaha Fajar belum melakukan pencatatan laba rugi yang baik, usaha Fajar hanya melakukan pencatatan data transaksi dan belum melakukan pengelompokan jenis biaya berdasarkan pencatatan laba rugi seperti biaya variabel dan biaya tetap. Pencatatan keuangan usaha Fajar masih menggabungkan semua jenis data transaksi kedalam satu tabel pencatatan sehingga tidak dapat diketahui jenis biaya variabel dan biaya tetap, tetapi tabel pencatatan usaha Fajar telah membuat kolom debit, kredit, dan saldo sehingga dapat dilihat arus keluar masuk keuangan usaha.

Berdasarkan informasi dari pemilik usaha, usaha ini pada awalnya hanya bermodalkan Rp. 600.000,- yang merupakan modal sendiri. Modal awal ini terdiri dari biaya pembelian alat – alat dan bahan baku untuk memproduksi. Pada tahun 2002 setelah usaha ini terdaftar, ada Bank Syariah yang menawarkan pinjaman berupa mobil pick up seharga Rp. 30.000.000,- dan harus dilunasi dalam jangka waktu tiga tahun (36 bulan). Mobil ini digunakan sebagai kendaraan operasional untuk mengantarkan produk kepada pengecer yang ada di Kota Padang maupun yang diluar kota. Pada tahun 2007, mobil ini dijual dan diganti dengan mobil pick up yang lebih bagus dan lebih besar, kemudian pada tahun 2009 usaha Fajar menambah kendaraan operasional berupa mobil box dan sepeda motor untuk lebih melancarkan kegiatan pemasaran kerupuk bawang yang masih digunakan pada saat penelitian.

Pada tahun 2010 modal yang dimiliki oleh usaha Fajar telah mencapai Rp. 591.745.000,- yang terdiri dari aset yang dimiliki seperti mobil, alat – alat untuk memproduksi (Lampiran 9), dan modal pribadi pimpinan (uang tunai/tabungan) dan kas tahun 2009 sebesar Rp. 21.128.000,-. Untuk menjalankan usahanya, usaha Fajar menggunakan modal pribadi. Menurut Subanar (1994), salah satu kendala usaha kecil adalah kelangsungan usaha tergantung hanya pada pemilik serta sumber modal tergantung pada pemilik.

Secara umum berdasarkan pencatatan usaha Fajar, pada tahun 2010 biaya yang dikeluarkan usaha Fajar untuk memproduksi sebesar Rp. 1.244.930.000,-. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya bahan penolong, minyak goreng, biaya kemasan dan merk, listrik, air, pulsa, biaya transportasi, gaji tenaga kerja, pemeliharaan alat, biaya pergantian alat, pajak

kendaraan, PBB, hutang, tunjangan hari raya, biaya administrasi dan biaya lain-lain. Biaya – biaya tersebut dapat ditutupi oleh penjualan kerupuk bawang sebanyak 43.395 kg dengan total penerimaan dari penjualan kerupuk bawang dan kerupuk wortel sebesar Rp. 1.384.040.000,-. Dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 139.110.000,-.

Sistem pembayaran yang digunakan oleh usaha Fajar untuk pedagang pengecer adalah sistem *konsinyasi*. Sistem *konsinyasi* adalah penitipan barang dagangan kepada pengecer dengan pembayaran kemudian (titip jual). Sistem konsinyasi ini digunakan karena sistem inilah yang dipakai oleh toko/swalayan untuk pembayaran produk berupa makanan kecil. Sistem *konsinyasi* beresiko bagi suatu usaha karena ketidakpastian jumlah produk yang akan terjual (bersisa). Untuk menghindari resiko yang besar, pihak usaha Fajar melakukan pemantauan terhadap produknya yang ada pada toko/swalayan dan menyesuaikan jumlah produk yang dititip dengan penjualan sebelumnya agar produk tidak banyak yang bersisa. Penagihan pembayaran di lakukan pada saat kerupuk di pasarkan lagi ke masing-masing pengecer, jadi pada saat itu di lakukan penagihan pembayaran kerupuk yang telah terjual pada periode sebelumnya. Biasanya ada pihak pengecer yang menunggak pembayaran. Jadi pimpinan usaha selalu menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan pengecer agar pembayaran produk selalu berjalan dengan lancar.

4.2.2 Sumberdaya, Peralatan dan Investasi

4.2.2.1 Tenaga Kerja

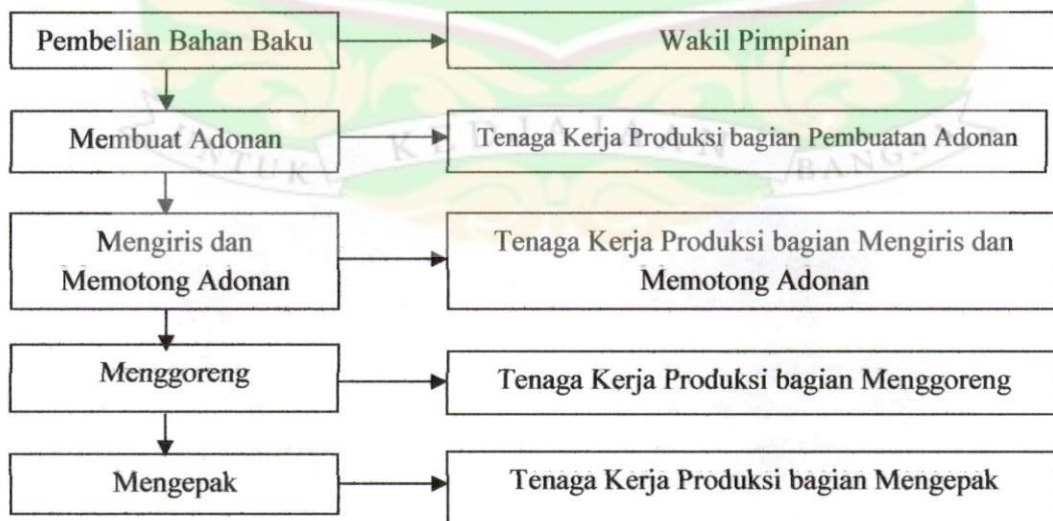
Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang paling penting dari sebuah usaha untuk menciptakan produk. Usaha Fajar memiliki 18 orang tenaga kerja yang terdiri dari 1 orang pimpinan sekaligus tenaga pemasaran dan 17 orang tenaga kerja bagian produksi. Tenaga kerja produksi pada usaha Fajar sebenarnya belum dibagi secara khusus berdasarkan tugas/keahlian yang dimiliki, pembagian kerja disini hanya dilakukan dengan cara kekeluargaan saja. Tenaga kerja bisa saja melakukan kegiatan diluar tanggung jawabnya pada saat diperlukan.

Menurut Swastha dan Sukotjo (2002), dalam perusahaan terdapat dua macam tenaga kerja, yaitu : 1) Tenaga Kerja Eksekutif, yaitu yang mempunyai dua tugas pokok dalam mengambil berbagai keputusan dan melaksanakan fungsi

organik manajemen diantaranya merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir dan mengawasi. Berdasarkan tenaga kerja tersebut pemilik usaha Fajar dapat dikategorikan kepada tenaga kerja diatas, karena pemilik usaha merupakan tenaga kerja yang mengatur manajemen dalam usahanya, 2) Tenaga Operatif, merupakan tenaga terampil, yang menguasai bidang pekerjaannya, sehingga setiap tugas yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik. Tenaga kerja pada usaha Fajar memiliki tanggung jawab sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditetapkan. Berikut pembagian kerjanya:

1. Pembelian Bahan Baku : tanggung jawab ini dibebankan kepada adik pimpinan yang merupakan wakil pimpinan usaha Fajar, bertugas membeli bahan baku kerupuk bawang dipasar.
2. Membuat adonan: bertugas untuk menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti pembersihan, pengupasan dan pengirisan bawang, perebusan, menentukan takarannya, mencampur dan mengaduk bahan serta membentuk adonan sampai menjadi adonan yang siap untuk dipotong.
3. Mengiris & memotong adonan: bertugas untuk mengiris adonan, memotong-motong adonan kue sesuai ukuran sampai siap untuk digoreng.
4. Menggoreng: menggoreng adonan menjadi kerupuk yang siap dikonsumsi.
5. Mengepak: bertugas untuk membungkus dan mengepak kerupuk yang telah siap konsumsi untuk di pasaran.

Pembagian Kerja Usaha Fajar



Gambar 4. Diagram Alir Pembagian Kerja Usaha Fajar

Identitas tenaga kerja pada usaha Fajar dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Identitas Tenaga Kerja Pada Usaha Fajar, Tahun 2010

N o	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan terakhir	Lama bekerja (tahun)	Tanggung jawab
1	Rahmanita	40	Perempuan	SMA	11	Pimpinan, Produksi, Adm, pemasaran
2	Fitri	31	Perempuan	SMA	11	Wakil Pimpinan, Pembelian Bahan baku, Pengemasan, mengawasi
3	Sari	33	Perempuan	SMA	6	Bagian Produksi, Adm, Pengemasan, mengawasi, Membuat, mengaduk Adonan.
4	Tata	18	Laki-laki	SMP	1	Mengaduk Adonan
5	Ayu	29	Perempuan	SMP	3	Membuat Adonan
6	Respi	28	Perempuan	SMA	3	Membuat Adonan
7	Depi	18	Perempuan	SMP	3	Mengiris & Memotong Adonan
8	Mur	34	Perempuan	SMA	3	Mengiris & Memotong Adonan
9	Farina	20	Perempuan	SMA	1	Mengiris & Memotong Adonan
10	Hesti	22	Perempuan	SMA	1	Mengiris & Memotong Adonan
11	Eli	45	Perempuan	SD	3	Menggoreng
12	Des	53	Perempuan	SD	3	Menggoreng
13	Ros	40	Perempuan	SMP	3	Menggoreng
14	Yuliana	30	Perempuan	SMA	1	Menggoreng
15	Putri	18	Perempuan	SMP	1	Menggoreng
16	One'	40	Perempuan	SD	1	Menggoreng
17	Novi	24	Perempuan	SMA	1	Pengemasan
18	Yeni	45	Perempuan	SMA	1	Pengemasan

Sumber: Usaha Fajar, 2010

Pada usaha Fajar semua tenaga kerjanya merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi usaha. Umumnya mereka adalah ibu rumah tangga, remaja yang ingin menambah penghasilan keluarganya dan berusia antara 18 – 53 tahun yang tergolong dalam usia produktif . Tenaga kerja yang bekerja pada usaha Fajar kebanyakan tamatan SMA, SMP, SD (Tabel 4). Semua kegiatan proses produksi dilakukan secara bersama-sama dan atas dasar kesepakatan kerja dan pembagian kerja dilakukan secara kekeluargaan. Khusus untuk tenaga kerja wakil pimpinan dan bagian administrasi ditentukan oleh pimpinan usaha Fajar. Pemilihan didasarkan atas dasar hubungan keluarga dengan alasan pimpinan lebih mempercayai administrasi keuangannya kepada tenaga kerja dalam keluarga.

Pada Usaha Fajar perekrutan tenaga kerja tidak menggunakan test atau seleksi tertentu, perekrutan tenaga kerja dilakukan dengan cara meminta tenaga kerja lama untuk mencari calon tenaga kerja. Pihak usaha Fajar hanya akan merekrut tenaga kerja yang bisa bekerja dengan rajin dan baik. Tenaga kerja pada usaha Fajar tidak dituntut memiliki keahlian yang khusus dalam melakukan kegiatan proses produksi. Sebelum bekerja pada usaha Fajar, tenaga kerja baru diajarkan terlebih dahulu mengenai tugas yang akan dilakukannya, baik oleh pimpinan usaha atau tenaga kerja lain. Tenaga kerja yang dimiliki oleh usaha ini pernah mengalami beberapa penggantian tenaga kerja. Hal ini merupakan salah satu kelemahan dari usaha ini karena penggantian tenaga kerja akan menimbulkan sulitnya bagi tenaga kerja yang baru untuk menyesuaikan pekerjaannya dengan pekerjaan yang sudah biasa dilakukan. Tenaga kerja ini melakukan proses produksi sebanyak 6 hari dalam seminggu yaitu dari hari senin sampai sabtu, yang dimulai dari pukul 08.30 - 17.00 WIB dengan waktu istirahat pada saat makan dan waktu shalat.

4.2.2.2 Sistem Gaji Tenaga Kerja.

Pihak usaha kerupuk bawang Fajar memberikan upah kepada tenaga kerja berdasarkan sistem upah harian yang dibayarkan secara mingguan. Besar jumlahnya berdasarkan pada lama bekerja, jenis pekerjaan dan besarnya tanggung jawab karyawan tersebut. Secara umum karyawan bagian produksi yang telah lama bekerja atau lebih dari satu tahun gajinya sebesar Rp 32.500,-/hari dan yang baru atau kurang dari setahun bekerja gajinya sebesar Rp 30.000,-/hari, sedangkan khusus untuk bagian mengaduk adonan diberikan gaji Rp 35.000,-/hari, gaji tenaga kerja diberikan per minggu karena permintaan tenaga kerja itu sendiri, besarnya sesuai dengan jumlah hari kerja tenaga kerja itu sendiri. Selain itu, pada saat lebaran setiap tenaga kerja diberi tunjangan (THR). Tunjangan hari raya tersebut diberikan dalam bentuk uang tunai sebesar Rp 175.000,- hingga Rp.200.000,-

Dasar penentuan gaji yang dilakukan oleh usaha kerupuk bawang Fajar ditentukan sendiri oleh pimpinan saja. Dapat dilihat pada Tabel 5 di atas gaji yang diterima oleh tenaga kerja bagian produksi usaha kerupuk bawang Fajar jika diakumulasikan dalam satu bulan (26 hari kerja) masih berada dibawah UMR

(Upah Minimum Daerah) yang berlaku di kota Padang, karena UMR yang berlaku pada tahun 2010 di Padang adalah sebesar Rp 940.000,-/bulan. Menurut pihak usaha Fajar gaji diberikan dibawah UMR karena kegiatan produksi yang dilakukan tenaga kerja tidak terlalu susah dan sesuai dengan upah dan gaji yang diberikan. Sedangkan, menurut tenaga kerja bagian produksi usaha Fajar gaji dibawah UMR tidak menjadi masalah karena pekerjaan yang mereka lakukan hanya untuk menambah penghasilan rumah tangga bagi yang telah berkeluarga, dan bagi yang belum berkeluarga menganggap gaji dibawah UMR tersebut sudah cukup dengan alasan tidak ingin menganggur.

Tabel 5. Rincian gaji / upah tenaga kerja Usaha Kerupuk Bawang Fajar

No	Nama	Gaji (Rp)		THR (Rp)	Lama bekerja (tahun)	Tanggung jawab
		Per Minggu	Per hari			
1	Rahmanita	800.000	-	-	11	Pimpinan, Produksi, Adm, pemasaran
2	Fitri	500.000	-	-	11	Wakil Pimpinan, Pembelian Bahan baku, Pengemasan, mengawasi
3	Sari	450.000	-	-	6	Bagian Produksi, Adm, Pengemasan, mengawasi, Membuat, mengaduk Adonan.
4	Tata	-	35.000	175.000	1	Mengaduk Adonan
5	Ayu	-	32.500	200.000	3	Membuat Adonan
6	Respi	-	32.500	200.000	3	Membuat Adonan
7	Depi	-	32.500	200.000	3	Mengiris & Memotong Adonan
8	Mur	-	32.500	200.000	3	Mengiris & Memotong Adonan
9	Farina	-	30.000	175.000	1	Mengiris & Memotong Adonan
10	Hesti	-	30.000	175.000	1	Mengiris & Memotong Adonan
11	Eli	-	32.500	200.000	3	Menggoreng
12	Des	-	32.500	200.000	3	Menggoreng
13	Ros	-	32.500	200.000	3	Menggoreng
14	Yuliana	-	30.000	175.000	1	Menggoreng
15	Putri	-	30.000	175.000	1	Menggoreng
16	One'	-	30.000	175.000	1	Menggoreng
17	Novi	-	30.000	175.000	1	Pengemasan
18	Yeni	-	30.000	175.000	1	Pengemasan

Sumber : Usaha kerupuk bawang Fajar 2010

Menurut Simanjuntak (1999), pekerja tidak bersedia menerima upah lebih rendah dari nilai usaha kerja mereka. Bila pengusaha tertentu membayar upah

jauh lebih rendah dari nilai usaha pekerja tersebut, maka pekerja akan mencari pekerjaan pada tempat lain yang mampu membayar sama dengan usaha kerjanya. Upah atau gaji yang masih dibawah UMR dapat mempengaruhi tenaga kerja, terutama jika tenaga kerja pada perusahaan merasakan kurang layaknya jumlah upah atau gaji yang mereka terima dibanding tenaga kerja pada perusahaan lain, karena gaji dan upah merupakan motivasi bagi tenaga kerja untuk memberikan hasil karya lebih baik terhadap perusahaan.

Menurut Swastha, Bashu dan Sukotjo (1999), ada beberapa metode dalam penetapan upah tenaga kerja yaitu :

1. Metode upah langsung (*straight salary*)

Metode ini sistem upah yang dibayarkan pada karyawan diwujudkan dalam bentuk sejumlah uang atas dasar satuan waktu tertentu, harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan diluar upah lembur. Berdasarkan metode ini usaha kerupuk bawang Fajar menetapkan gaji secara mingguan untuk tenaga kerja dalam keluarga dan harian untuk tenaga kerja bagian produksi.

2. Metode tunjangan tambahan (*fringe benefit*).

Tunjangan tambahan di luar upah yang biasa diterima adalah asuransi kesehatan, asuransi jiwa, asuransi kecelakaan, tunjangan hari raya, pesangon, pakaian dinas, kendaraan jemputan dan pensiunan.

3. Metode upah satuan (*Price work*).

Pada metode ini pemberian upah berdasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan.

4.2.2.3 Peralatan dan Investasi

Usaha Fajar telah menggunakan beberapa mesin sejak tahun 2007 dalam produksinya meskipun masih ada menggunakan beberapa alat manual seperti pisau potong. Saat ini kondisi peralatan dan mesin yang digunakan oleh usaha dalam keadaan baik karena sebelum peralatan dan mesin digunakan untuk berproduksi pihak usaha selalu membersihkannya setelah digunakan.

Peralatan produksi akan mencakup berbagai sarana yang digunakan dalam proses produksi, berupa mesin dan jenis-jenis peralatan lainnya yang digunakan untuk melakukan pekerjaan. Menurut Swastha, Bashu dan Sukotjo (2002), investasi merupakan penggunaan sumber-sumber untuk menciptakan modal baru,

sejumlah uang yang dibelanjakan untuk peralatan, bangunan dan persediaan. Jenis dan jumlah peralatan, investasi yang digunakan pada tahun 2010 dalam proses produksi usaha kerupuk bawang Fajar diantaranya :

1. Mesin Pengaduk (1 Unit), Digunakan untuk mencampur semua bahan menjadi adonan.
2. Kualu besar (3 Unit), Alat ini digunakan untuk menggoreng kerupuk.
3. Kompor minyak tanah (6 Unit), digunakan untuk merebus dan menggoreng.
4. Kompor Gas (5 Unit), digunakan untuk menggoreng
5. Periuk (2 Unit), digunakan sebagai tempat merebus adonan.
6. Baskom (21 Unit), digunakan sebagai wadah untuk adonan.
7. Sendok pengaduk (4 Unit), Untuk mengaduk kerupuk saat digoreng.
8. Pisau biasa (4 Unit), digunakan untuk mengupas bawang.
9. Pisau potong (20 Unit), digunakan untuk memotong adonan.
10. Timbangan (4 Unit), alat ini digunakan untuk menimbang bahan dan kerupuk.
11. Sendok penyaring minyak besar (20 Unit) dan Sendok penyaring minyak kecil (10 Unit), digunakan sebagai alat memisahkan kerupuk dari minyak.
12. Mesin pengiris (1 Unit), Alat pengiris bawang merah dan bawang putih.
13. Talenan (11 Unit) , digunakan sebagai alas saat mengiris adonan.
14. Mesin press (3 Unit) , digunakan untuk menutup kemasan plastik.
15. Motor (1 Unit), digunakan untuk transportasi pemasaran jarak dekat
16. Mobil (2 Unit), digunakan untuk alat transportasi.
17. Handphone (1 Unit), digunakan untuk alat telekomunikasi.
18. Lemari bal (1 Unit), digunakan untuk meletakkan kerupuk yang sudah siap dalam kemasan bal
19. Etalase (1 Unit), digunakan untuk meletakkan produk yang akan dijual
20. Kalkulator (2 Unit), alat hitung penjualan
21. Meja (1 Unit), digunakan untuk fasilitas dalam kegiatan usaha

Jenis-jenis investasi dan peralatan dapat dilihat pada Lampiran 9.

4.2.3 Ruang Lingkup Manajemen Produksi

4.2.3.1 Sistem Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku usaha kerupuk bawang Fajar berupa tepung tapioka, tepung terigu, bawang merah dan bawang putih diperoleh pemilik usaha dengan

membelinya langsung ke pasar Indarung Padang. Pada usaha ini bahan baku dibeli ke pedagang tetap yang ada di pasar secara langganan dimana pihak usaha selalu membeli bahan baku dengan memperhatikan kualitas yang ditawarkan pedagang. Pemilihan bahan baku dilakukan sendiri oleh pemilik usaha sehingga bahan baku merupakan bahan baku yang berkualitas dan sesuai dengan yang diinginkan.

Pembelian bahan baku pada usaha ini rata-rata dilakukan setiap minggu, artinya pembelian dilakukan 4 kali dalam sebulan dengan jumlah yang ditentukan oleh pihak usaha sesuai dengan kas yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku serta harga bahan baku. Untuk menghindari kekurangan bahan baku pihak usaha Fajar membeli bahan baku dengan jumlah melebihi kapasitas produksi yang akan dilakukan setiap minggu, sehingga bahan baku yang dibeli tidak habis setiap minggunya. Hal ini bertujuan adanya cadangan persediaan bahan baku untuk minggu berikutnya jika usaha mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku.

Usaha Fajar melakukan proses produksi dengan menggunakan bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai pemakaiannya dapat diidentifikasi atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Jumlah bahan baku yang dibutuhkan usaha Fajar untuk memproduksi tergantung jumlah produksi yang dilakukan (Lampiran 2).

Keterangan lebih lanjut mengenai bahan baku utama dan bahan penolong untuk satu kali produksi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Jumlah Bahan Baku dan Bahan Penolong Untuk Satu Kali Proses Produksi Kerupuk Bawang Fajar

Bahan		Jumlah
Bahan Baku	Tepung tapioka (Kg)	4
	Tepung terigu (Kg)	1
	Telur ayam (butir)	25
	Bawang merah (Kg)	1,25
	Bawang putih (Kg)	0,5
Bahan Penolong	Garam (Kg)	0,17
	Saledri (Kg)	0,08
	Air (L)	3
	Minyak goreng (L)	2

Sumber : Usaha Fajar, 2010

4.2.3.2 Proses Produksi

Proses produksi pembuatan kerupuk bawang dilakukan setiap hari, kecuali hari minggu di tempat usaha milik sendiri yaitu Jl. Raya Indarung No. 37 Padang. Usaha Fajar setiap harinya dapat melakukan proses produksi rata-rata sebanyak 25 kali atau bahkan berubah seiring permintaan. Setiap satu kali proses produksi digunakan 4 kg tepung tapioka, 1 kg tepung terigu, 1,25 kg bawang merah, 0,25 kg bawang putih dapat menghasilkan 25 bungkus kerupuk dengan berat 250 gram. Jadi dalam satu hari, Rata-rata usaha Fajar pada tahun 2010 mampu menghasilkan 605,5 bungkus kerupuk per hari dan dalam seminggu dapat menghasilkan 3.633 bungkus atau setara 908,25 kg per minggu.

Proses produksi untuk pembuatan kerupuk bawang Fajar dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyediaan dan penyiapan bahan baku

Untuk tahap pertama yang dilakukan adalah penyediaan bahan-bahan seperti tepung tapioka, tepung terigu, bawang merah, bawang putih, telur, garam, saledri dan air. Bawang merah dan bawang putih dikupas dulu kulitnya dan setelah itu diiris - iris dengan menggunakan mesin pengiris bawang. Tepung tapioka langsung dimasukkan kedalam mesin pengaduk.

2. Perebusan

Bahan-bahan seperti bawang merah, bawang putih, telur, saledri dan garam direbus dalam periuk yang berisi sekitar 3 L air. Setelah air campuran bawang tersebut mendidih, langsung di tuangkan ke dalam mesin pengaduk yang sebelumnya telah diisi tepung tapioka.

3. Pencampuran dan pengadukan bahan

Tepung tapioka dan air campuran bawang yang masih panas tersebut langsung diaduk dan di campur dengan menggunakan mesin pengaduk. Apabila terjadi mati lampu, maka proses pengadukannya dilakukan hanya dengan cara manual yakni menggunakan sendok dan tangan. Setelah semua bahan tercampur dengan baik, adonan kerupuk tadi di bentuk bulat-bulat memanjang seperti tongkat sesuai ukuran kerupuk yang diinginkan dengan tangan.

4. Pengirisan adonan

Adonan kerupuk yang telah dibentuk tadi diiris – iris tipis diatas talenan dengan menggunakan pisau pemotong yang memang di khususkan hanya untuk memotong adonan.

5. Penggorengan

Adonan kerupuk yang telah diiris - iris tadi selanjutnya digoreng dalam kualii berisi minyak goreng yang telah dipanaskan terlebih dahulu. Pada proses penggorengan ini, sendok pengaduk yang digunakan sepasang agar kerupuk dapat teraduk dengan baik dan merata. Setelah warna kerupuk agak kuning kecoklatan, kerupuk langsung diangkat dengan menggunakan sendok penyaring minyak kecil dan di tiriskan pada sendok penyaring minyak besar.

6. Pendinginan

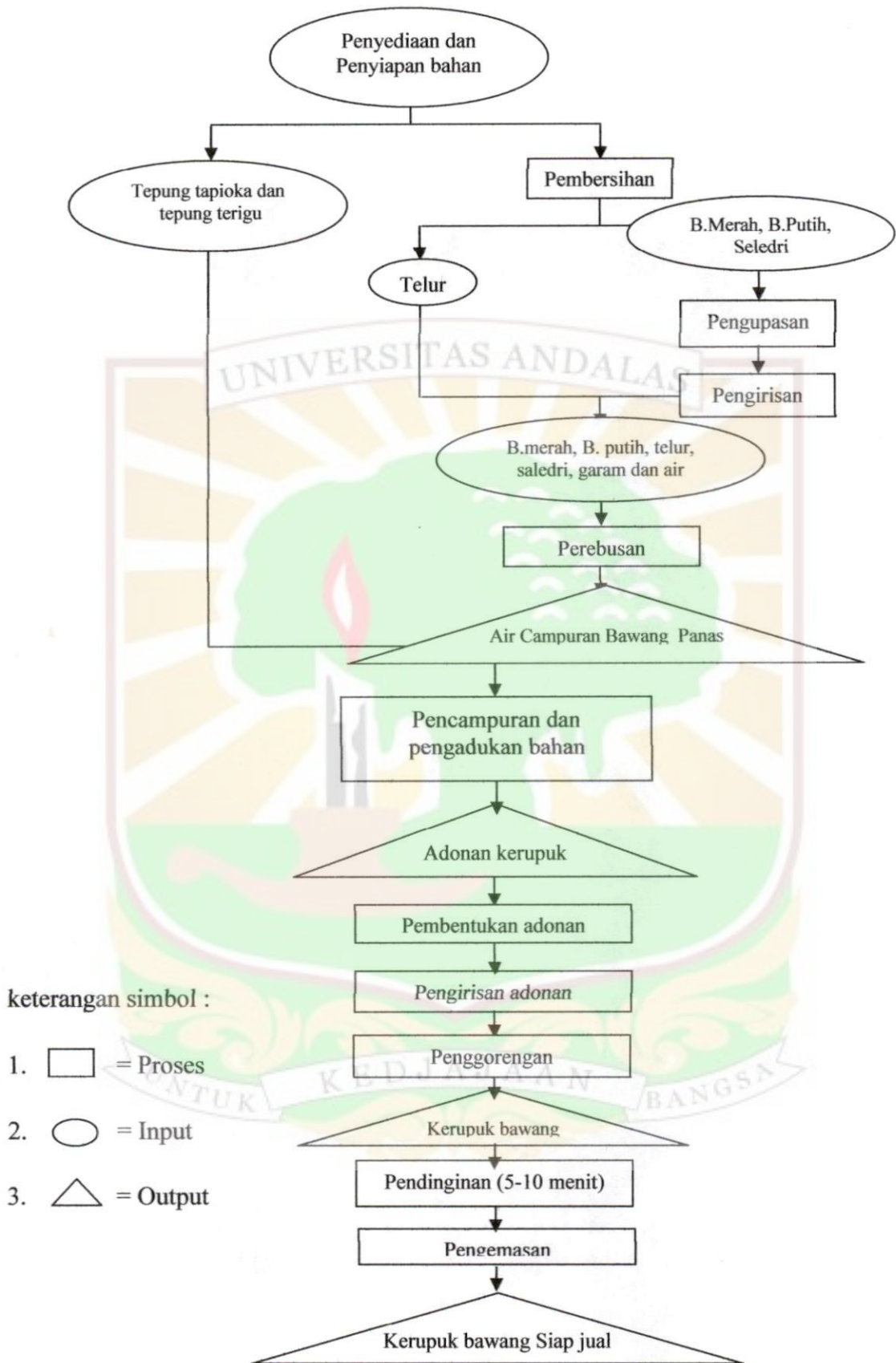
Kerupuk yang sudah digoreng didiamkan selama 5 – 10 menit dengan tujuan agar kerupuk tidak berminyak pada saat pengemasan. Pendinginan kerupuk dilakukan dengan cara ditiriskan dan diletakkan di lantai yang telah di lapisi koran agar minyak pada kerupuk lebih berkurang dan agar kerupuk cepat dingin.

7. Pengemasan

Setelah kerupuk dingin, kerupuk dimasukkan kedalam kemasan plastik yang telah disediakan dan ditimbang seberat 250 gram. Selanjutnya kemasan tersebut ditutup dengan mesin pres agar kerupuk tidak masuk angin. Setelah terbungkus dengan rapi, kerupuk tadi dimasukkan lagi kedalam kantong plastik besar ukuran panjang 200cm dan lebar 70cm untuk mempermudah dalam proses pemasaran. Untuk satu kantong plastik besar (bal) itu diisi 25 bungkus kerupuk.

Pada proses produksinya, kerupuk bawang Fajar ini tidak ada menggunakan bahan pengawet sehingga produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas dan mutu produk. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses produksi adalah teknologi yang digunakan, kualitas, pendayagunaan tenaga kerja, dan peralatan (Rangkuti, 2005).

Langkah-langkah proses produksi kerupuk bawang pada usaha Fajar dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 5. Proses Produksi Kerupuk Bawang Fajar
 Sumber: Usaha Fajar, 2010

4.3 Analisa Laporan Keuangan

4.3.1 Analisa Laba/Rugi

Pembukuan pada usaha Kerupuk Bawang Fajar masih manual dan sederhana. Besarnya penerimaan usaha dapat dihitung dengan mengalikan jumlah penjualan dengan harga pokok tersebut, besar keuntungan diperoleh dari selisih seluruh penerimaan dikurangi seluruh biaya.

Usaha Fajar selama periode tahun 2010 memproduksi kerupuk bawang sebanyak 43.600 kg atau 174.400 bungkus dan rata-rata sehari dapat menghasilkan 151,375 kg. Harga jual kerupuk bawang per kg pada usaha Fajar adalah Rp.32.000 untuk penjualan ke pedagang pengecer. Khusus untuk salah satu pedagang pengecer di kota Pekanbaru harga jualnya Rp.30.000/kg, dengan alasan pedagang tersebut membeli hanya dengan bungkus tanpa label Fajar dan pihak usaha Fajar tidak menanggung *return* atau sisa produk. Pendistribusian kerupuk bawang Fajar dilakukan melalui pedagang pengecer yang langsung diantarkan ke lokasi pedagang pengecer. Sisa produk yang tidak terjual atau sisa yang dikembalikan oleh pedagang pengecer (*return*) ke usaha kerupuk bawang Fajar dibuang tanpa ada proses lebih lanjut. Penarikan kerupuk bawang produk sisa dilakukan setiap sekali sebulan dengan pertimbangan untuk menjaga kualitas kerupuk bawang sehingga konsumen tidak merasa ragu untuk membeli kerupuk bawang.

Biaya yang dikeluarkan oleh usaha Fajar untuk memproduksi selama periode tahun 2010 sebesar Rp. 1.128.946.088,65,- yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sebanding dengan volume kegiatan, yang termasuk biaya variabel adalah biaya bahan baku (tepung terigu, tepung tapioka, bawang merah, bawang putih, telur ayam), biaya overhead variabel (bahan bakar, bahan penolong, listrik, air, pulsa, kemasan,), total biaya variabel yaitu Rp.1.014.009.445,46,-. Sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan dalam kisaran (*range*) perubahan volume kegiatan tertentu, yang termasuk biaya tetap adalah biaya overhead tetap (abodemen listrik, biaya penyusutan, tunjangan karyawan, pajak kendaraan, biaya transportasi pemasaran), biaya administrasi dan umum tetap (gaji pimpinan, gaji wakil pimpinan, gaji bagian administrasi dan

pengawas, pajak bangunan, biaya alat tulis), biaya administrasi yaitu sebesar Rp.156.809.293,49,-.

4.3.1.1 Penerimaan

Keuntungan atau laba suatu usaha diperoleh setelah diketahui penerimaan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Penerimaan pada Usaha kerupuk Fajar tahun 2010 berasal dari penjualan kerupuk bawang dan kerupuk wortel. Pada penelitian ini penulis hanya menfokuskan kerupuk bawang saja. Besarnya penerimaan kerupuk bawang dihitung dengan mengalikan jumlah penjualan kerupuk bawang dengan harga jual Rp.32.000/Kg,- untuk pedagang pengecer dan untuk pedagang langganan khusus di Kota Pekanbaru dengan kemasan produk tanpa merk Fajar dan pihak usaha Fajar tidak menanggung *return* dijual dengan harga Rp.30.000/Kg,-. Jumlah penerimaan usaha kerupuk bawang Fajar mengalami fluktuasi seiring dengan jumlah *return* atau sisa produk, penerimaan terbesar terjadi pada bulan Januari yaitu Rp. 126.302.000,- dengan persentase *return* terkecil 0,35% yang berarti pada bulan tersebut terjadi penjualan maksimal sebesar 99,65% dari jumlah produksi, sedangkan penerimaan terkecil yaitu bulan Agustus yaitu Rp.109.918.000,- dengan persentase *return* terbesar 0,74% yang berarti pada bulan tersebut terjadi penjualan sebesar 99,26% dari jumlah produksi.

Tabel 7. Penerimaan usaha kerupuk bawang Fajar periode Januari-Desember 2010

No	Bulan	Produksi (kg)	Jumlah Penjualan (kg)	Return			Penerimaan (Rp)	Penerimaan Bersih (Rp)	Persentase Perubahan Penerimaan (%)
				(kg)	(%)	(Rp)			
1	Januari	4.000	3.986	14	0,35	448.000	126.750.000	126.302.000	-
2	Februari	4.000	3.977	23	0,58	736.000	126.750.000	126.014.000	-0,23
3	Maret	4.000	3.985	15	0,38	480.000	126.750.000	126.270.000	0,20
4	April	4.000	3.984	16	0,40	512.000	126.750.000	126.238.000	-0,03
5	Mei	4.000	3.975	25	0,63	800.000	126.750.000	125.950.000	-0,23
6	Juni	3.950	3.934	16	0,41	512.000	125.150.000	124.638.000	-1,04
7	Juli	3.500	3.485	15	0,43	480.000	110.750.000	110.270.000	-11,50
8	Agustus	3.500	3.474	26	0,74	832.000	110.750.000	109.918.000	-0,32
9	September	3.250	3.235	15	0,46	480.000	102.750.000	102.270.000	-6,94
10	Oktober	3.200	3.188	12	0,38	384.000	101.150.000	100.766.000	-1,47
11	November	3.200	3.185	15	0,47	480.000	101.150.000	100.670.000	-0,10
12	Desember	3.000	2.987	13	0,43	416.000	94.750.000	94.334.000	-6,28
	Jumlah	43.600	43.395	205		6.560.000	1.380.200.000	1.373.640.000	

Perincian jumlah penerimaan kerupuk bawang pada usaha Fajar dapat dilihat pada Lampiran 10. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa penerimaan pada usaha kerupuk bawang Fajar mengalami penurunan. Hal ini karena penurunan produksi dan penjualan yang terjadi seperti yang terlihat pada Lampiran 4. Penerimaan bersih pada usaha Fajar dipengaruhi oleh adanya *return*, yaitu adanya sisa produk kerupuk setiap bulannya. Jumlah sisa produk juga mengalami fluktuasi, menurut pimpinan usaha Fajar hal ini disebabkan oleh faktor daya beli konsumen dan adanya produk substitusi atau pesaing sehingga kerupuk bawang mengalami kadaluarsa jika tidak terjual, kerupuk bawang akan mengalami kadaluarsa setelah 1 bulan. Sisa produk yang tidak terjual atau sisa yang dikembalikan oleh pengecer ke usaha Fajar dibuang tanpa ada proses lebih lanjut. Pada periode tahun 2010 perubahan *return* terbesar terjadi pada bulan Agustus dan September dengan selisih Rp. 352.000,-. Sedangkan perubahan terkecil pada bulan Juni dan Juli dengan selisih Rp. 32.000,-. Jumlah *return* tertinggi terjadi pada bulan Agustus dengan sisa sebanyak 26 kg dengan nilai Rp. 832.000,- sedangkan terendah terjadi pada bulan Oktober sebanyak 12 kg dengan nilai Rp. 348.000,-.

4.3.1.2. Analisa Biaya Penyusutan

Semua nilai inventaris yang disebabkan oleh kerusakan, kehilangan atau penyusutan merupakan pengeluaran, karena itu penyusutan peralatan dan bangunan perlu diperhitungkan (dibebankan) dalam biaya operasional akibat penggunaan aktiva di dalam proses produksi dan operasional perusahaan secara umum.

Nilai penyusutan dipengaruhi oleh : 1). Harga beli, terdiri dari harga beli atau pengeluaran yang timbul mulai dari proses pembelian hingga peralatan dan investasi tersebut siap beroperasi. 2). Nilai *residu* atau taksiran nilai sisa, merupakan taksiran nilai atau potensi arus kas masuk apabila peralatan dan investasi tersebut dijual pada saat penarikan/penghentian (*retirement*) aktiva. 3). Umur ekonomis, umur yang dikaitkan dengan kondisi suatu peralatan dan investasi. Suatu investasi dikatakan masih memiliki umur fisik apabila secara fisik peralatan dan investasi tersebut masih dalam kondisi baik. (walaupun mungkin sudah menurun fungsinya).

Biaya penyusutan peralatan dan investasi kerupuk bawang pada usaha Fajar periode Januari-Desember tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 22.942.901,73,-. Adapun peralatan dan investasi yang mengalami nilai penyusutan pada usaha Fajar terdiri dari bangunan, mesin pengaduk, kualii besar, kompor minyak tanah, kompor gas, periuk, baskom besar, baskom kecil, sendok pengaduk, sendok penggoreng, pisau biasa, pisau potong, timbangan, sendok penyaring kecil dan besar, mesin pengiris, talenan, mesin press besar dan kecil, sepeda motor, mobil, handphone, lemari bal, etalase, kalkulator, meja. Meode perhitungan yang digunakan dalam menghitung biaya penyusutan pada usaha fajar adalah metode garis lurus, metode ini menganggap nilai investasi tetap akan memberikan kontribusi yang merata (tanpa fluktuasi) disepanjang masa penggunaannya, sehingga aktiva tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama dari periode ke periode hingga aktiva ditarik dari penggunaannya. Untuk lebih jelasnya biaya penyusutan peralatan dan investasi pada usaha Fajar dapat dilihat pada Lampiran 11.

4.3.1.3. Biaya Bersama

Biaya bersama dipisahkan terlebih dahulu antara biaya oleh pemakaian usaha dan pemakaian pribadi dimana biaya bersama usaha dan pribadi ini terdiri atas biaya penggunaan pulsa, listrik dan air, pajak bumi dan bangunan, kendaraan. Pada Tabel 8 dapat dilihat biaya bersama antara pemakaian pribadi dan usaha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Setelah mengidentifikasi besarnya biaya bersama untuk usaha dan pribadi maka perlu dipisahkan alokasi biaya untuk usaha dengan biaya untuk pemakaian pribadi pemilik usaha. Rincian biaya bersama antara pribadi dan usaha dapat dilihat pada Lampiran 12 dan 13.

Tabel 8. Biaya Bersama Pribadi dan Usaha pada Usaha Fajar selama Periode Januari – Desember 2010

Jenis biaya	Biaya Variabel		Biaya Tetap Usaha (Rp)
	Pemakaian Usaha + Pribadi (Rp)	Pemakaian Usaha (Rp)	
Biaya pulsa HP	1.800.000	1.350.000	
Biaya Listrik dan Air			
a. Abodemen	594.000		445.500
b. Beban listrik	2.379.000	1.784.000	
Biaya Transportasi	54.935.000	43.948.000	
Biaya Pajak Bumi dan Bangunan	113.400		71.816,22

Langkah selanjutnya adalah memisahkan biaya bersama antara produk kerupuk bawang dengan produk lainnya yang juga dihasilkan oleh industri. usaha kecil kerupuk bawang Fajar selain membuat kerupuk bawang juga mengolah wortel menjadi kerupuk wortel yang mana untuk produk ini proses produksinya hampir sama. Kerupuk wortel belum diproduksi sebanyak kerupuk bawang karena permintaan belum terlalu banyak. Daerah pemasaran kerupuk wortel belum luas dan hanya ada di beberapa toko di kota Padang. Maka terdapat biaya bersama pada kegiatan proses produksinya, dimana segala biaya yang dikeluarkan pada kegiatan produksinya tidak dapat dibebankan seluruhnya pada proses pembuatan kerupuk bawang, tetapi juga dibebankan kepada proses pengolahan kerupuk wortel.

Tabel 9. Jumlah Produksi Kerupuk Bawang dan Kerupuk Wortel periode 2010.

Jenis Produk	Kuantitas Produksi (bks)	Berat kemasan (kg)	Jumlah Produksi (kg)
Kerupuk Bawang	174.400	0,25	43.600
Kerupuk Wortel	81	0,25	325
Total Produksi			43.925

Sumber : Usaha Fajar 2010

Biaya bersama untuk usaha kerupuk bawang Fajar meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri atas biaya tenaga kerja bagian produksi, biaya bahan bakar, biaya bahan penolong, listrik dan air, biaya penggunaan pulsa, biaya kemasan, biaya perawatan, biaya transportasi kendaraan, biaya penyusutan peralatan. Sedangkan yang termasuk biaya tetap adalah biaya abodemen listrik dan biaya pajak bumi dan bangunan. Perhitungan persentase alokasi biaya bersama kerupuk bawang menggunakan metode satuan fisik yang didasarkan jumlah produksi kerupuk bawang dibagi jumlah kedua produk yaitu kerupuk bawang dan wortel kemudian dikali 100%.

Penghitungan biaya bersama berdasarkan metoda satuan fisik dengan rumus sebagai berikut:

Biaya bersama per-produk :

$$= \% \text{ Alokasi Biaya Bersama} \times \text{Total Biaya Bersama} \quad (\text{Mulyadi, 1997})$$

Tabel 10. Persentase Alokasi Biaya Bersama Kerupuk Bawang dan Kerupuk Wortel

No	Bulan	Produksi Kerupuk Bawang (Kg)	Produksi Kerupuk Wortel (Kg)	Jumlah Produksi (Kg)	% Alokasi Biaya Bersama	
					Kerupuk Bawang	Kerupuk Wortel
1.	Januari	4.000,0	0,0	4.000,0	100,00	0,00
2.	Februari	4.000,0	0,0	4.000,0	100,00	0,00
3.	Maret	4.000,0	0,0	4.000,0	100,00	0,00
4.	April	4.000,0	12,5	4.012,5	99,69	0,31
5.	Mei	4.000,0	12,5	4.012,5	99,69	0,31
6.	Juni	3.950,0	25,0	3.975,0	99,37	0,63
7.	Juli	3.500,0	25,0	3.525,0	99,29	0,71
8.	Agustus	3.500,0	50,0	3.550,0	98,59	1,41
9.	September	3.250,0	37,5	3.287,5	98,86	1,14
10.	Oktober	3.200,0	62,5	3.262,5	98,08	1,92
11.	November	3.200,0	50,0	3.250,0	98,46	1,54
12.	Desember	3.000,0	50,0	3.050,0	98,36	1,64
13.	Total	43.600,0	325,0	43.925,0		

Pada tabel 10 dapat dilihat persentase alokasi biaya bersama antara kerupuk bawang dan kerupuk wortel, perubahan persentase alokasi biaya bersama terjadi karena adanya perubahan produksi kedua kerupuk. Biaya bersama adalah biaya untuk memproduksi dua atau lebih produk yang terpisah dengan fasilitas yang sama pada saat bersamaan (Mulyadi, 1997). Untuk lebih jelasnya pemisahan biaya bersama usaha pada usaha Fajar dapat dilihat pada Lampiran 14.

4.3.1.4 Analisa Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu harga jual produk, biaya yang dibayarkan untuk menghasilkan produk serta volume penjualan produk tersebut. Biaya menentukan tingkat harga jual untuk mendapatkan laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan secara langsung mempengaruhi biaya, ketiga tersebut saling terkait satu sama lain (Mulyadi, 2002).

Laba bersih dihitung dari selisih seluruh penerimaan dikurangi seluruh biaya. Biaya yang dikeluarkan ini merupakan biaya total yang terdiri dari biaya variabel dan tetap. Dari tabel 11 laba rugi selama periode Januari – Desember 2010 total biaya bahan baku yang dikeluarkan pihak usaha untuk memproduksi kerupuk bawang yaitu tepung terigu sebanyak 6.976 kg, tepung tapioka 27.904 kg, bawang merah 8.720 kg, bawang putih 3.488 kg, telur ayam 174.400 butir

adalah Rp548.890.000,- . Besarnya biaya bahan baku dapat dilihat pada lampiran 15. Selama tahun 2010 bahan-bahan penolong yang digunakan adalah seledri dan garam dengan biaya Rp. 5.314.377,55.

Biaya tenaga kerja bagian produksi tahun 2010 yang dikeluarkan sebesar Rp.135.904.904,12,-. Pada usaha Kerupuk Bawang Fajar yang termasuk kedalam tenaga kerja produksi adalah bagian membuat dan mengaduk adonan tiga orang, bagian mengiris dan memotong adonan empat orang, bagian menggoreng enam orang, bagian pengemasan dua orang.

Biaya pemeliharaan kendaraan periode Januari – Desember 2010 adalah sebesar Rp.5.154.991,- untuk dua buah mobil dan satu motor, sedangkan pemeliharaan mesin tidak dianggarkan secara rutin karena perbaikan dan *service* dilakukan apabila dibutuhkan saja. Biaya penyusutan yang dikeluarkan usaha Fajar untuk kerupuk bawang adalah sebesar Rp.22.942.901,73,- . Pajak bumi dan bangunan sebesar Rp. 71.241,46,- Biaya tunjangan yang merupakan Tunjangan Hari Raya dikeluarkan sebesar Rp.3.600.000,- dimana untuk tenaga kerja yang bekerja lebih dari satu tahun diberikan tunjangan sebesar Rp.200.000,- sedangkan tenaga kerja yang bekerja kurang dari satu tahun diberikan tunjangan sebesar Rp.175.000,-. Besarnya keuntungan yang diperoleh oleh pihak usaha Fajar dapat dilihat pada Tabel 11.

Pada usaha kerupuk bawang Fajar yang termasuk biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja bagian produksi, biaya overhead pabrik variabel (bahan bakar, bahan penolong, minyak goreng, listrik dan air, pulsa, kemasan, perawatan alat, transportasi, sarung tangan plastik, biaya lain-lain. Sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan dalam kisaran (*range*) perubahan volume tertentu. Yang termasuk biaya tetap adalah Biaya overhead tetap (abodemen listrik, biaya penyusutan, pajak kendaraan, tunjangan karyawan), biaya adm dan umum (Gaji pimpinan, wakil pimpinan, administrasi, PBB, biaya alat tulis), hutang dagang. Rincian biaya selama periode dapat dilihat pada Lampiran 16.

Tabel 11. Laporan Laba Rugi Kerupuk Bawang Pada Usaha Fajar Periode Januari – Desember 2010 (Rp)

No	Uraian		
1.	Penerimaan		1.380.200.000,00
	Return		6.560.000,00
	Penerimaan Bersih		1.373.640.000,00
2.	Biaya Variabel		
	Biaya Produksi		
	a. Biaya Bahan Baku		
	Total B. Bhn baku		548.890.000,00
	b. Biaya Tenaga Kerja Produksi		135.904.904,12
	c. BOP Variabel		
	B. Bhn bakar	37.451.106,27	
	B. Bhn penolong	5.314.377,55	
	Minyak Goreng	149.467.600,00	
	Biaya Listrik & Air	1.770.436,12	
	Biaya Pulsa	1.339.195,66	
	Biaya Kemasan dan merk	79.695.890,21	
	Biaya Perawatan dan Pergantian Alat	5.154.991,00	
	Biaya Pembelian Alat	2.500.000,00	
	Biaya Sarung Tangan Plastik	317.000,00	
	Biaya Lain-lain	2.545.700,00	
	Biaya Transportasi Pembelian Bahan Baku	1.785.594,22	
	Total BOP Variabel		287.341.891,03
	Total Biaya Variabel		972.136.795,15
3.	Biaya Tetap		
	a. BOP Tetap		
	Biaya Penyusutan	22.942.901,73	
	Tunjangan Tenaga Kerja Produksi	3.600.000,00	
	Abodemen Listrik	445.500,00	
	Pajak Kendaraan	3.577.000,00	
	Biaya Transportasi Pemasaran	41.872.650,30	
	Total BOP Tetap		72.438.052,03
	b. Biaya Administrasi dan Umum Tetap		
	Gaji Pimpinan	38.400.000,00	
	Gaji Wakil Pimpinan	24.000.000,00	
	Gaji Administrasi	21.600.000,00	
	PBB	71.241,46	
	Biaya Administrasi	300.000,00	
	Total Biaya Administrasi dan Umum Tetap		84.371.241,46
	Total Biaya Tetap		156.809.293,49
4.	Laba Bersih		244.693.911,36

Menurut Munawir (2004) tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba, dan besar kecilnya laba yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu, Manajemen usaha harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar agar dapat dikatakan sebagai manajemen yang sukses.

Dalam pencatatan keuangan usaha Fajar (Lampiran 8), penerimaan usaha Fajar pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 12,43 %. Pada tahun 2009 penerimaan bersih sebesar Rp.1.230.960.000,- sedangkan pada tahun 2010 menjadi Rp. 1.384.040.000,-. Rata-rata laba bersih yang diterima dari setiap penjualan pada usaha Fajar 2009 yaitu Rp.201.528.000,- sedangkan pada tahun 2010 terjadi kemunduran usaha dengan penurunan laba bersih sebesar 20,48% dari laba tahun 2009 yaitu dengan laba bersih Rp.160.238.000,-. Hal ini terjadi karena penurunan produksi kerupuk yang disertai peningkatan biaya produksi selama tahun 2010. Dari jumlah produksi, pada tahun 2009 usaha Fajar memproduksi sebanyak 45.420 kg, sedangkan tahun 2010 memproduksi sebanyak 43.600 kg. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi pada tahun 2009 sebesar Rp.1.043.882.000,- mengalami peningkatan 19,25% menjadi Rp.1.244.930.000,- pada tahun 2010.

Dari analisa data hasil penelitian, usaha Fajar memperoleh penerimaan dari kerupuk bawang pada tahun 2010 sebesar Rp.1.373.640.000,- dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1.128.946.088,65,- terdiri dari biaya tetap Rp.156.809.293,49,- dan biaya variabel Rp.972.136.795,15,-. Besarnya keuntungan yaitu 17,81% dari penerimaan yaitu sebesar Rp.244.693.911,35,-. Oleh karena itu, dari data analisa dapat dikatakan usaha Fajar mengalami penurunan keuntungan dari tahun sebelumnya. Penurunan keuntungan dikarenakan terjadinya kenaikan harga pembelian beberapa bahan baku setiap bulan selama tahun 2010 yang menyebabkan kenaikan biaya produksi usaha Fajar sehingga kerupuk bawang yang dihasilkan setiap bulan mengalami penurunan jumlah produksi.

4.3.2 Analisa Rasio Profitabilitas atau Kemampuan Menghasilkan Laba

Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba digunakan rasio keuntungan atau *profitability ratio*. Tujuan rasio ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio tersebut akan dilihat data satu tahun periode akuntansi usaha. Perhitungan nilai rasio profitabilitas meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap. Pada usaha Fajar aktiva lancar terdiri dari kas, sedangkan aktiva tetap terdiri dari bangunan, alat

transportasi (mobil, sepeda motor), mesin peralatan, biaya penyusutan, *prive* (Lampiran 17).

Menurut Munawir (2001), kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio keuntungan atau profitability ratio. Rasio ini terdiri dari *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*.

a. Gross Profit Margin (GPM) Rasio

Gross Profit Margin Rasio merupakan rasio atau perimbangan antara gross profit (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Standar rasio ini menurut Alwi (1993) adalah 36%, semakin tinggi nilainya maka akan semakin baik. Gross profit margin sangat dipengaruhi harga pokok penjualan, apabila harga pokok tinggi maka nilai rasio GPM akan rendah, begitu juga apabila harga pokok produksi rendah maka nilai rasio GPM akan tinggi sehingga dapat mengindikasikan tingkat profitabilitas yang baik. Bagi usaha Fajar nilai rasio GPM dapat digunakan untuk memprediksi laba dan arus kas dimasa akan datang. Hasil yang diperoleh terhadap nilai rasio GPM pada usaha kerupuk bawang Fajar disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. *Gross Profit Margin Rasio* pada usaha kerupuk bawang Fajar Tahun 2010

No	Keterangan	Nilai
1.	Harga Pokok Penjualan (Rp)	1.098.380.686,91
2.	Penerimaan Bersih (Rp)	1.373.640.000,00
3.	Nilai Rasio GPM (%)	20,03%

Dari Tabel 12 dapat dilihat nilai rasio margin kotor usaha kerupuk bawang Fajar pada tahun 2010 masih berada di bawah standar yaitu sebesar 20,03 % yang berarti setiap Rp.1 penjualan bersih akan mendapatkan 0,2003,- laba kotor. Hal ini disebabkan karena tingginya harga pokok penjualan yaitu Rp.1.098.380.686,91,- sehingga laba kotor yang dihasilkan sebesar Rp.275.259.313,09,- selama periode tahun 2010. Tingginya harga pokok penjualan kerupuk bawang pada usaha Fajar terjadi karena permasalahan yang dihadapi usaha Fajar yaitu kenaikan biaya bahan baku untuk proses produksi

kerupuk bawang seperti bawang merah, bawang putih, tepung tapioka, tepung terigu. Kenaikan harga bawang merah mencapai 41% pada bulan Januari sampai bulan Juni dan kenaikan 25% terjadi bulan Juli sampai bulan September dari harga sebelumnya, kemudian kenaikan harga tepung tapioka sebesar 32% selama periode tahun 2010. Kenaikan harga bahan baku yang terjadi setiap bulan pada usaha Fajar mengakibatkan terjadinya penurunan produksi kerupuk bawang setiap bulan selama periode tahun 2010, pada bulan Januari sampai bulan Mei usaha Fajar memproduksi sebanyak 4.000 kg tetapi pada bulan Juni sampai Desember terjadi penurunan produksi dari 3.950 kg sampai 3.000 kg. Bagi usaha Fajar peningkatan produksi dan penjualan serta penurunan harga pokok produksi dengan menekan biaya produksi dapat dilakukan untuk meningkatkan laba kotor usaha.

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin rasio atau margin keuntungan bersih merupakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh suatu usaha dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Standar rasio ini menurut Alwi (1993) adalah 6%, Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan atau usaha untuk mendapatkan laba yang tinggi. Nilai rasio margin keuntungan bersih usaha kerupuk bawang Fajar disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. *Net Profit Margin Rasio* usaha kerupuk bawang Fajar Tahun 2010.

No	Keterangan	Nilai
1.	Laba Bersih (Rp)	244.693.911,36
2.	Penerimaan Bersih (Rp)	1.373.640.000,00
3.	Nilai Rasio NPM (%)	17,81%

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai rasio NPM untuk usaha kerupuk bawang Fajar berada diatas standar rasio normal yaitu sebesar 17,81% yang berarti setiap Rp.1 penjualan bersih mampu menghasilkan Rp.0,1781,- laba bersih. Penjualan produknya usaha Fajar sudah dapat dikatakan maksimal dari total keseluruhan produksi, total penjualan 99,52 % atau 43.395 kg dari total produksi 43.600 kg selama tahun 2010 sehingga penjualan bersih yang diterima sebesar Rp.1.376.640.000,- dengan laba bersih Rp.244.693.911,36,- dapat mengindikasikan usaha Fajar memiliki rasio profitabilitas atau

kemampuan menghasilkan keuntungan yang baik. Semakin besar nilai rasio NPM, maka kinerja usaha akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan pemilik usaha untuk menambah atau menanamkan modalnya pada usaha tersebut. Dengan mengetahui nilai rasio NPM pengusaha dapat menilai apakah usaha yang dijalankan tersebut *profitable* atau tidak (Bastian dan Suhardjono 2006). Bagi usaha Fajar meskipun sudah berada diatas standar rasio NPM, usaha Fajar dapat meningkatkan laba bersih dengan melakukan peningkatan penjualan.

Berdasarkan penjelasan nilai rasio *Gross Profit margin* dan *Net Profit margin* pada usaha Fajar dapat disimpulkan bahwa kemampuan usaha menghasilkan laba kotor masih berada di bawah standar rasio yaitu 20,03%. Hal ini mengindikasikan bahwa laba kotor yang diterima usaha Fajar dari setiap penjualan berada di bawah standar rasio laba kotor yang seharusnya 36% dari penjualan bersih. Faktor yang menyebabkan nilai rasio di bawah standar yaitu tingginya harga pokok penjualan dari tahun sebelumnya dikarenakan permasalahan yang dihadapi usaha Fajar yaitu kenaikan biaya pembelian bahan baku yang terjadi setiap bulan selama tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh permasalahan kenaikan harga beberapa bahan baku yang dihadapi oleh usaha selama periode tahun 2010, tetapi kemampuan usaha menghasilkan laba bersih sudah di atas standar rasio yaitu 17,81%. Mengindikasikan usaha Fajar memiliki rasio profitabilitas atau kemampuan menghasilkan keuntungan yang baik. Tetapi, meskipun sudah berada di atas standar usaha Fajar mengalami penurunan keuntungan dari tahun sebelumnya. Semakin besar nilai rasio NPM, maka kinerja usaha akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan pemilik usaha untuk menambah atau menanamkan modalnya pada usaha tersebut.

Semakin tinggi nilai rasio GPM dan NPM maka akan semakin tinggi profitabilitas atau kemampuan usaha dalam menghasilkan laba dengan ketentuan peningkatan penjualan usaha harus disertai dengan pengontrolan biaya produksi. Untuk meningkatkan rasio profitabilitas usaha dapat dilakukan dengan menekan harga pokok penjualan pada usaha Fajar melalui pengontrolan

biaya produksi sehingga kemampuan usaha dalam menghasilkan laba kotor semakin baik.

c. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) atau rasio tingkat pengembalian investasi digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi usaha dengan melihat kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Standar rasio ini adalah 15%, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. (Alwi, 1993). Nilai ROI pada usaha kerupuk bawang Fajar disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Nilai *Return On Investment* pada usaha kerupuk bawang Fajar Tahun 2010.

No	Keterangan	Nilai
1.	Laba Bersih (Rp)	244.693.911,36
2.	Jumlah Aktiva (Rp)	711.745.000,00
3.	Nilai Rasio ROI (%)	34,37%

Dari Tabel 14 dapat dilihat kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih pada usaha kerupuk bawang Fajar berada di atas standar rasio yaitu sebesar 34,37%. Dengan demikian Rp.1 aktiva yang digunakan telah mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,3437,-. Laba bersih Rp.244.693.911,36,- menunjukkan tingkat pengembalian investasi berdasarkan aktiva pada usaha Fajar sudah efektif yaitu 34,37% dari total aktiva Rp.711.745.000,00,-. Untuk mendapatkan tingkat pengembalian investasi yang besar, pemilik usaha dapat menambah modal usaha untuk peningkatan produksi (Lestari dan Sugiharto 2007).

d. Return On Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba bersih sesudah pajak dari suatu usaha atas modal yang ditanamkan oleh pemilik usaha. Standar nilai rasio ini adalah 40%, semakin tinggi maka akan semakin baik karena menunjukkan indikasi tingkat pengembalian investasi atau modal makin tinggi (Alwi, 1993). Nilai ROE pada usaha kerupuk bawang Fajar disajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Nilai *Return On Equity* pada usaha kerupuk bawang Fajar Tahun 2010.

No	Keterangan	Nilai
1.	Laba Bersih Sesudah Pajak (Rp)	244.693.911,36
2.	Jumlah Modal sendiri (Rp)	591.745.000,00
3.	Nilai Rasio ROE (%)	41,35%

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa modal yang ditanamkan usaha kerupuk bawang Fajar mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.244.693.911,36,-. Namun nilai rasio ROE pada usaha kerupuk bawang Fajar berada di atas standar rasio, rasio ROE usaha Fajar sebesar 41,35% yang artinya setiap Rp.1 modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih Rp.0,4135,-. Untuk meningkatkan nilai rasio ROE, usaha Fajar harus manambah modal dan meningkatkan produksi kerupuk bawang untuk meningkatkan laba sehingga nilai rasio ROE dan laba bersih akan menjadi tinggi.

Berdasarkan penjelasan nilai rasio *Return Of Investment (ROI)* dan *Return Of Equity (ROE)* dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghasilkan laba bersih yang didapat dari aktiva yang digunakan (ROI) usaha Fajar tahun 2010 berada diatas standar yaitu 34,37%. Nilai rasio menunjukkan tingkat pengembalian investasi berdasarkan aktiva pada usaha Fajar sudah efektif. Rasio kemampuan menghasilkan laba bersih atas modal yang ditanamkan (ROE) usaha Fajar di atas standar yaitu 41,35%. Standar rasio ROE yaitu 40% dari jumlah modal yang ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa modal usaha telah mampu bekerja optimal dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi usaha Fajar meskipun terjadi kenaikan biaya yang dikeluarkan usaha Fajar dalam melaksanakan usaha pada tahun 2010.

4.3.3 Analisa Titik Impas (*Break Even Point*)

Titik impas (*break even point*) adalah keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian atau suatu usaha dikatakan impas jika jumlah penerimaan sama dengan total biaya. Analisa titik impas dapat digunakan untuk melihat ditingkat penjualan keberapa usaha kerupuk bawang Fajar tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian. Konsep analisa titik impas, komponen biaya dipisahkan berdasarkan biaya variabel dan biaya tetap.

Adapun unsur-unsur yang diperlukan dalam perhitungan impas adalah biaya tetap total, biaya variabel total, biaya variabel/unit, volume produksi selama periode tertentu dan harga jual. Titik impas dalam kuantitas dan dalam impas penjualan serta grafik titik impas dapat dilihat pada lampiran 20 dan lampiran 21. Usaha Kerupuk Bawang Fajar telah berproduksi di atas titik impas, dimana produksi sudah menutupi total biaya tetap usaha sehingga perusahaan telah memperoleh laba atas penjualan kerupuk bawang Fajar.

Untuk melihat lebih detail mengenai titik impas Usaha Kerupuk Bawang Fajar dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Titik Impas Kuantitas dan Titik Impas Penjualan Usaha Kerupuk Bawang Fajar Tahun periode Januari sampai Desember Tahun 2010

Keterangan	Nilai
Produksi (Kg)	43.600
Nilai Penjualan (Rp)	1.373.640.000,00
Total Biaya Tetap (Rp)	156.809.293,49
Total Biaya Variabel (Rp)	972.136.795,15
Harga Jual Rata-rata (Rp/Kg)	31.655,97
Biaya Variabel per Kg (Rp/Kg)	22.296,71
Impas Kuantitas (Kg)	16.754,45
Impas Penjualan (Rp)	522.697.644,97

Laba dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya. Biaya akan menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi akan mempengaruhi biaya. Menurut Wasis (1997) analisa titik impas atau *break even point* adalah salah satu metode untuk mempelajari hubungan penjualan, biaya dan laba. Break even merupakan keadaan tanpa laba dan rugi.

Dengan memperhatikan nilai titik impas penjualan dan nilai impas produksi usaha Fajar pada tahun 2010 dapat dianalisa batas keselamatan usaha dan titik penutupan usaha. Dari hasil perhitungan titik impas pada usaha Fajar, nilai penjualan telah berada diatas titik impas. Berarti usaha Fajar telah memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukan. Usaha Fajar berproduksi sebanyak 43.600 kg dengan titik impas produksi sebesar 16.754,45 Kg atau dengan impas penjualan sebesar Rp.522.697.644,97,-. Dengan impas produksi dan impas

penjualan ini usaha Fajar telah mampu menutupi komponen biaya tetapnya sehingga usaha telah memperoleh keuntungan dengan berproduksi diatas titik impasnya sehingga, usaha ini masih layak untuk dapat dilakukan dan dilanjutkan.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem manajemen keuangan usaha Fajar belum menerapkan sistem pembukuan administrasi yang baik, karena sistem pencatatan yang digunakan usaha Fajar hanya pencatatan harian. Sistem pembukuan yang baik minimal adanya tiga jenis buku pencatatan yaitu : (1). Buku Harian, (2) Buku Jurnal, (3) Buku Besar. Pencatatan harian pengeluaran dan penerimaan pada buku harian Usaha Fajar hanya dapat melihat arus keluar-masuknya kas tetapi sistem penganggaran uang tunai (kas) belum dapat dilakukan dengan baik karena adanya fluktuasi biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga usaha Fajar tidak dapat menganggarkan biaya yang akan dipergunakan.
2. Penerimaan bersih yang diperoleh usaha Kerupuk Bawang Fajar ini selama selama periode Januari – Desember 2010 sebesar Rp.1.373.640.000,- dengan penjualan sebanyak 43.395 kg dan Return atau sisa kerupuk sebanyak 205 kg sebesar Rp.6.560.000,-. Total biaya yang dikeluarkan usaha Fajar untuk memproduksi kerupuk bawang selama periode tersebut sebesar Rp.1.128.946.088,64,-. Keuntungan usaha Kerupuk Bawang Fajar periode Januari – Desember 2010 sebesar Rp.244.693.911,36,-.
3. Nilai Rasio Profitabilitas, untuk rasio laba kotor terhadap penjualan (*GPM*) pada usaha Fajar berada di bawah standar yaitu 20,03%. Nilai rasio laba bersih terhadap penjualan (*NPM*) berada diatas standar yaitu 17,81%. Nilai rasio laba bersih terhadap aktiva (*ROI*) berada di atas standar yaitu 34,37%. Nilai rasio laba bersih terhadap jumlah modal (*ROE*) berada di atas standar yaitu 41,37%. Secara keseluruhan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba kotor belum baik karena adanya permasalahan kenaikan bahan baku dan penurunan produksi, tetapi kemampuan usaha menghasilkan laba bersih sudah baik dengan penjualan 99,52% dari total produksi.
4. Usaha Kerupuk Bawang Fajar telah berproduksi di atas titik impas. Titik impas atau *Break Even Point* usaha Kerupuk Bawang Fajar berada pada

penjualan Rp.522.697.644,97,- dengan produksi 16.754,45 Kg, dan harga jual Rp.32.000/Kg.

5.2 Saran

Sehubungan dengan analisa usaha pada Usaha Kerupuk Bawang Fajar yang telah dilakukan, maka disarankan kepada pihak usaha sebagai berikut :

1. Agar dapat lebih berkembang dan bertahan dimasa yang akan datang sebaiknya pihak pimpinan lebih memperhatikan pengelolaan usahanya baik pengelolaan keuangan, produksi, distribusi dan tenaga kerja. Salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah produksi kerupuk bawang dan merekrut karyawan terutama pada bagian pemasaran agar jumlah produk yang dipasarkan dapat ditingkatkan sehingga pada akhirnya terjadi peningkatan penerimaan dan keuntungan.
2. Menggunakan pencatatan laba rugi dengan berdasarkan analisa laba rugi. Sesuai dengan administrasi pembukuan usaha kecil yang memerlukan minimal tiga jenis pencatatan meliputi (1).Buku Harian, (2) Buku Jurnal, (3). Buku Besar, karena dengan pencatatan buku harian saja tidak optimal untuk melihat berapa keuntungan sehingga laba dan rugi tidak terlihat dengan jelas.
3. Menjalin kerjasama dengan pedagang pengumpul bahan baku seperti bawang merah, bawang putih, sehingga ketika terjadi kenaikan harga bahan baku tersebut usaha Fajar dapat meminimalkan kenaikan biaya bahan baku.
4. Untuk meningkatkan keuntungan usaha Fajar sesuai analisa profitabilitas, usaha Fajar harus meningkatkan produksi dan penjualan serta penekanan biaya-biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. 1993. *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Assauri, Sofan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. LPFE UI. Jakarta
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Salemba Empat. Jakarta
- Budiarto. 2009. Agro-industri dan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Ubikayu Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Tani Lahan Kering. [<http://www.fisika.brawijaya.ac.id>] (24 April 2009).
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Statistik Industri Kecil*. Padang
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tingkat I Sumbar. 2001. *Industri dan Perdagangan Sumatera Barat Dalam Angka*. Kantor Wilayah Depperindag. Sumatera Barat. Padang.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang. 2009. *Industri dan Perdagangan Kota Padang Dalam Angka*. Kantor Wilayah Depperindagtamben (bidang litbang). Sumatera Barat. Padang.
- Delvina. 2008. *Analisa Keuntungan dan Titik Impas pada Industri Kopi Bubuk Rangkaian Kaum di Batusangkar* [skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Djarwanto. Ps. 1993. *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*. FEUGM. Yogyakarta.
- Djarmiko, B dan A.B Ernie. 1995. *Proses Penggorengan dan Pengaruhnya Terhadap Sifat Fisio-Kimia Minyak dan Lemak*. Agro Industri Press. Jurusan Teknologi Pertanian, Fateta IPB. Bogor.
- Eldon S. Hendriksen dan Michael F. Van Breda, (2000). *Teori Akunting*. (terjemahan) Buku 1, Edisi Kelima, Penerbit Interaksara, Jakarta.
- Fuad, M, Christine H, Nurlela, Sugiarto, Paulus, Y.E.F. 2005. *Pengantar Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gaspersz, V. 2005. *Ekonomi Manajerial Pembuat Keputusan Bisnis*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Gati Nurani, Indah. 2008. *Kontribusi Industri Kecil Emping Melinjo Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja di Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Skripsi UNNES. Semarang
- Hadibroto. 1999. *Dasar-Dasar Akuntansi*. LP3S. Jakarta.
- Khadijah. 2003. *Analisa Hubungan Kerjasama Pada Agroindustri Kecil di Pedesaan*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.

- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto. 2007. Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. 21-22 Agustus, Vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- _____. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- _____. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nengsih, A. 2010. *Analisa Usaha Pengolahan Kerupuk Ubi di Kota Sawahlunto*. [skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Prawirosentono. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Bumi Aksara. Jakarta.
- RA, Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riduan. 2007. *Kandungan Kalsium Dan Protein Kerupuk Kemplang Ikan Tenggiri Yang Disubsitusi Dengan Ikan Teri* [skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Ritonga, M. 2011. *Analisis Manajemen Kas Pada PT.Wika Beton Sumatera Utara*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23109/5/Chapter1.pdf> [19 juli 2011]
- Riyanto, Bambang. 1996. *Dasar - Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Rullah, Khoemaini. 2010. *Evaluasi Kelayakan Usaha Pada Usaha Pembuatan Kerupuk Kulit (Dorokdok) di Home Industri Ibu Jenab*. Politeknik Agroindustri. Sukamandi. Subang.
- Said, Nurmal. 1991. *Pola Pembinaan Industri Kecil Di Sumatera Barat*. Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sari, Dewi. 2009. *Strategi Pemasaran Usaha Kerupuk Bawang Malaysia Fajar Di Kota Padang* [skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Samryn. 2001. *Akuntansi Manajerial, Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sigit, Soehardi. 2000. *Analisa Break Even Ancangan Linear Secara Ringkas Dan Praktis*. FEUGM. Yogyakarta.
- Simanjuntak, F. 1999. *Peranan Industri Pengolahan Hasil Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah Sumatera Barat: Suatu Kajian dengan*

Menggunakan Analisis Input dan Output. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.

Soekartwi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____. 2003. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soemarso, SR. 2000. *Akuntansi Suatu Pengantar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Subanar, Harimurti. 1994. *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE. Yogyakarta.

Swasta, Bashu dan Ibnu Sukotjo. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Liberty. Yogyakarta.

Syarif, Syahrial. 1991. *Industri Kecil dan Kesempatan Kerja*. Pusat Penelitian Universitas Andalas. Padang. 216 hal.

Tunggal, Amin Widjaja. 1995. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Wasis. 1997. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. PT. Alumni. Bandung.

Welsch, Hilton, Gorgon. 1995. *Budgeting (Penyusunan Anggaran Perusahaan) Perencanaan dan Pengendalian Laba*. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Wibowo, Singgih, dkk. 1999. *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Yasin, A. Fahri. 2002. *Masa Depan Agribisnis Riau*. UNRI Press. Pekanbaru.



Lampiran 1. Pengelompokan Kegiatan Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan.

No.	Kualifikasi	Jumlah Tenaga kerja
1.	Industri dan dagang besar	Diatas 100 orang
2.	Industri dan dagang menengah	20 – 99 orang
3.	Industri dan dagang kecil	5 – 19 orang
4.	Industri dan dagang mikro	1 – 4 orang

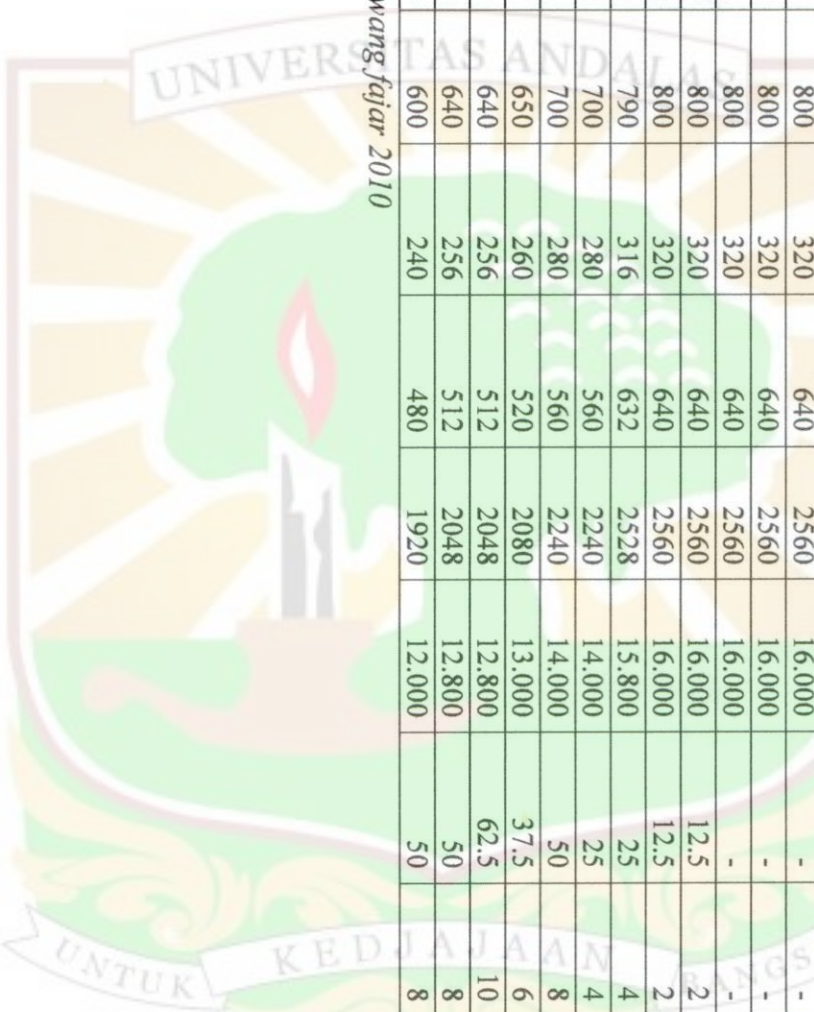
Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Barat tahun 2006



Lampiran 2. Data kebutuhan bahan baku pada usaha Kerupuk Bawang Fajar di Kecamatan Lubuk Kilangan tahun 2010.

No	Bulan	Kerupuk Bawang						Kerupuk Wortel				
		Produksi (Kg)	Bawang merah (Kg)	Bawang putih (Kg)	Tepung terigu (Kg)	Tepung tapioka (Kg)	Telur (butir)	Produksi (Kg)	Wortel (Kg)	Tepung terigu (Kg)	Tepung tapioka (Kg)	Telur (butir)
1	Januari	4.000	800	320	640	2560	16.000	-	-	-	-	
2	Februari	4.000	800	320	640	2560	16.000	-	-	-		
3	Maret	4.000	800	320	640	2560	16.000	-	-	-		
4	April	4.000	800	320	640	2560	16.000	12.5	2	2	8	
5	Mei	4.000	800	320	640	2560	16.000	12.5	2	2	8	
6	Juni	3.950	790	316	632	2528	15.800	25	4	4	16	
7	Juli	3.500	700	280	560	2240	14.000	25	4	4	16	
8	Agustus	3.500	700	280	560	2240	14.000	50	8	8	24	
9	September	3.250	650	260	520	2080	13.000	37.5	6	6	18	
10	Oktober	3.200	640	256	512	2048	12.800	62.5	10	10	40	
11	November	3.200	640	256	512	2048	12.800	50	8	8	24	
12	Desember	3.000	600	240	480	1920	12.000	50	8	8	24	

Sumber : usaha kerupuk bawang fajar 2010



Lampiran 3. Volume Produksi dan Volume Penjualan Kerupuk Bawang Fajar Tahun 2006 – 2010.

Tahun	Vol. Produksi		Vol. Penjualan		Sisa (Bks)
	Kg	Bks	Kg	Bks	
2006	52.800	211.200	52.624	210.496	704
2007	53.760	215.040	53.571	214.284	756
2008	46.080	184.320	45.899	183.596	724
2009	45.420	181.680	45.219	180.876	804
2010	43.600	174.400	43.395	173.580	820

Keterangan : Bks = Bungkus

Berat 1 bks = 250 gram (0,25 Kg)

Sumber : *Usaha Kerupuk Bawang Fajar, 2010*

Lampiran 4. Data Produksi dan Penjualan Kerupuk Bawang Fajar di Kecamatan Lubuk Kilangan Tahun 2010

No	Bulan	Tahun 2010	
		Produksi (Kg)	Penjualan (Kg)
1	Januari	4.000	3.986
2	Februari	4.000	3.977
3	Maret	4.000	3.985
4	April	4.000	3.984
5	Mei	4.000	3.975
6	Juni	3.950	3.934
7	Juli	3.500	3.485
8	Agustus	3.500	3.474
9	September	3.250	3.235
10	Oktober	3.200	3.188
11	November	3.200	3.185
12	Desember	3.000	2.987

Sumber : usaha kerupuk bawang Fajar 2010



Lampiran 5. Perkembangan Harga Pasar Bahan baku kerupuk bawang Fajar di Kecamatan Lubuk Kilangan Tahun 2010

No	Bulan	Harga (Rp/Kg)				Telur/ 30butir
		Bawang Merah	Bawang Putih	Tepung Terigu	Tepung Tapioka	
1	Januari	8.500	5.000	5.500	6.500	22.500
2	Februari	8.500	6.000	5.500	6.500	23.000
3	Maret	9.000	7.500	6.000	6.500	22.400
4	April	9.500	7.500	6.000	7.000	22.500
5	Mei	11.000	8.000	6.500	7.000	23.400
6	Juni	12.000	8.000	6.500	7.500	24.500
7	Juli	16.000	9.000	6.500	7.500	23.500
8	Agustus	17.000	12.000	7.000	8.000	25.000
9	September	20.000	15.000	7.500	8.500	24.000
10	Oktober	18.000	27.000	7.500	8.500	24.800
11	November	17.000	19.000	7.500	9.000	25.200
12	Desember	16.000	18.000	8.000	9.000	26.000

Sumber : usaha kerupuk bawang Fajar 2010



Lampiran 6 : Perbandingan Harga Jual kerupuk bawang Fajar dengan Usaha kerupuk bawang lainnya di Kota Padang

No	Nama Usaha	Harga (Rp/Kg)	
		Pengecer	Konsumen
1	Kerupuk Bawang Nining	34.000	36.000
2	Kerupuk Bawang Fajar	32.000	34.000
3	Kerupuk Bawang Lara	32.000	34.000
4	Kerupuk Bawang Ibu Riny	32.000	34.000
5	Kerupuk Bawang 3 Saudara	32.000	34.000

Sumber : Data Survey Lapangan



Lampiran 7 : Rata-rata produksi kerupuk bawang per bulan pada Tahun 2008 pada usaha kecil kerupuk bawang di Kota Padang.

No	Nama Usaha	Rata-rata Produksi (Kg/bulan)
1	Kerupuk Bawang Fajar	3840
2	Kerupuk Bawang Nining	3600
3	Kerupuk Bawang Lara	2000
4	Kerupuk Bawang Ibu Riny	1800
5	Kerupuk Bawang 3 Saudara	1200

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang 2009



Lampiran 8a. Deskripsi Pencatatan Keuangan Kerupuk Bawang Pada Usaha Fajar Tahun 2009 dan Deskripsi Pencatatan Keuangan Kerupuk Bawang dan Kerupuk Wortel Tahun 2010.

No	Uraian	Tahun 2009			Tahun 2010		
		Debit	Kredit	Saldo	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Kas Awal Tahun	14.450.000		14.450.000	21.128.000		21.128.000
2	Penerimaan	1.230.960.000		1.245.410.000	1.384.040.000		1.405.168.000
3	Total B. Bhn baku		506.814.750			552.223.500	
4	Total B. Bhn bakar		32.702.400			37.730.000	
5	Total B. Bhn penolong		5.078.000			5.360.000	
6	Minyak Goreng		126.093.450			150.590.900	
7	B. Kemasan dan merk		77.889.600			80.285.000	
8	B. Listrik		2.886.900			2.973.000	
9	B. Pulsa		1.800.000			1.800.000	
10	B. Transportasi		48.830.000			54.935.000	
11	B. Gaji & Upah		150.168.000			220.977.500	
12	B. Pemeliharaan Alat		1.975.000			3.772.000	
13	B. Sarung Tangan Plastik		287.000			317.000	
14	B. Pergantian Alat		2.350.000			1.390.000	
15	Pajak kendaraan		1.727.000			3.577.000	
16	PBB		113.400			113.400	
17	Hutang		77.500.000			120.000.000	
18	Biaya Lain-lain		2.166.500			2.545.700	
19	B. Pembelian alat		2.350.000			2.500.000	
20	THR		3.000.000			3.600.000	
21	Alat Tulis		150.000			240.000	
22	Total Biaya Produksi		1.043.882.000			1.244.930.000	
23	Laba			201.528.000			160.238.000
24	Prive			180.400.000			125.000.000
25	Saldo Kas Akhir Tahun			21.128.000			35.238.000

Lampiran 8b. Deskripsi Pencatatan Keuangan Bulanan Pada Usaha Fajar Untuk
 Kerupuk Bawang dan Kerupuk Wortel Periode Januari - Desember
 Tahun 2010

a. Bulan Januari

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	21.128.000		21.128.000
2	Penerimaan	126.302.000		147.430.000
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		40.560.000	106.870.000
5	Total B. Bhn bakar		3.440.000	103.430.000
6	Total B. Bhn penolong		348.000	103.082.000
7	Minyak Goreng		13.504.000	89.578.000
8	B. Kemasan dan merk		7.375.000	82.203.000
9	B. Listrik		278.000	81.925.000
10	B. Pulsa		150.000	81.775.000
11	B. Transportasi		5.825.000	75.950.000
12	B. Gaji & Upah		18.220.000	57.730.000
13	B. Pemeliharaan Alat		412.000	57.318.000
14	B. Sarung Tangan Plastik		26.000	57.292.000
15	B. Pergantian Alat			57.292.000
16	Pajak kendaraan		1.500.000	55.792.000
17	PBB			55.792.000
18	Hutang		10.000.000	45.792.000
19	Biaya Lain-lain		280.000	45.512.000
20	B. Pembelian alat		2.500.000	43.012.000
21	THR			43.012.000
22	Alat Tulis		20.000	42.992.000
23	Prive		5.000.000	37.992.000
24	Saldo Akhir Bulan			37.992.000

b. Bulan Februari

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	37.992.000		37.992.000
2	Penerimaan	126.014.000		164.006.000
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		41.120.000	122.886.000
5	Total B. Bhn bakar		3.440.000	119.446.000
6	Total B. Bhn penolong		348.000	119.098.000
7	Minyak Goreng		13.568.000	105.530.000
8	B. Kemasan dan merk		7.375.000	98.155.000
9	B. Listrik		251.000	97.904.000
10	B. Pulsa		150.000	97.754.000
11	B. Transportasi		5.650.000	92.104.000
12	B. Gaji & Upah		18.220.000	73.884.000
13	B. Pemeliharaan Alat		367.000	73.517.000
14	B. Sarung Tangan Plastik		26.000	73.491.000
15	B. Pergantian Alat		1.390.000	72.101.000
16	Pajak kendaraan			72.101.000
17	PBB			72.101.000
18	Hutang		10.000.000	62.101.000
19	Biaya Lain-lain		210.000	61.891.000
20	B. Pembelian alat			61.891.000
21	THR			61.891.000
22	Alat Tulis		20.000	61.871.000
23	Prive		15.000.000	46.871.000
24	Saldo Akhir Bulan			46.871.000

c. Bulan Maret

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	46.871.000		46.871.000
2	Penerimaan	126.270.000		173.141.000
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		42.000.000	131.141.000
5	Total B. Bhn bakar		3.440.000	127.701.000
6	Total B. Bhn penolong		388.000	127.313.000
7	Minyak Goreng		13.568.000	113.745.000
8	B. Kemasan dan merk		7.375.000	106.370.000
9	B. Listrik		261.500	106.108.500
10	B. Pulsa		150.000	105.958.500
11	B. Transportasi		5.750.000	100.208.500
12	B. Gaji & Upah		19.155.000	81.053.500
13	B. Pemeliharaan Alat		383.000	80.670.500
14	B. Sarung Tangan Plastik		26.000	80.644.500
15	B. Pergantian Alat			80.644.500
16	Pajak kendaraan		1.850.000	78.794.500
17	PBB			78.794.500
18	Hutang		10.000.000	68.794.500
19	Biaya Lain-lain		140.000	68.654.500
20	B. Pembelian alat			68.654.500
21	THR			68.654.500
22	Alat Tulis		20.000	68.634.500
23	Prive			68.634.500
24	Saldo Akhir Bulan			68.634.500

d. Bulan April

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	68.634.500		68.634.500
2	Penerimaan	126.638.000		195.272.500
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		43.873.500	151.399.000
5	Total B. Bhn bakar		3.449.000	147.950.000
6	Total B. Bhn penolong		427.000	147.523.000
7	Minyak Goreng		13.706.700	133.816.300
8	B. Kemasan dan merk		7.397.500	126.418.800
9	B. Listrik		252.500	126.166.300
10	B. Pulsa		150.000	126.016.300
11	B. Transportasi		5.150.000	120.866.300
12	B. Gaji & Upah		19.155.000	101.711.300
13	B. Pemeliharaan Alat		256.000	101.455.300
14	B. Sarung Tangan Plastik		26.000	101.429.300
15	B. Pergantian Alat			101.429.300
16	Pajak kendaraan			101.429.300
17	PBB			101.429.300
18	Hutang		10.000.000	91.429.300
19	Biaya Lain-lain		245.000	91.184.300
20	B. Pembelian alat			91.184.300
21	THR			91.184.300
22	Alat Tulis		20.000	91.164.300
23	Prive		25.000.000	66.164.300
24	Saldo Akhir Bulan			66.164.300

e. Bulan Mei

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	66.164.300		66.164.300
2	Penerimaan	126.350.000		192.514.300
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		46.040.000	146.474.300
5	Total B. Bhn bakar		3.449.000	143.025.300
6	Total B. Bhn penolong		466.000	142.559.300
7	Minyak Goreng		13.706.700	128.852.600
8	B. Kemasan dan merk		7.397.500	121.455.100
9	B. Listrik		245.500	121.209.600
10	B. Pulsa		150.000	121.059.600
11	B. Transportasi		5.450.000	115.609.600
12	B. Gaji & Upah		19.155.000	96.454.600
13	B. Pemeliharaan Alat		348.000	96.106.600
14	B. Sarung Tangan Plastik		26.000	96.080.600
15	B. Pergantian Alat			96.080.600
16	Pajak kendaraan			96.080.600
17	PBB			96.080.600
18	Hutang		10.000.000	86.080.600
19	Biaya Lain-lain		225.000	85.855.600
20	B. Pembelian alat			85.855.600
21	THR			85.855.600
22	Alat Tulis		20.000	85.835.600
23	Prive		5.000.000	80.835.600
24	Saldo Akhir Bulan			80.835.600

f. Bulan Juni

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	80.835.600		80.835.600
2	Penerimaan	125.438.000		206.273.600
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		48.288.000	157.985.600
5	Total B. Bhn bakar		3.415.000	154.570.600
6	Total B. Bhn penolong		492.000	154.078.600
7	Minyak Goreng		13.610.400	140.468.200
8	B. Kemasan dan merk		7.320.000	133.148.200
9	B. Listrik		240.500	132.907.700
10	B. Pulsa		150.000	132.757.700
11	B. Transportasi		4.955.000	127.802.700
12	B. Gaji & Upah		19.155.000	108.647.700
13	B. Pemeliharaan Alat		322.000	108.325.700
14	B. Sarung Tangan Plastik		26.000	108.299.700
15	B. Pergantian Alat			108.299.700
16	Pajak kendaraan		227.000	108.072.700
17	PBB			108.072.700
18	Hutang		10.000.000	98.072.700
19	Biaya Lain-lain		195.000	97.877.700
20	B. Pembelian alat			97.877.700
21	THR			97.877.700
22	Alat Tulis		20.000	97.857.700
23	Prive			97.857.700
24	Saldo Akhir Bulan			97.857.700

g. Bulan Juli

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	97.857.700		97.857.700
2	Penerimaan	111.070.000		208.927.700
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		45.410.500	163.517.200
5	Total B. Bhn bakar		3.028.000	160.489.200
6	Total B. Bhn penolong		558.000	159.931.200
7	Minyak Goreng		12.126.000	147.805.200
8	B. Kemasan dan merk		6.420.000	141.385.200
9	B. Listrik		235.000	141.150.200
10	B. Pulsa		150.000	141.000.200
11	B. Transportasi		5.110.000	135.890.200
12	B. Gaji & Upah		19.622.500	116.267.700
13	B. Pemeliharaan Alat		435.000	115.832.700
14	B. Sarung Tangan Plastik		26.000	115.806.700
15	B. Pergantian Alat			115.806.700
16	Pajak kendaraan			115.806.700
17	PBB		113.400	115.693.300
18	Hutang		10.000.000	105.693.300
19	Biaya Lain-lain		230.000	105.463.300
20	B. Pembelian alat			105.463.300
21	THR			105.463.300
22	Alat Tulis		20.000	105.443.300
23	Prive		5.000.000	100.443.300
24	Saldo Akhir Bulan			100.443.300

h. Bulan Agustus

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	100.443.300		100.443.300
2	Penerimaan	111.518.000		211.961.300
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		49.214.000	162.747.300
5	Total B. Bhn bakar		3.046.000	159.701.300
6	Total B. Bhn penolong		540.000	159.161.300
7	Minyak Goreng		12.240.400	146.920.900
8	B. Kemasan dan merk		6.465.000	140.455.900
9	B. Listrik		247.000	140.208.900
10	B. Pulsa		150.000	140.058.900
11	B. Transportasi		3.925.000	136.133.900
12	B. Gaji & Upah		18.220.000	117.913.900
13	B. Pemeliharaan Alat		354.000	117.559.900
14	B. Sarung Tangan Plastik		30.000	117.529.900
15	B. Pergantian Alat			117.529.900
16	Pajak kendaraan			117.529.900
17	PBB			117.529.900
18	Hutang		10.000.000	107.529.900
19	Biaya Lain-lain		245.000	107.284.900
20	B. Pembelian alat			107.284.900
21	THR			107.284.900
22	Alat Tulis		20.000	107.264.900
23	Prive		40.000.000	67.264.900
24	Saldo Akhir Bulan			67.264.900

i. Bulan September

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	67.264.900		67.264.900
2	Penerimaan	103.470.000		170.734.900
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		49.518.000	121.216.900
5	Total B. Bhn bakar		2.822.000	118.394.900
6	Total B. Bhn penolong		435.000	117.959.900
7	Minyak Goreng		11.335.300	106.624.600
8	B. Kemasan dan merk		5.942.500	100.682.100
9	B. Listrik		248.000	100.434.100
10	B. Pulsa		150.000	100.284.100
11	B. Transportasi		3.200.000	97.084.100
12	B. Gaji & Upah		14.947.500	82.136.600
13	B. Pemeliharaan Alat		180.000	81.956.600
14	B. Sarung Tangan Plastik		28.000	81.928.600
15	B. Pergantian Alat			81.928.600
16	Pajak kendaraan			81.928.600
17	PBB			81.928.600
18	Hutang		10.000.000	71.928.600
19	Biaya Lain-lain		185.000	71.743.600
20	B. Pembelian alat			71.743.600
21	THR		3.600.000	68.143.600
22	Alat Tulis		20.000	68.123.600
23	Prive		5.000.000	63.123.600
24	Saldo Akhir Bulan			63.123.600

j. Bulan Oktober

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	63.123.600		63.123.600
2	Penerimaan	102.766.000		165.889.600
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		50.942.500	114.947.100
5	Total B. Bhn bakar		2.797.000	112.150.100
6	Total B. Bhn penolong		505.000	111.645.100
7	Minyak Goreng		11.327.400	100.317.700
8	B. Kemasan dan merk		5.887.500	94.430.200
9	B. Listrik		242.500	94.187.700
10	B. Pulsa		150.000	94.037.700
11	B. Transportasi		3.850.000	90.187.700
12	B. Gaji & Upah		19.155.000	71.032.700
13	B. Pemeliharaan Alat		175.000	70.857.700
14	B. Sarung Tangan Plastik		25.000	70.832.700
15	B. Pergantian Alat			70.832.700
16	Pajak kendaraan			70.832.700
17	PBB			70.832.700
18	Hutang		10.000.000	60.832.700
19	Biaya Lain-lain		175.000	60.657.700
20	B. Pembelian alat			60.657.700
21	THR			60.657.700
22	Alat Tulis		20.000	60.637.700
23	Prive			60.637.700
24	Saldo Akhir Bulan			60.637.700

k. Bulan November

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	60.637.700		60.637.700
2	Penerimaan	102.270.000		162.907.700
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		49.272.000	113.635.700
5	Total B. Bhn bakar		2.788.000	110.847.700
6	Total B. Bhn penolong		433.000	110.414.700
7	Minyak Goreng		11.284.000	99.130.700
8	B. Kemasan dan merk		5.865.000	93.265.700
9	B. Listrik		239.000	93.026.700
10	B. Pulsa		150.000	92.876.700
11	B. Transportasi		3.250.000	89.626.700
12	B. Gaji & Upah		17.752.500	71.874.200
13	B. Pemeliharaan Alat		225.000	71.649.200
14	B. Sarung Tangan Plastik		26.000	71.623.200
15	B. Pergantian Alat			71.623.200
16	Pajak kendaraan			71.623.200
17	PBB			71.623.200
18	Hutang		10.000.000	61.623.200
19	Biaya Lain-lain		165.200	61.458.000
20	B. Pembelian alat			61.458.000
21	THR			61.458.000
22	Alat Tulis		20.000	61.438.000
23	Prive		15.000.000	46.438.000
24	Saldo Akhir Bulan			46.438.000

l. Bulan Desember

No	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal Bulan	46.438.000		46.438.000
2	Penerimaan	95.934.000		142.372.000
3	Biaya Produksi			
4	Total B. Bhn baku		45.985.000	96.387.000
5	Total B. Bhn bakar		2.616.000	93.771.000
6	Total B. Bhn penolong		420.000	93.351.000
7	Minyak Goreng		10.614.000	82.737.000
8	B. Kemasan dan merk		5.465.000	77.272.000
9	B. Listrik		232.500	77.039.500
10	B. Pulsa		150.000	76.889.500
11	B. Transportasi		2.820.000	74.069.500
12	B. Gaji & Upah		18.220.000	55.849.500
13	B. Pemeliharaan Alat		315.000	55.534.500
14	B. Sarung Tangan Plastik		26.000	55.508.500
15	B. Pergantian Alat			55.508.500
16	Pajak kendaraan			55.508.500
17	PBB			55.508.500
18	Hutang		10.000.000	45.508.500
19	Biaya Lain-lain		250.500	45.258.000
20	B. Pembelian alat			45.258.000
21	THR			45.258.000
22	Alat Tulis		20.000	45.238.000
23	Prive		10.000.000	35.238.000
24	Saldo Akhir Bulan			35.238.000

Lampiran 9. Peralatan dan Investasi Yang digunakan oleh Usaha Fajar Periode 2010

NO	Jenis Alat dan Investasi	Harga/unit (Rp)	Jumlah (unit)	Nilai Pembelian (Rp)	UE (Thn)
1	Bangunan	250.000.000	1	250.000.000	30
2	Mesin pengaduk	8.500.000	1	8.500.000	5
3	Kuali besar	100.000	8	800.000	5
4	Kompom minyak tanah	400.000	6	2.400.000	5
5	Kompom Gas	900.000	5	4.500.000	5
6	Periuk	50.000	2	100.000	2
7	Baskom besar	20.000	6	120.000	2
8	Baskom Kecil	10.000	15	150.000	2
9	Sendok pengaduk	5.000	4	20.000	1
10	Sendok Penggoreng	5.000	20	100.000	1
11	Pisau biasa	10.000	4	40.000	1
12	Pisau potong	10.000	20	200.000	1
13	Timbangan	100.000	4	400.000	4
14	Sendok penyaring minyak besar	15.000	20	300.000	1
15	Sendok penyaring minyak kecil	30.000	10	300.000	1
16	Mesin pengiris	3.500.000	1	3.500.000	5
17	Talenan	35.000	11	385.000	1
18	Mesin press besar	3.000.000	1	3.000.000	5
19	Mesin press kecil	500.000	2	1.000.000	3
20	Motor	15.000.000	1	15.000.000	10
21	Mobil L300	120.000.000	1	120.000.000	20
22	Mobil Grand Max	176.000.000	1	176.000.000	20
23	Handphone	1.000.000	1	1.000.000	4
24.	Lemari Bal	850.000	2	1.700.000	5
25.	Etalase	1.250.000	1	1.250.000	4
26.	Kalkulator	90.000	2	180.000	3
27.	Meja	800.000	1	800.000	5
	Total			591.745.000	

Sumber : Usaha Fajar, 2010 (data diolah)

Lampiran 10. Penerimaan Usaha Kerupuk Bawang Fajar Periode Januari-Desember 2010.

No	Bulan	Produksi (kg)	Total		Pedagang Khusus Pekanbaru			Penjualan Daerah Lainnya					Penerimaan (Rp)	Total Penerimaan Bersih (Rp)	Persentase Perubahan Penerimaan (%)
			Jumlah Penjualan (kg)	Penjualan	Harga (Rp)	Penerimaan Bersih (Rp)	Penjualan (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan Bersih (Rp)	Return					
										(kg)	(%)	(kg)			
1	Januari	4.000	3.986	625	30.000	18.750.000	3.361	32.000	107.552.000	14	0,35	448.000	126.750.000	126.302.000	-
2	Februari	4.000	3.977	625	30.000	18.750.000	3.352	32.000	107.264.000	23	0,58	736.000	126.750.000	126.014.000	-0,23
3	Maret	4.000	3.985	625	30.000	18.750.000	3.360	32.000	107.520.000	15	0,38	480.000	126.750.000	126.270.000	0,2
4	April	4.000	3.984	625	30.000	18.750.000	3.359	32.000	107.488.000	16	0,40	512.000	126.750.000	126.238.000	-0,03
5	Mei	4.000	3.975	625	30.000	18.750.000	3.350	32.000	107.200.000	25	0,63	800.000	126.750.000	125.950.000	-0,23
6	Juni	3.950	3.934	625	30.000	18.750.000	3.309	32.000	105.888.000	16	0,41	512.000	125.150.000	124.638.000	-1,04
7	Juli	3.500	3.485	625	30.000	18.750.000	2.860	32.000	91.520.000	15	0,43	480.000	110.750.000	110.270.000	-11,5
8	Agustus	3.500	3.474	625	30.000	18.750.000	2.849	32.000	91.168.000	26	0,74	832.000	110.750.000	109.918.000	-0,32
9	September	3.250	3.235	625	30.000	18.750.000	2.610	32.000	83.520.000	15	0,46	480.000	102.750.000	102.270.000	-6,94
10	Oktober	3.200	3.188	625	30.000	18.750.000	2.563	32.000	82.016.000	12	0,38	384.000	101.150.000	100.766.000	-1,47
11	November	3.200	3.185	625	30.000	18.750.000	2.560	32.000	81.920.000	15	0,47	480.000	101.150.000	100.670.000	-0,1
12	Desember	3.000	2.987	625	30.000	18.750.000	2.362	32.000	75.584.000	13	0,43	416.000	94.750.000	94.334.000	-6,28
	Jumlah	43.600	43.395	7.500		225.000.000	35.895		1.148.640.000	205		6.560.000	1.380.200.000	1.373.640.000	



Lampiran 11. Biaya Penyusutan Peralatan dan Investasi Usaha Fajar Tahun 2010

NO	Jenis Alat dan Investasi	Nilai Pembelian (Rp)	Jumlah (unit)	UE (Thn)	Taksiran Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan per tahun			
						Nilai Penyusutan	Nilai Penyusutan Pribadi + Usaha (Rp)	Persentase Nilai Penyusutan Pribadi + Usaha (%)	Total Nilai Penyusutan Usaha (Rp)
1	Bangunan	250.000.000	1	30	25.000.000	7.500.000			7.500.000
2	Mesin pengaduk	8.500.000	1	5	850.000	1.530.000			1.530.000
3	Kuali besar	800.000	8	5	80.000	144.000			144.000
4	Kompom minyak tanah	2.400.000	6	5	240.000	432.000			432.000
5	Kompom Gas	4.500.000	5	5	360.000	828.000			828.000
6	Periuk	100.000	2	2	10.000	45.000			45.000
7	Baskom besar	120.000	6	2	12.000	54.000			54.000
8	Baskom Kecil	150.000	15	2	15.000	67.500			67.500
9	Sendok pengaduk	20.000	4	1	0	20.000			20.000
10	Sendok Penggoreng	100.000	20	1	0	100.000			100.000
11	Pisau biasa	40.000	4	1	0	40.000			40.000
12	Pisau potong	200.000	20	1	0	200.000			200.000
13	Timbangan	400.000	4	4	40.000	90.000			90.000
14	Sendok penyaring minyak besar	300.000	20	1	0	300.000			300.000
15	Sendok penyaring minyak kecil	300.000	10	1	0	300.000			300.000
16	Mesin pengiris	3.500.000	1	5	350.000	630.000			630.000
17	Talenan	385.000	11	1	0	385.000			385.000
18	Mesin press besar	3.000.000	1	5	300.000	540.000			540.000
19	Mesin press kecil	1.000.000	2	3	100.000	300.000			300.000
20	Motor	15.000.000	1	10	1.500.000		1.350.000	75%	1.012.500
21	Mobil L300	120.000.000	1	20	12.000.000		5.400.000	80%	4.320.000
22	Mobil Grand Max	176.000.000	1	20	17.600.000		7.920.000	80%	6.336.000
23	Handphone	1.000.000	1	4	100.000		225.000	75%	168.750
24	Lemari Bal	1.700.000	2	5	170.000	306.000			306.000
25	Etalase	1.250.000	1	4	125.000	281.250			281.250
26	Kalkulator	180.000	2	3	18.000	54.000			54.000
27	Meja	800.000	1	5	80.000	144.000			144.000
	Total	591.745.000				14.290.750	14.895.000		26.128.000

Keterangan:

- Rumus biaya penyusutan :

$$\text{Besarnya penyusutan per tahun (Rp)} = \frac{\text{Harga beli (P)} - \text{Nilai Sisa (S)}}{\text{Umur Ekonomis}}$$
- Berdasarkan Hasil wawancara dengan Pimpinan Usaha
 Persentase Penyusutan Bersama Berdasarkan Pemakaian Peralatan Bersama
 - Persentase Pemakaian Motor : 75%
 - Persentase Pemakaian Mobil : 80%
 - Persentase Pemakaian Handphone : 75%

Lampiran 12. Perhitungan biaya pajak bumi dan bangunan (bangunan usaha dan bangunan rumah)

$$\text{Luas bangunan + tanah} = 10 \times 15 \text{ m}^2$$

$$= 150 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas bangunan usaha} = 95 \text{ m}^2$$

$$\text{Pajak bumi dan bangunan usaha} = \frac{95}{150} \times 100 = 63,33 \%$$

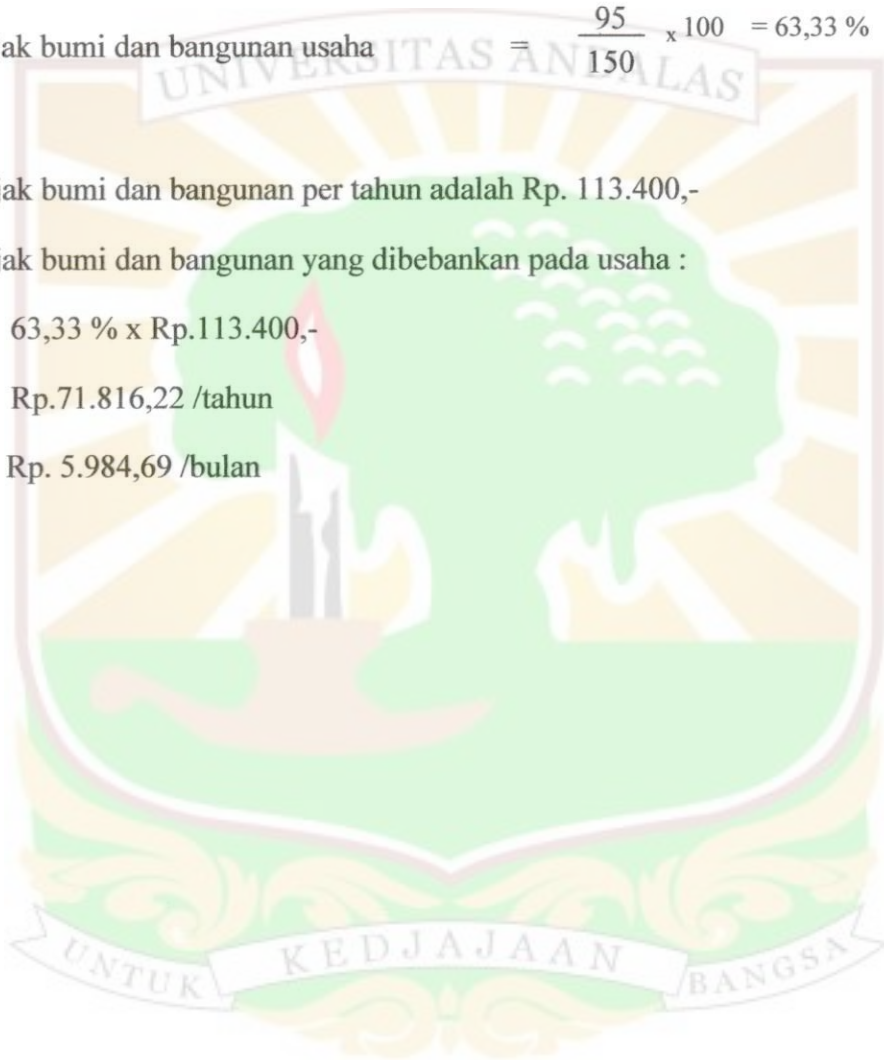
Pajak bumi dan bangunan per tahun adalah Rp. 113.400,-

Pajak bumi dan bangunan yang dibebankan pada usaha :

$$= 63,33 \% \times \text{Rp.}113.400,-$$

$$= \text{Rp.}71.816,22 \text{ /tahun}$$

$$= \text{Rp.} 5.984,69 \text{ /bulan}$$



Lampiran 13. Rincian Biaya Bersama Pribadi dan Usaha Periode Januari – Desember 2010

No.	Bulan	Pemakaian Pulsa			Tagihan Listrik				Biaya transportasi kendaraan	
		Pemakaian Usaha + Pribadi (Rp)	Pemakaian Usaha (75%)	Variabel	Abodemen	Abodemen Usaha 75 %	Beban Pemakaian Listrik	Pemakaian usaha 75 %	Pemakaian Usaha + Pribadi	Pemakaian usaha 80%
1.	Januari	150.000,00	112.500,00	278.000,00	49.500,00	37.125,00	228.500,00	171.375,00	5.825.000,00	4.660.000,00
2.	Februari	150.000,00	112.500,00	251.000,00	49.500,00	37.125,00	201.500,00	151.125,00	5.650.000,00	4.520.000,00
3.	Maret	150.000,00	112.500,00	261.500,00	49.500,00	37.125,00	212.000,00	159.000,00	5.750.000,00	4.600.000,00
4.	April	150.000,00	112.500,00	252.500,00	49.500,00	37.125,00	203.000,00	152.250,00	5.150.000,00	4.120.000,00
5.	Mei	150.000,00	112.500,00	245.500,00	49.500,00	37.125,00	196.000,00	147.000,00	5.450.000,00	4.360.000,00
6.	Juni	150.000,00	112.500,00	240.500,00	49.500,00	37.125,00	191.000,00	143.250,00	4.955.000,00	3.964.000,00
7.	Juli	150.000,00	112.500,00	235.000,00	49.500,00	37.125,00	185.500,00	139.125,00	5.110.000,00	4.088.000,00
8.	Agustus	150.000,00	112.500,00	247.000,00	49.500,00	37.125,00	197.500,00	148.125,00	3.925.000,00	3.140.000,00
9.	September	150.000,00	112.500,00	248.000,00	49.500,00	37.125,00	198.500,00	148.875,00	3.200.000,00	2.560.000,00
10.	Oktober	150.000,00	112.500,00	242.500,00	49.500,00	37.125,00	193.000,00	144.750,00	3.850.000,00	3.080.000,00
11.	November	150.000,00	112.500,00	239.000,00	49.500,00	37.125,00	189.500,00	142.125,00	3.250.000,00	2.600.000,00
12.	Desember	150.000,00	112.500,00	232.500,00	49.500,00	37.125,00	183.000,00	137.250,00	2.820.000,00	2.256.000,00
Jumlah			1.350.000,00	2.973.000,00	594.000,00	445.500,00	2.379.000,00	1.784.250,00	54.935.000,00	43.948.000,00

Keterangan : Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Pimpinan Usaha

- Persentase Pemakaian Pulsa Handphone untuk Usaha : 75%
- Persentase Pemakaian Tagihan Listrik untuk Usaha : 75%
- Persentase Pemakaian Kendaraan untuk Operasional Usaha : 80%

Biaya Bersama Usaha

= % pemakaian usaha x Total biaya bersama Pribadi + Usaha

Lampiran 14. Pemisahan Biaya Bersama Kerupuk Bawang dan Kerupuk Wortel periode Januari – Desember 2010

Jenis Biaya	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	total
Kerupuk Bawang + Kerupuk Wortel													
B.Tenaga kerja	11.220.000,00	11.220.000,00	12.155.000,00	12.155.000,00	12.155.000,00	12.155.000,00	12.622.500,00	11.220.000,00	7.947.500,00	12.155.000,00	10.752.500,00	11.220.000,00	136.977.500,00
B. Bahan Bakar	3.440.000,00	3.440.000,00	3.440.000,00	3.449.000,00	3.449.000,00	3.415.000,00	3.028.000,00	3.046.000,00	2.822.000,00	2.797.000,00	2.788.000,00	2.616.000,00	37.730.000,00
Minyak Goreng	13.504.000,00	13.568.000,00	13.568.000,00	13.706.700,00	13.706.700,00	13.610.400,00	12.126.000,00	12.240.400,00	11.335.300,00	11.327.400,00	11.284.000,00	10.614.000,00	150.590.900,00
Bahan Penolong	348.000,00	348.000,00	388.000,00	427.000,00	466.000,00	492.000,00	538.000,00	540.000,00	435.000,00	505.000,00	433.000,00	420.000,00	5.360.000,00
Listrik dan air	171.375,00	151.125,00	159.000,00	152.250,00	147.000,00	143.250,00	139.125,00	148.125,00	148.875,00	144.750,00	142.125,00	137.250,00	1.784.250,00
Pula	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.500,00	1.350.000,00
Kemasan & Merk	7.375.000,00	7.375.000,00	7.375.000,00	7.397.500,00	7.397.500,00	7.320.000,00	6.420.000,00	6.465.000,00	5.942.500,00	5.887.500,00	5.865.000,00	5.465.000,00	80.285.000,00
Biaya Penjualan	412.000,00	367.000,00	383.000,00	256.000,00	348.000,00	322.000,00	435.000,00	354.000,00	180.000,00	175.000,00	225.000,00	315.000,00	3.772.000,00
Biaya Transportasi Pemasaran	4.510.000,00	4.370.000,00	4.450.000,00	3.970.000,00	4.210.000,00	3.814.000,00	3.938.000,00	2.990.000,00	2.410.000,00	2.930.000,00	2.450.000,00	2.106.000,00	42.148.000,00
Biaya Transportasi Pembelian Bahan Baku	150.000,00	150.000,00	150.000,00	150.000,00	150.000,00	150.000,00	150.000,00	150.000,00	150.000,00	150.000,00	150.000,00	150.000,00	1.800.000,00
Biaya Penyusutan	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	26.128.000,00
Pajak Bumi dan Bagunan	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.984,69	71.816,22
Produksi													
Kerupuk Bawang	4.000,00	4.000,00	4.000,00	4.000,00	4.000,00	3.950,00	3.500,00	3.500,00	3.250,00	3.200,00	3.200,00	3.000,00	43.600,00
Kerupuk Wortel	0,00	0,00	0,00	12,50	12,50	25,00	25,00	50,00	37,50	62,50	50,00	50,00	325,00
Jumlah Produksi	4.000,00	4.000,00	4.000,00	4.012,50	4.012,50	3.975,00	3.525,00	3.550,00	3.287,50	3.262,50	3.250,00	3.050,00	43.925,00
Persentase biaya bersama													
Kerupuk Bawang (%)	100,00	100,00	100,00	99,69	99,69	99,37	99,29	98,59	98,86	98,08	98,46	98,36	
Kerupuk Wortel (%)	0,00	0,00	0,00	0,31	0,31	0,63	0,71	1,41	1,14	1,92	1,54	1,64	
Jenis Biaya													
Kerupuk Bawang													
B.Tenaga kerja	11.220.000,00	11.220.000,00	12.155.000,00	12.117.133,96	12.117.133,96	12.078.533,46	12.532.978,72	11.061.971,83	7.856.844,11	11.922.145,39	10.587.076,92	11.036.065,57	135.904.904,12
B. Bahan Bakar	3.440.000,00	3.440.000,00	3.440.000,00	3.438.255,45	3.438.255,45	3.395.522,01	3.006.524,82	3.003.098,59	2.789.809,89	2.743.417,62	2.745.107,69	2.573.114,75	37.451.106,29
Minyak Goreng	13.504.000,00	13.568.000,00	13.568.000,00	13.664.000,00	13.664.000,00	13.524.800,00	12.040.000,00	12.068.000,00	11.206.000,00	11.110.400,00	11.110.400,00	10.440.000,00	149.467.600,00
Bahan Penolong	348.000,00	348.000,00	388.000,00	423.669,78	464.548,29	488.905,66	554.042,35	532.394,37	430.038,02	495.325,67	426.338,46	413.114,75	5.314.377,56
Listrik dan air	171.375,00	151.125,00	159.000,00	151.775,70	146.542,06	142.349,06	138.138,30	146.038,73	147.176,81	141.977,01	139.938,46	135.000,00	1.770.436,12
Pula	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.149,53	112.149,53	111.792,45	111.702,13	110.915,49	111.216,73	110.344,83	110.769,23	110.655,74	1.339.195,66
Kemasan & Merk	7.375.000,00	7.375.000,00	7.375.000,00	7.374.454,83	7.374.454,83	7.273.962,26	6.374.468,09	6.373.943,66	5.874.714,83	5.774.712,64	5.774.769,23	5.375.409,84	79.695.890,21
Biaya Penjualan	412.000,00	367.000,00	383.000,00	255.202,49	346.915,89	319.974,84	431.914,89	349.014,08	177.946,77	171.647,51	221.538,46	309.836,07	3.745.991,01
Biaya Transportasi Pemasaran	4.510.000,00	4.370.000,00	4.450.000,00	3.957.632,40	4.196.884,74	3.790.012,38	3.910.070,92	2.947.887,32	2.382.509,51	2.873.869,73	2.412.307,69	2.071.475,41	41.872.650,30
Biaya Transportasi Pembelian Bahan Baku	150.000,00	150.000,00	150.000,00	149.532,71	149.532,71	149.036,60	148.936,17	147.887,32	148.288,97	147.126,44	147.692,31	147.540,98	1.785.594,22
Biaya Penyusutan	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.921.329,18	1.921.329,18	1.919.211,74	1.913.664,30	1.900.187,79	1.905.348,54	1.890.411,24	1.897.682,05	1.895.737,70	22.942.901,73
Pajak Bumi dan Bagunan	5.984,69	5.984,69	5.984,69	5.966,04	5.966,04	5.947,05	5.942,24	5.900,39	5.916,42	5.870,04	5.892,61	5.886,58	71.241,46

Lampiran 15. Rincian Penggunaan dan Biaya Bahan Baku Kerupuk Bawang Periode Januari – Desember 2010.

No	Bulan	Tepung terigu (Kg)	Tepung terigu (Rp/kg)	Total Biaya Tepung terigu (Rp)	Tepung tapioka (Kg)	Tepung tapioka (Rp/Kg)	Total Biaya Tapioka (Rp)	Bawang merah (Kg)	Bawang merah (Rp/Kg)	Total Biaya Bawang Merah (Rp)	Bawang putih (Kg)	Bawang putih (Rp/Kg)	Total Biaya BP (Rp)	jumlah telur (butir)	Harga telur (butir)	Biaya telur / 30 butir	Total Biaya Telur (Rp)	Total Biaya Bahan Baku (Rp)
1	Januari	640	5500	3,520,000	2,560	6500	16,640,000	800	8,500	6,800,000	320	5,000	1,600,000	16,000	750	22,500	12,000,000	40,560,000
2	Februari	640	5500	3,520,000	2,560	6500	16,640,000	800	8,500	6,800,000	320	6,000	1,920,000	16,000	765	22,950	12,240,000	41,120,000
3	Maret	640	6000	3,840,000	2,560	6500	16,640,000	800	9,000	7,200,000	320	7,500	2,400,000	16,000	745	22,350	11,920,000	42,000,000
4	April	640	6000	3,840,000	2,560	7000	17,920,000	800	9,500	7,600,000	320	7,500	2,400,000	16,000	750	22,500	12,000,000	43,760,000
5	Mei	640	6500	4,160,000	2,560	7000	17,920,000	800	11,000	8,800,000	320	8,000	2,560,000	16,000	780	23,400	12,480,000	45,920,000
6	Juni	632	6500	4,108,000	2,528	7500	18,960,000	790	12,000	9,480,000	316	8,000	2,528,000	15,800	820	24,600	12,956,000	48,032,000
7	Juli	560	6500	3,640,000	2,240	7500	16,800,000	700	16,000	11,200,000	280	9,000	2,520,000	14,000	785	23,550	10,990,000	45,150,000
8	Agustus	560	7000	3,920,000	2,240	8000	17,920,000	700	17,000	11,900,000	280	12,000	3,360,000	14,000	830	24,900	11,620,000	48,720,000
9	September	520	7500	3,900,000	2,080	8500	17,680,000	650	20,000	13,000,000	260	15,000	3,900,000	13,000	820	24,600	10,660,000	49,140,000
10	Oktober	512	7500	3,840,000	2,048	8500	17,408,000	640	18,000	11,520,000	256	27,000	6,912,000	12,800	825	24,750	10,560,000	50,240,000
11	November	512	7500	3,840,000	2,048	9000	18,432,000	640	17,000	10,880,000	256	19,000	4,864,000	12,800	840	25,200	10,752,000	48,768,000
12	Desember	480	8000	3,840,000	1,920	9000	17,280,000	600	16,000	9,600,000	240	18,000	4,320,000	12,000	870	26,100	10,440,000	45,480,000
	Total			45,968,000			210,240,000			114,780,000			39,284,000				138,618,000	548,890,000



Lampiran 16. Keuntungan dan Rincian Biaya Yang dikeluarkan Usaha Kerupuk Bawang Fajar Selama Tahun 2010

No	Uraian	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Total
1	Penerimaan	126.750.000,00	126.750.000,00	126.750.000,00	126.750.000,00	126.750.000,00	125.150.000,00	110.750.000,00	110.750.000,00	102.750.000,00	101.150.000,00	101.150.000,00	94.750.000,00	1.380.200.000,00
	Retur	448.000,00	756.000,00	480.000,00	512.000,00	800.000,00	512.000,00	480.000,00	832.000,00	480.000,00	384.000,00	480.000,00	416.000,00	6.560.000,00
	Penjualan Bersih	126.302.000,00	126.014.000,00	126.270.000,00	126.238.000,00	125.950.000,00	124.638.000,00	110.270.000,00	109.918.000,00	102.270.000,00	100.766.000,00	100.670.000,00	94.334.000,00	1.373.640.000,00
2	Biaya Variabel													
	Biaya Produksi													
	a. Biaya Bahan Baku													
	Tepung terigu	3.520.000,00	3.520.000,00	3.840.000,00	3.840.000,00	4.160.000,00	4.108.000,00	3.640.000,00	3.920.000,00	3.900.000,00	3.840.000,00	3.840.000,00	3.840.000,00	45.968.000,00
	Tepung tapioka	16.640.000,00	16.640.000,00	16.640.000,00	17.920.000,00	17.920.000,00	18.960.000,00	16.800.000,00	17.920.000,00	17.680.000,00	17.408.000,00	18.432.000,00	17.280.000,00	210.240.000,00
	Bawang Merah	6.800.000,00	6.800.000,00	7.200.000,00	7.600.000,00	8.800.000,00	9.480.000,00	11.200.000,00	11.900.000,00	13.000.000,00	11.520.000,00	10.880.000,00	9.600.000,00	114.780.000,00
	Bawang Putih	1.600.000,00	1.920.000,00	2.400.000,00	2.400.000,00	2.560.000,00	2.528.000,00	2.520.000,00	3.360.000,00	3.900.000,00	6.912.000,00	4.864.000,00	4.320.000,00	39.284.000,00
	Telur	12.000.000,00	12.240.000,00	11.920.000,00	12.000.000,00	12.480.000,00	12.956.000,00	10.950.000,00	11.620.000,00	10.660.000,00	10.560.000,00	10.752.000,00	10.440.000,00	138.618.000,00
	Total B. Bahan baku	40.560.000,00	41.120.000,00	42.000.000,00	43.760.000,00	45.920.000,00	48.032.000,00	45.150.000,00	48.720.000,00	49.140.000,00	50.240.000,00	48.768.000,00	45.480.000,00	548.890.000,00
	b. Biaya Tenaga Kerja Produksi													
	c. BOP Variabel													
	B. Bhn bakar	3.440.000,00	3.440.000,00	3.440.000,00	3.438.255,45	3.438.255,45	3.393.522,01	3.006.524,82	3.003.098,59	2.789.809,89	2.743.417,62	2.745.107,69	2.573.114,75	37.451.106,27
	B. Bhn penolong	348.000,00	348.000,00	388.000,00	425.669,78	464.548,29	488.905,66	554.042,51	532.394,37	430.038,02	495.324,67	426.338,46	413.114,75	5.314.377,55
	Minyak Goreng	13.504.000,00	13.568.000,00	13.508.000,00	13.664.000,00	13.664.000,00	13.524.800,00	12.040.000,00	12.068.000,00	11.206.000,00	11.110.400,00	11.110.400,00	10.440.000,00	149.467.600,00
	Biaya Listrik & Air	171.375,00	151.125,00	159.000,00	151.775,70	146.542,06	142.349,06	138.138,30	146.038,73	147.176,81	141.977,01	139.938,46	135.000,00	1.770.436,13
	Biaya Paksa	112.500,00	112.500,00	112.500,00	112.149,53	112.149,53	111.792,45	111.702,13	110.915,49	111.216,73	110.344,83	110.769,23	110.655,74	1.339.195,66
	Biaya Kemasan dan merk	7.375.000,00	7.375.000,00	7.375.000,00	7.374.454,83	7.374.454,83	7.275.962,26	6.374.468,09	6.375.943,66	5.874.714,83	5.774.712,64	5.774.769,23	5.375.409,84	79.695.800,21
	Biaya Penawaran dan Pergantian Alat	412.000,00	412.000,00	383.000,00	245.202,49	346.915,89	319.974,84	431.914,89	349.014,08	177.946,77	171.647,51	221.538,46	309.836,07	5.154.991,00
	Biaya Transportasi Pembelian Bahan Baku	150.000,00	150.000,00	150.000,00	149.532,71	149.532,71	149.056,60	148.956,17	147.887,32	148.388,97	147.126,44	147.692,31	147.540,98	1.785.594,22
	Biaya Pembelian Alat	2.500.000,00												2.500.000,00
	Biaya Samping Tangan Plastik	26.000,00	26.000,00	26.000,00	26.000,00	26.000,00	26.000,00	26.000,00	30.000,00	28.000,00	25.000,00	26.000,00	26.000,00	317.000,00
	Biaya Lain-lain	280.000	210.000	140.000	245.000	225.000	195.000	230.000	245.000	185.000	175.000	165.200	250.500	2.545.700,00
	Total Biaya Variabel													972.136.795,16
3	Biaya Tetap													
	a. BOP Tetap													
	Abodemen Listrik	37.125,00	37.125,00	37.125,00	37.125,00	37.125,00	37.125,00	37.125,00	37.125,00	37.125,00	37.125,00	37.125,00	37.125,00	445.500,00
	Biaya Penyusutan	1.927.333,33	1.927.333,33	1.927.333,33	1.921.329,18	1.921.329,18	1.915.211,74	1.913.664,30	1.900.187,79	1.905.348,54	1.890.411,24	1.897.682,05	1.895.737,70	22.942.901,73
	Pajak Kendaraan	1.500.000,00			1.850.000,00				227.000,00					3.577.000,00
	Tunjangan Tenaga Kerja Produksi									3.600.000,00				3.600.000,00
	Biaya Transportasi Pemasaran	4.510.000,00	4.570.000,00	4.450.000,00	3.957.632,40	4.196.884,74	3.790.012,58	3.910.070,92	2.947.887,32	2.382.509,51	2.873.869,75	2.412.307,69	2.071.475,41	41.872.650,30
	b. Biaya Adm & Umum Tetap													
	Gaji Pimpinan	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	3.200.000,00	38.400.000,00
	Gaji Wakil Pimpinan	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	24.000.000,00
	Gaji Administrasi	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	21.600.000,00
	PBB	5.956,79	5.956,79	5.956,79	5.956,79	5.956,79	5.956,79	5.956,79	5.956,79	5.956,79	5.956,79	5.956,79	5.956,79	71.241,46
	Biaya Administrasi	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00	300.000,00
4	Total Biaya Tetap													156.809.293,49
5	Biaya Total	95.104.270,12	92.862.020,12	95.341.895,12	96.516.197,82	97.170.808,43	98.509.202,45	93.656.502,68	94.931.400,97	95.050.955,97	94.889.440,07	91.600.882,29	87.332.512,60	1.128.946.088,65
6	Labra Bersih													244.693.911,35

Lampiran 17. Laporan Neraca Usaha Kerupuk Bawang fajar Periode Januari-Desember 2010.

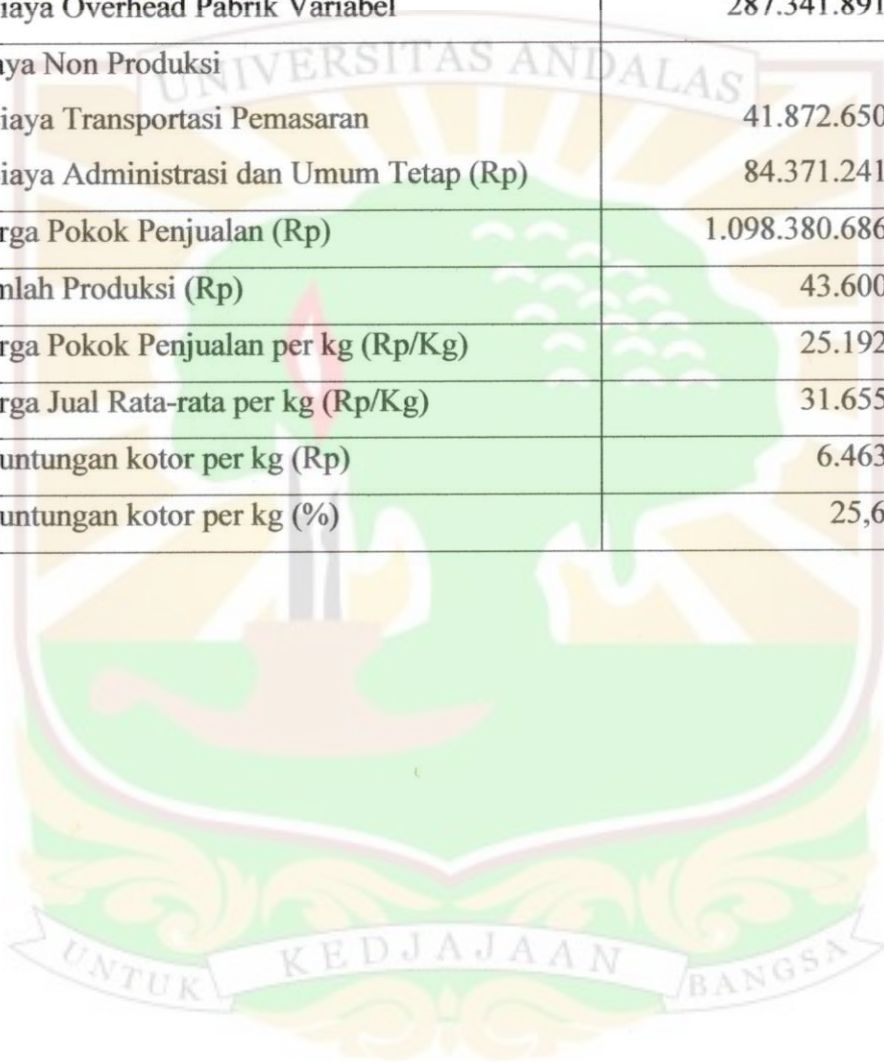
Usaha Fajar
Neraca
Per 31 Desember 2010

Aktiva		Kewajiban dan Modal	
Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	21.128.000,00	Hutang Bank	120.000.000,00
Total Aktiva Lancar	21.128.000,00	Total Kewajiban Lancar	120.000.000,00
Aktiva Tetap		Modal	
Bangunan	250.000.000,00		591.745.000,00
Kendaraan Mobil	296.000.000,00		
Kendaraan Motor	15.000.000,00		
Mesin dan Peralatan	30.745.000,00		
Akumulasi Penyusutan	-26.128.000,00		
Total Aktiva Tetap	565.617.000,00	Total Modal	591.745.000,00
Prive	125.000.000,00		
Jumlah Aktiva	711.745.000,00	Jumlah Modal dan Kewajiban	711.745.000,00



Lampiran 18. Perhitungan Harga Pokok Produk Pada Usaha Kerupuk Bawang Fajar tahun 2010

No	Keterangan	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	1.380.200.000,00
2.	Harga Pokok Produksi (Rp)	
	- Biaya Bahan Baku	548.890.000,00
	- Biaya Tenaga Kerja Produksi	135.904.904,12
	- Biaya Overhead Pabrik Variabel	287.341.891,03
3.	Biaya Non Produksi	
	- Biaya Transportasi Pemasaran	41.872.650,30
	- Biaya Administrasi dan Umum Tetap (Rp)	84.371.241,46
4.	Harga Pokok Penjualan (Rp)	1.098.380.686,91
5.	Jumlah Produksi (Rp)	43.600,00
6.	Harga Pokok Penjualan per kg (Rp/Kg)	25.192,22
7.	Harga Jual Rata-rata per kg (Rp/Kg)	31.655,97
8.	Keuntungan kotor per kg (Rp)	6.463,75
9.	Keuntungan kotor per kg (%)	25,65%



Lampiran 19. Perhitungan Nilai Rasio Profitabilitas atau Rasio kemampuan Menghasilkan Laba Pada Usaha Kerupuk Bawang Fajar pada Tahun 2010.

$$\begin{aligned} \text{a. GPM} &= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \\ &= \frac{1.373.640.000,00 - 1.098.380.686,91}{1.373.640.000,00} \times 100\% \\ &= 20,03\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. NPM} &= \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \\ &= \frac{244.693.911,36}{1.373.640.000,00} \times 100\% \\ &= 17,81\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. ROI} &= \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{244.693.911,36}{711.745.000,00} \times 100\% \\ &= 34,37\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. ROE} &= \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{244.693.911,36}{591.745.000,00} \times 100\% \\ &= 41,35\% \end{aligned}$$

Lampiran 20. Perhitungan Titik Impas Usaha kerupuk bawang Fajar Tahun 2010.

a. Perhitungan Titik Impas

- Perhitungan Titik Impas dalam Satuan Produk :

$$\begin{aligned}
 \text{BEP} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya Variabel per unit}} \\
 &= \frac{156.809.293,49}{31.655,97 - 22.296,71} \\
 &= \frac{156.809.293,49}{9.359,26} \\
 &= \mathbf{16.754,45 \text{ Kg}}
 \end{aligned}$$

- Perhitungan titik impas dalam rupiah penjualan :

$$\begin{aligned}
 \text{BEP} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Nilai Penjualan}}} \\
 &= \frac{156.809.293,49}{1 - \frac{972.136.795,15}{1.373.640.000}} \\
 &= \frac{156.809.293,49}{1 - 0,70} \\
 &= \frac{156.809.293,49}{0,3} \\
 &= \mathbf{Rp.522.697.644,97,-}
 \end{aligned}$$

Lampiran 21. Grafik Titik Impas Usaha Fajar Tahun 2010.

